



GURU PEMBELAJAR

MODUL PELATIHAN GURU

Mata Pelajaran

SOSIOLOGI SMA

Kelompok Kompetensi B

**Profesional :
Teori-Teori Sosiologi**

**Pedagogik :
Pendekatan Saintifik**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**



MODUL
GURU PEMBELAJAR

Mata Pelajaran Sosiologi
Sekolah Menengah Atas (SMA)

Kelompok Kompetensi B :

Profesional : Teori-Teori Sosiologi

Pedagogik : Pendekatan Saintifik

PENULIS

Susvi Tantoro, S.Sos, M.A, dkk

Lilik Tahmidaten, S.Sos., M.A.

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016

Penulis:

Susvi Tantoro, S.Sos., M.A., 081232883033, densusvi@gmail.com
Lilik Tahmidaten, S.Sos., M.A. 081334260742, liek_pppg@yahoo.com

Penelaah:

Dr. Sugeng Harianto, M.Si 08123229551, harianto1964@yahoo.com
Dr. M. Jacky, S.Sos., M.Si., 085648602271, mjacky@unesa.ac.id

Copyright © 2016

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Bidang PKn dan IPS

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengkopi sebagian maupun keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa ijin dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

KATA SAMBUTAN

Peran guru professional dalam proses pembelajaran sangat penting bagi kunci keberhasilan belajar siswa. Guru professional adalah guru kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi focus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogic dan professional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi tersebut dibedakan menjadi 10 (sepuluh) peta kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui tatap muka, daring (*on line*), dan campuran (*blended*) tatap muka dengan daring.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka dan GP on line untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal
Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D
NIP. 195908011985032001

KATA PENGANTAR


Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah peningkatan kompetensi guru. Hal ini menjadi prioritas baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun kewajiban bagi Guru. Sejalan dengan hal tersebut, peran guru yang profesional dalam proses pembelajaran di kelas menjadi sangat penting sebagai penentu kunci keberhasilan belajar siswa. Disisi lain, Guru diharapkan mampu untuk membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Sejalan dengan Program Guru Pembelajar, pemetaan kompetensi baik Kompetensi Pedagogik maupun Kompetensi Profesional sangat dibutuhkan bagi Guru. Informasi tentang peta kompetensi tersebut diwujudkan, salah satunya dalam Modul Pelatihan Guru Pembelajar dari berbagai mata pelajaran.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, mendapat tugas untuk menyusun Modul Pelatihan Guru Pembelajar, khususnya modul untuk mata pelajaran PPKn SMP, IPS SMP, PPKn SMA/SMK, Sejarah SMA/SMK, Geografi SMA, Ekonomi SMA, Sosiologi SMA, dan Antropologi SMA. Masing-masing modul Mata Pelajaran disusun dalam Kelompok Kompetensi A sampai dengan J. Dengan selesainya penyusunan modul ini, diharapkan semua kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi Guru Pembelajar baik yang dilaksanakan dengan moda Tatap Muka, Daring (Dalam Jaringan) Murni maupun Daring Kombinasi bisa mengacu dari modul-modul yang telah disusun ini.

Semoga modul ini bisa dipergunakan sebagai acuan dan pengembangan proses pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran PPKn dan IPS.

Batu, Januari 2016
Kepala PPPPTK PKn dan IPS
PUSAT PENGEMBANGAN DAN
PEMBERDAYAAN PENDIDIK
DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PKn DAN IPS
Drs. M. Mahadjir, M.A
NIP. 195905241987031001



DAFTAR ISI

Kata Sambutan.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Daftar Tabel.....	v
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Peta Kompetensi	2
D. Ruang Lingkup.....	2
E. Saran Cara Penggunaan Modul	2
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1:	
Teori Sosiologi Makro-Mikro (9 JP)	
A. Tujuan.....	3
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	3
C. Uraian Materi	3
D. Aktivitas Pembelajaran.....	13
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	14
F. Rangkuman.....	15
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	15
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2:	
Paradigma dalam Sosiologi (9 JP)	
A. Tujuan	16
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	16
C. Uraian Materi	16
D. Aktivitas Pembelajaran.....	37
E. Latihan/ Kasus/Tugas	38
F. Rangkuman	39
G. Umpan Balik Dan Tindak Lanjut.....	41
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3:	
Teori Sosiologi Klasik (12 JP)	
A. Tujuan	42
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	42
C. Uraian Materi	42
D. Aktivitas Pembelajaran.....	69
E. Latihan/ Kasus/Tugas	70
F. Rangkuman	71
G. Umpan Balik Dan Tindak Lanjut.....	76
H. Kunci Jawaban.....	76

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4:	
Teori Sosiologi Modern dan Pos modern (12 JP)	
A. Tujuan	77
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	77
C. Uraian Materi	77
D. Aktivitas Pembelajaran.....	96
E. Latihan/ Kasus/Tugas	96
F. Rangkuman	97
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	97
KEGIATAN PEMBELAJARAN 5:	
Pendekatan Saintifik (9 JP)	
A. Tujuan.....	98
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	98
C. Uraian Materi	98
D. Aktivitas Pembelajaran.....	116
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	116
F. Rangkuman.....	117
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	118
KEGIATAN PEMBELAJARAN 6:	
Problematika Penerapan Pendekatan Saintifik	
dalam Mata Pelajaran Sosiologi (9 JP)	
A. Tujuan	119
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	119
C. Uraian Materi	119
D. Aktivitas Pembelajaran.....	140
E. Latihan/ Kasus/Tugas	141
F. Rangkuman	141
G. Umpan Balik Dan Tindak Lanjut.....	142
Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas.....	143
Evaluasi.....	144
Penutup.....	145
Daftar Pustaka.....	146
Glosarium	
Lampiran	

DAFTAR TABEL

No	Nama	Halaman
1.	Keterampilan Proses Dasar dan Terpadu.....	107
2.	Jenis – jenis Indikator Keterampilan Proses beserta Sub Indikatornya.....	108
3.	Contoh melatih klasifikasi menggunakan bagan.....	111
4.	Contoh penerapan pendekatan pembelajaran saintifik yang kurang tepat.....	134
5.	Contoh penerapan pendekatan pembelajaran saintifik yang benar.....	136

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Guru Pembelajar sebagai salah satu strategi pembinaan guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjamin guru dan tenaga kependidikan mampu secara terus menerus memelihara, meningkatkan, dan mengembangkankompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Program Guru Pembelajar akan mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru dan tenaga kependidikan dengan tuntutan profesional yang dipersyaratkan.

Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan Program Guru Pembelajar baik secara mandiri maupun kelompok. Khusus untuk Program Guru Pembelajar dalam bentuk diklat dilakukan oleh lembaga pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan dan kebutuhan guru. Penyelenggaraan Program Guru Pembelajar dilaksanakan oleh PPPPTK dan LPPPTK KPTK, salah satunya adalah di PPPPTK PKn dan IPS. Pelaksanaan diklat tersebut memerlukan modul sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta diklat.

Modul tersebut merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta diklat Guru Pembelajar Sosiologi SMA. Modul ini berisi materi, metode, batasan-batasan, tugas dan latihan serta petunjukcara penggunaannya yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Dasar hukum dari penulisan modul ini adalah :

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013.

- 1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru;
- 2) Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- 3) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

- 4) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja PPPPTK.

B. Tujuan

1. Meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai Standar Kompetensi yang ditetapkan sesuai peraturan perundangan yang berlaku.
2. Memenuhi kebutuhan guru dalam peningkatan kompetensi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
3. Meningkatkan komitmen guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.

C. Peta Kompetensi

Melalui modul Guru Pembelajar diharapkan peserta diklat dapat meningkatkan kompetensi antara lain :

1. Memahami Teori Sosiologi Makro-Mikro
2. Memahami Paradigma dalam Sosiologi
3. Memahami Teori Sosiologi Klasik
4. Memahami Teori Sosiologi Modern dan Posmodern

D. Ruang Lingkup

1. Teori Sosiologi Makro-Mikro
2. Paradigma dalam Sosiologi
3. Teori Sosiologi Klasik
4. Teori Sosiologi Modern dan Posmodern

E. Saran Cara Penggunaan Modul

1. Bacalah modul dengan seksama sehingga bisa dipahami
2. Kerjakan latihan tugas
3. Selesaikan kasus/permasalahan pada kegiatan belajar kemudian buatlah kesimpulan
4. Lakukan refleksi

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

TEORI SOSIOLOGI MAKRO-MIKRO

A. TUJUAN

Setelah menyelesaikan Kegiatan Pembelajaran 4 ini, peserta diklat mampu memahami teori sosiologi makro-mikro berdasarkan pendapat para tokoh sosiologi dengan baik.

B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Menjelaskan fungsi teori
2. Menjelaskan pentingnya studi teori sosiologi
3. Mengidentifikasi klasifikasi teori sosiologi

C. URAIAN MATERI

1. Pengantar

Kata teori sering kali memberikan arti yang berbeda-beda kepada setiap orang. Ada yang menghubungkan teori dengan hal-hal yang tidak realistis dan jauh dari kenyataan. Ada juga orang yang menganggap teori tidak sejalan dengan hal-hal praktis. Mereka berpikir apa gunanya teori kalau fakta sudah diketahui?.

Teori merupakan usaha untuk menjawab pertanyaan, "Mengapa?" Mengapa begini dan mengapa begitu? Tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk mengembangkan teori yang masuk akal dan dapat dipercaya. Hanya dengan berteori, pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai situasi sosial dapat dijawab. Karena itu, sebelum berbicara tentang teori-teori sosiologi, maka ada baiknya diuraikan secara singkat tentang apa itu teori, fungsi teori, pentingnya studi teori sosiologi, serta pengklasifikasian teori sosiologi.

2. Definisi dan Fungsi Teori

Apa yang dimaksud teori? Turner dan Kornblum (Sunarto, 2000: 225) menjelaskan hal-hal yang terkait dengan teori. Menurut Turner teori merupakan proses mental untuk membangun ide sehingga ilmuwan dapat menjelaskan mengapa peristiwa itu terjadi. Sedangkan Kornblum mengemukakan bahwa teori merupakan seperangkat jalinan konsep untuk mencari sebab terjadinya gejala yang diamati. Dalam proses pencarian sebab ini, para ilmuwan membedakan antara faktor yang dijelaskan dengan faktor penyebab.

Menurut Soekanto (2000: 27), suatu teori pada hakikatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris. Oleh sebab itu dalam bentuk yang paling sederhana, teori merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang telah diuji kebenarannya.

Bagi seseorang yang belajar sosiologi, teori mempunyai kegunaan antara lain untuk (Zamroni, 1992: 4):

1. sistematisasi pengetahuan;
2. menjelaskan, meramalkan, dan melakukan kontrol sosial
3. mengembangkan hipotesa

3. Pentingnya Studi Teori Sosiologi

Studi tentang teori-teori sosiologi tidak dimulai di ruang-ruang kelas. Teori bisa lahir dari kehidupan sehari-hari. Sadar atau tidak, dalam kehidupan keseharian, semua orang berteori, yakni dengan memberikan interpretasi atas kenyataan-kenyataan tertentu.

Kita sebagai pengkaji sosiologi berkesempatan untuk mengamati realitas sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Suatu aktivitas yang mesti dilakukan, hal ini sebagai landasan kegiatan yang lain, untuk dapat melakukan analisis secara baik (*social observer*).

Hasil pengamatan yang teratur digunakan sebagai alat analisis atas peristiwa, situasi tertentu yang terjadi di sekitar kita maupun yang ada di luar sana. Pada kesempatan ini seorang pengkaji sosiologi melakukan analisa berdasarkan perspektif-perspektif yang dipilihnya, bahkan sampai pada teori yang dibangunnya (*social analitical*).

Setelah kegiatan analisis barulah ditingkatkan pada kegiatan kritik. Maksudnya pengkaji sosiologi dapat mengkritik realitas kemasyarakatan berdasarkan hasil pengamatan dan analisisnya. Kritik ini tentu diarahkan kepada suatu situasi atau keadaan masyarakat yang dicita-citakan untuk kebaikan bersama (*social critical*).

Untuk mempercepat terwujudnya realitas masyarakat yang dicita-citakan inilah diperlukan rekayasa sosial (*social engeneering*). Dalam rekayasa sosial ini seorang pengkaji sosiologi membutuhkan power, kekuatan dan kekuasaan untuk mengajak baik secara persuasif maupun rekayasa.

4. Klasifikasi Teori Sosiologi

Dalam sosiologi ditempuh berbagai cara untuk mengklasifikasikan teori. Ritzer dalam buku Teori Sosiologi Modern Edisi ke-6 (2006) meskipun tidak menyebutkan secara eksplisit, namun dalam karyanya itu dapat dilihat klasifikasi berdasarkan pada urutan waktu lahirnya teori sosiologi. Klasifikasi yang hampir sama juga dilakukan oleh Doyle Paul Johnson (1986) dalam bukunya Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Ritzer dalam bukunya membagi sebagai berikut:

1. Teori Sosiologi Klasik (Sosiologi Tahun-Tahun Awal)

Periode ini ditandai oleh munculnya aliran **Sosiologi Perancis** dengan tokoh-tokoh: Saint-Simon, Auguste Comte, dan Emile Durkheim. **Sosiologi Jerman** dengan tokoh-tokoh: Karl Marx, Max Weber, dan Georg Simmel. **Sosiologi Inggris** yang dipelopori oleh Herbert Spencer. Serta **Sosiologi Italia** dengan tokoh Vilfredo Pareto. **Teori Sosiologi Modern.** Teori-teori ini merupakan

pengembangan dari aliran-aliran Sosiologi Klasik. Aliran-aliran utama dalam teori sosiologi modern ini meliputi: Sosiologi Amerika, Fungsionalisme, Teori Konflik, Teori Neo-Marxis, Teori Sistem, Interaksionisme Simbolik, Etnometodologi, Fenomenologi, Teori Pertukaran, Teori Jaringan, Teori Pilihan Rasional, Teori Feminis Modern, Teori Modernitas Kontemporer, Strukturalisme, dan Post-Strukturalisme

2. **Teori Sosial Post-Modern.** Aliran teori ini merupakan kritik atas masyarakat modern yang dianggap gagal membawa kemajuan dan harapan bagi masa depan. Para teoritis yang tergabung dalam aliran ini antara lain: Michael Foucault, Jean Baudrillard, Jacques Derrida, Jean Francois Lyotard, Jacques Lacan, Gilles Deleuze, Felix Guattari, Paul Virilio, Anthony Giddens, Ulrich Beck, Jurgen Habermas, Zygmunt Bauman, David Harvey, Daniel Niel Bell, Fredric Jameson.

Klasifikasi lain juga dikemukakan Ritzer (1992) dalam karyanya *Sociology: A Multiple Paradigm Science* (Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda). Di dalamnya teori sosiologi diklasifikasikan berdasarkan paradigma. **Paradigma** adalah sebagai suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan. Menurut Ritzer, sosiologi dibagi menjadi 3 paradigma, yaitu:

1. Paradigma **Fakta Sosial**, meliputi Teori Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Teori Sistem, dan Teori Sosiologi Makro;
2. Paradigma **Definisi Sosial**, meliputi Teori Aksi, Teori Interaksionisme Simbolik, dan Fenomenologi;
3. Paradigma **Perilaku Sosial**, meliputi Teori Pertukaran Sosial dan Teori Sosiologi Perilaku.

Klasifikasi berbeda juga dilakukan oleh Collins (Sunarto, 2000: 227) dengan mengacu pada pemikiran sosiologi seabad lalu yang diidentifikasi berdasarkan luas ruang lingkup pokok bahasan, yaitu:

1. Teori **Sosiologi Makro**, yaitu teori-teori yang difokuskan pada analisis proses sosial berskala besar dan jangka panjang, meliputi teori tentang: *evolusionisme, sistem, konflik, perubahan sosial, dan stratifikasi*
2. Teori **Sosiologi Mikro**, yaitu teori yang diarahkan untuk analisis rinci tentang apa yang dilakukan, dikatakan, dan dipikirkan manusia dalam pengalaman sesaat, mencakup teori tentang *interaksi, diri, pikiran, peran sosial, definisi situasi, konstruksi sosial terhadap realitas, strukturalisme, dan pertukaran sosial*.
3. Teori **Sosiologi Meso**, mencakup teori tentang *hubungan makro-mikro, jaringan, dan organisasi*.

Hal serupa juga dilakukan oleh para sosiolog, seperti Jack Douglas (1973), Broom dan Selznick (1977), Doyle Paul Johnson (1981), yang membagi teori sosiologi menjadi dua kelompok besar yakni Sosiologi Makro dan Sosiologi Mikro (Sunarto, 2007: 18).

a. Jack Douglas (1973)

Membedakan antara perspektif makro sosial dan perspektif mikro sosial. Dia juga menyebut adanya sosiologi kehidupan sehari-hari (*the sociology of everyday life situations*) dan sosiologi struktur sosial (*the sociology of social structure*), yang pertama mengindikasikan kajian yang berskala mikro (apa yang terjadi pada hubungan antar individu, bagaimana mereka berkomunikasi, bersikap, dan bertindak), sedang sosiologi berskala makro, pada tataran struktur dan berperspektif makro sosial memandang masyarakat secara keseluruhan (makro), di luar individu-individu dan tidak sekedar kumpulan individu-individu kelompoknya

b. Doyle Paul Johnson (1981)

Membedakan antara jenjang makro dan jenjang mikro.

c. Rendall Collins (1981)

Membedakan antara sosiologi makro (macro sociology) dan sosiologi mikro (micro sociology). Sosiologi mikro menganalisis apa yang dilakukan, dikatakan, dan dipikirkan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang temporal, sedang sosiologi makro menganalisis proses-proses sosial berskala luas dan berjangka panjang. Disini faktor ruang dan waktu menjadi

penting untuk diperhatikan, pada tataran ruang, pokok bahasan sosiologi antara lain meliputi tingkat personal (individual), kelompok kecil, kerumunan, organisasi, komunitas, sampai masyarakat teritorial. Pada tataran waktu, pokok bahasan sosiologi dapat berkisar pada peristiwa fenomenal dalam suatu detik, menit, jam....., sampai abad atau lebih. Pada pokok kajian sosiologi mikro menurut Collins umumnya mempelajari fenomena sosial (peristiwa) yang terjadi dalam waktu pendek (aktual, fenomenal, sesaat) sedangkan sosiologi makro lebih pada fenomena sosial berjangka panjang.

d. Gerhard Lenski (1985)

Membedakan analisis sosiologi ke dalam tiga jenjang, yaitu mikro, meso, dan makro. Analisis pada jenjang mikro (psikologi sosial) mempelajari dampak sistem sosial dan kelompok primer terhadap individu. Analisis pada tataran meso mempelajari institusi-institusi khas dalam masyarakat, sedangkan analisis makro mempelajari masyarakat secara keseluruhan dan sistem masyarakat global. Misalnya, analisis sosiologi makro ingin mengetahui “pengaruh faktor sosial terhadap kesempatan pendidikan dasar di Indonesia”.

Termasuk ke dalam faktor sosial di sini misalnya adalah jenis kelamin, kelas (strata sosial), etnisitas, dan seterusnya. Dengan kata lain, seorang sosiolog ingin mempelajari (melalui suatu penelitian ilmiah) tentang pengaruh latar belakang kelas (strata) sosial, perbedaan anak laki-laki dan perempuan (perempuan) dan etnis terhadap kesempatan pendidikan. Dari hasil studi ditemukan, misalnya bahwa (ternyata) kesempatan pendidikan dasar lebih banyak dinikmati oleh kaum pria, etnis tertentu, dan orang-orang kelas menengah atas.

Dibandingkan dengan analisis makro (sebagaimana dicontohkan di atas), analisis sosiologi meso, baik dari tataran ruang dan waktu adalah lebih terbatas. Artinya seorang sosiolog akan lebih membatasi dan mengkhususkan pokok kajiannya pada ruang yang lebih terbatas daripada masyarakat namun lebih luas daripada perorangan atau kelompok. Misalnya, “bagaimana pola hubungan atantara birokrasi Diknas dan kepala-kepala SD di Kabupaten Sidoarjo”.

Sedangkan analisis sosiologi mikro lebih memfokuskan pada tingkat individu terutama perilaku individu sebagai hasil pemaknaan, interpretasi, dan reaksi sosialnya terhadap stimulus orang lain dan atau lingkungan sosial-budaya sekitarnya. Misalnya, “bagaimana individu-individu para guru memahami kebijakan Kepala Sekolahnya”. Ekspresi dan perilaku guru adalah merupakan hasil dari pemahaman, pemaknaan dan interpretasinya atas kebijakan kepala sekolahnya. Determinasi subjek (guru) dalam analisis sosiologi mikro adalah khas dan menjadi dasar analisis.

Kelompok teori mikro-makro berkembang di AS, sedangkan agensi-struktur di kalangan sosiolog di daratan Eropa. Perkembangan ini merupakan respon dari “konflik” antara teori mikro ekstrem dan makro ekstrem. Disadari bahwa polarisasi ini secara ekstrem cenderung merugikan sumbangan sosiologi pada dunia sosial. Untuk itu, perlu ada “perdamaian”, dan bahkan lebih jauh “integrasi” dari dua kutub ini. Kita mengenal, di sisi makro adalah fungsional struktural dan teori konflik, sedangkan di sisi mikro adalah interaksionisme simbolik, etnometodologi, teori pertukaran, dan teori pilihan rasional.

5. Menuju Integrasi Mikro-Makro

Mulai di tahun 1980-an tumbuh perkembangan baru tentang mikro-makro dari analisis sosiologi. Beberapa teoritis memusatkan perhatian untuk mengintegrasikan teori mikro-makro, sedangkan teoritis lain memusatkan perhatian untuk membangun sebuah teori yang membahas hubungan antara tingkat mikro dan makro dari analisis sosial. Ada perbedaan penting antara upaya untuk mengintegrasikan teori makro dan teori mikro dan upaya untuk membangun sebuah teori yang dapat menjelaskan hubungan antara analisis sosial tingkat mikro dan analisis sosial tingkat makro. Meskipun ini adalah gelombang pemikiran baru, namun hal ini dapat disebut sebuah upaya kembali ke awal.

Sosiologi klasik sebenarnya disusun dalam bentuk terintegrasi. Ada dua bentuk integrasi mikro-makro. Yang pertama berupaya mengintegrasikan berbagai teori mikro dan makro, sedangkan yang kedua menciptakan teori yang diharapkan mampu mengkombinasikan kedua level analisis tersebut sekaligus. Dalam bab 13 Ritzer menyebut ada empat bentuk pendekatan

dalam upaya mengintegrasikan mikro-makro, yakni berupa perumusan paradigma sosiologi terpadu, sosiologi dengan paradigma yang multi dimensi, pengembangan satu model dari mikro ke makro, dan integrasi melalui basis mikro untuk memahami sisi makro.

Pada pendekatan paradigma sosiologi terpadu, George Ritzer telah berupaya melalui dua aspek berbeda, yakni dari level mikro dan makro, dan yang kedua dari sisi objektif dan subjektif. Kedua aspek ini melahirkan empat dimensi yaitu makro-objektif, makro-subjektif, mikro-objektif, dan mikro-subjektif. Satu hal, meskipun terlihat sebagai dikotomi, namun Ritzer ingin kita lebih melihatnya sebagai kontinum. Dalam analisis, keempatnya mesti dilihat secara sekaligus. Keempatnya mesti diberi perhatian secara seimbang pula.

Menurut Ritzer, seluruh fenomena sosial mikro dan makro adalah juga fenomena objektif atau subjektif. Ritzer menggunakan gagasan Wright Mills tentang hubungan antara persoalan personal tingkat mikro dan publik tingkat makro untuk menganalisis dunia sosial. Ritzer tidak memprioritaskan salah satu tingkat, namun menegaskan perlunya dipelajari hubungan dialektika di antara keempat dimensi tersebut.

Pada bentuk kedua, sosiologi multidimensi, J. Alexander menggunakan cara berfikir Ritzer namun tidak meniru analisisnya. Bukannya memberi penekanan pada mikro-makro, Alexander mendekatinya dari pandangan keteraturan. Levelnya bukan mikro atau makro, tapi individual dan kolektif. Ia memfokuskan pada tindakan (*action*) yang bergerak dari materialis ke idealis.

Kedua pemikir ini berbeda dalam pendekatan yang digunakan dalam upaya memadukan level mikro dan makro, meskipun Alexander tampaknya lebih menekankan di level makro. Ia merasa bahwa fenomena kolektif tak dapat diterangkan melalui penjelasan bagaimana di level mikro.

Lalu, pada model mikro ke makro, tersebutlah James Coleman yang telah berupaya mengaplikasikan teori pilihan rasional yang berada di level mikro ke fenomena makro. Namun, disebutkan oleh Ritzer bahwa upaya Coleman ini kurang memuaskan, karena kurang berhasil memperlihatkan koneksi dari mikro ke makro. Dengan berbasiskan teori Max Weber tentang Etika Protestan, Coleman membangun sebuah model integratif. Menurutnya, kedua level ini berhubungan secara kausalitas. Pendekatan lain,

sebagaimana disebut Ritzer sebagai landasan mikro sosiologi makro, tersebutlah Randall Collins. Ia memfokuskan pada interaksi dalam rantai, yang berkait satu sama lain dan menghasilkan suatu skala yang lebih besar. Berbeda dengan Alexander yang lebih kuat berada di sisi makro, Collins berada di sisi mikro.

Satu hal yang mungkin dilupakan orang, sesungguhnya semenjak di awal abad ke-20, atau 60 tahun sebelum permasalahan integrasi ini ramai; seseorang sosiolog Eropa, Norbert Elias, telah berupaya mengintegrasikan analisis sosiologi. Ia mengusung konsep "figuration" dalam upayanya menghindari dikotomi dalam level analisis. Figurasi merupakan proses sosial yang terjadi pada kesalinghubungan antara manusia, yang secara bersamaan adalah juga menciptakan keterhubungan (*interrelationships*). Ini bukan merupakan hal yang statis. Dalam konsep ini manusia dipandang sebagai makhluk yang aktif yang mencipta dan merubah-rubah relasi kekuasaan dan kesalingtergantungan.

Figurasi sosial ini dapat diterapkan baik di tingkat mikro maupun makro. Figurasi adalah proses sosial yang menyebabkan terbentuknya jalinan hubungan antara individu. Figurasi bukanlah sebuah struktur yang berada di luar dan memaksa relasi antara individu; namun figurasi adalah antar hubungan itu sendiri. Individu dipandang sebagai terbuka dan saling tergantung. Kekuasaan merupakan hal penting dalam figurasi sosial, dan karena itu, berada dalam keadaan terus-menerus berubah. Ia bertolak dari kesadaran bahwa individu bersifat saling berrelasi dengan individu lain.

5. Integrasi Agensi-Struktur

Pada hakekatnya, agensi-struktur juga merefer pada mikro-makro. Pada level mikro adalah aktor manusia, yang mana tindakannya dapat merefleksikan pada "tindakan kolektif". Sebaliknya, struktur yang berada di level makro, juga dapat merefleksikan kondisi mikro. Dengan melihat struktur, kita bisa paham pula bagaimana tindakan individual dalam masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu.

Satu teori yang paling banyak dibicarakan adalah Teori Strukturasi dari Anthony Giddens. Ia berpendapat bahwa struktur dan agensi adalah dua

hal berbeda namun merupakan kesatuan (dualitas), dimana kita tidak dapat mempelajarinya terpisah satu sama lain. Manusia melalui aktivitasnya dapat menciptakan kesadaran sekaligus kondisi terstruktur (*the structural conditions*) sehingga aktivitas semua orang dapat berlangsung. Tidak mungkin terjadi agensi tanpa struktur, demikian pula sebaliknya, tidak akan tercipta struktur yang saling tergantung jika tidak diciptakan individu.

Konsep pokok dari teori strukturasi terletak pada pemikiran tentang struktur sistem, dan sifat rangkap dari struktur. Struktur bukanlah realitas yang berada di luar pelaku, namun ia adalah aturan dan sumber daya (*rules and resources*) yang mewujud pada saat diaktifkan oleh pelaku dalam suatu praktik sosial. Dengan demikian, struktur tidak hanya mengekang (*constraining*) atau membatasi apa yang dapat dijalankan pelaku, melainkan juga memberi kemungkinan (*enabling*) terjadinya praktik sosial.

Jika Giddens melihat agensi dan struktur sebagai dualitas, Margaret Archer lebih melihatnya sebagai dualisme. Archer merasa bahwa kedua hal ini mesti dilihat secara bebas (*independent*). Hanya dengan itulah maka analisis keduanya dapat dilakukan secara memuaskan. Archer memberi perhatian pada "morphogenesis", yakni proses kesalingpergantian (*interchanges*) yang kompleks yang akan menghasilkan perubahan di struktur dan juga pada produk-produk struktural. Jadi, ada pemisahan antara interaksi sosial dengan tindakan dan interaksi yang memproduksinya. Teori morfogenetis ini fokus pada bagaimana kondisi struktural mempengaruhi interaksi sosial, dan selanjutnya, bagaimana interaksi sosial tadi mempengaruhi pembentukan struktural (*structural elaboration*). Ia memberi perhatian pada fenomena non material dari kultur serta ide-ide.

Pierre Bourdieu dalam konteks agen-struktur memberi perhatian terhadap hubungan antara habitus dan bidang atau lapangan (*field*). Ia melihat adanya jembatan antara subjektif pada diri individual dengan objektif pada masyarakat. Ia menggunakan perspektif yang disebut dengan "*constructiviststructuralism*". Ia melihat pada bagaimana struktur objektif berupa bahasa dan kultur membentuk tindakan manusia. Di dalamnya secara detail adalah tentang bagaimana persepsi, pikiran, dan tindakan. Bagaimana manusia memahami dan mengkonstruksi dunia mereka, tanpa mengabaikan bagaimana persepsi dan konstruk yang terbangun tadi

sekaligus juga merupakan penghalang (*constrained*). Manusia adalah makhluk sosial yang aktif yang mengembangkan struktur untuk kehidupan rutin mereka. Pada hakekatnya, habitus adalah suatu struktur mental sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan dunia sosial mereka.

Selanjutnya, teori Kolonialisasi Dunia Kehidupan dari Jurgen Habermas menggambarkan teori tindakan dan teori sistem sekaligus. Pandangan utama Habermas adalah bahwa komunikasi yang bebas dan terbuka tidak akan digeser (*impinged*) oleh rasional formal dari sistem. Ia merasa melalui cara inilah dapat memahami solusi untuk dilema kolektivitas dari rasional substantif.

Terakhir, dari kedua perspektif ini (mikro-makro dan agensi-struktur), Ritzer menyebutkan bahwa ada kaitan di antara keduanya. Satu perbedaan pokok antar mikro-makro dan agensi-struktur adalah gambaran mereka masing-masing tentang diri si aktor. Kelompok teori mikro-makro menuju pada orientasi *behaviorist*, sedangkan agensi-struktur menempatkan aktor yang diyakini selalu memiliki tindakan yang kreatif dan sadar. Perbedaan lain, adalah bahwa mikro-makro melukiskan permasalahan ini dari dalam dan cenderung statis, hirarkis, dan ahistorik; sedangkan agensi-struktur lebih kuat pada kerangka dinamis historisnya.

D. Aktivitas Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan andragogi lebih mengutamakan pengungkapan kembali pengalaman peserta diklat menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar,
 - c. Menyimpulkan
 - d. Melakukan refleksi

2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. Mendiskusikan materi pelatihan
 - b. Bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan penyelesaian masalah/ kasus
 - c. Melaksanakan refleksi

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Buatlah contoh perilaku keseharian yang berkaitan dengan teori Sosiologi Makro dan Mikro. Isikanlah dalam tabel sebagai berikut:

NO	TEORI SOSIOLOGI MAKRO	TOKOH	CONTOH DALAM PERILAKU
1.			
2.			

NO	TEORI SOSIOLOGI MIKRO	TOKOH	CONTOH DALAM PERILAKU
1.			
2.			

F. Rangkuman

Klasifikasi berbeda juga dilakukan oleh Collins (Sunarto, 2000: 227) dengan mengacu pada pemikiran sosiologi seabad lalu yang diidentifikasi berdasarkan luas ruang lingkup pokok bahasan, yaitu:

1. Teori **Sosiologi Makro**, yaitu teori-teori yang difokuskan pada analisis proses sosial berskala besar dan jangka panjang, meliputi teori tentang: *evolusionisme, sistem, konflik, perubahan sosial, dan stratifikasi*
2. Teori **Sosiologi Mikro**, yaitu teori yang diarahkan untuk analisis rinci tentang apa yang dilakukan, dikatakan, dan dipikirkan manusia dalam pengalaman sesaat, mencakup teori tentang *interaksi, diri, pikiran, peran sosial, definisi situasi, konstruksi sosial terhadap realitas, strukturalisme, dan pertukaran sosial.*

3. Teori **Sosiologi Meso**, mencakup teori tentang *hubungan makro-mikro, jaringan, dan organisasi*.

G. Umpan Balik

Setelah membaca kegiatan pembelajaran dalam modul ini apakah Anda memperoleh pengetahuan baru, yang sebelumnya belum pernah Anda pahami, apakah materi yang diuraikan mempunyai manfaat dalam mengembangkan profesionalisme, apakah materi yang diuraikan mempunyai kedalaman dan keluasan yang Anda butuhkan sebagai guru. Setelah Anda membaca kegiatan pembelajaran dalam modul ini rencana tindak lanjut apa yang akan Anda lakukan?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

PARADIGMA DALAM SOSIOLOGI

A. Tujuan

Setelah menyelesaikan Kegiatan Pembelajaran 2, peserta diklat mampu memahami paradigma teori sosiologi berdasarkan pemikiran para tokoh sosiologi dengan baik

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan konsep-konsep sosiologi dalam perspektif fungsionalisme struktural, perspektif konflik, dan perspektif interaksionisme simbolik
2. Menjelaskan paradigma fakta sosial
3. Menjelaskan paradigma definisi sosial
4. Menjelaskan paradigma perilaku sosial
5. Menerapkan paradigma sosiologi sebagai alat analisis pembelajaran sosiologi

C. Uraian Materi

1. Pengantar

Kajian ini berusaha membahas beberapa permasalahan sebagai berikut: Apa yang dimaksudkan dengan paradigma sosiologi itu? Apa sebab timbulnya paradigma dalam sosiologi? Bagaimana hubungan antara paradigma yang satu dengan paradigma yang lain? Inilah beberapa masalah yang dibahas dalam uraian berikut ini.

Istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn dengan karyanya *The Structure of Scientific Revolution* (1962). Konsep paradigma yang di populerkan oleh Robert Friedrichs melalui bukunya *Sociology of Sociology* (1970).

Paradigma merupakan terminologi kunci dalam model perkembangan ilmu pengetahuan yang diperkenalkan Kuhn. Tapi sayangnya ia tidak merumuskan dengan jelas tentang apa yang dimaksudkannya dengan paradigma itu. Malahan istilah paradigma yang

dipergunakan tak kurang dari dua puluh satu cara yang berbeda. Masterman mencoba meredusir kedua puluh satu konsep paradigma Kuhn yang berbeda-beda itu menjadi tiga tipe. Yaitu:

a. Paradigma Metafisik (*Metaphysical Paradigm*) memerankan beberapa fungsi:

- Menunjukkan kepada sesuatu yang ada (dan sesuatu yang tidak ada) yang menjadi pusat perhatian dari suatu komunitas ilmuwan tertentu.
- Menunjuk kepada komunitas ilmuwan tertentu yang memusatkan perhatian mereka untuk menemukan sesuatu yang ada yang menjadi pusat perhatian mereka.
- Menunjuk kepada ilmuwan yang berharap untuk menemukan sesuatu yang sungguh-sungguh ada yang menjadi pusat perhatian dari disiplin ilmu mereka.

Dengan demikian paradigma metafisik ini merupakan konsensus yang terluas dalam suatu disiplin ilmu, yang membantu membatasi bidang dari suatu ilmu sehingga dengan demikian membantu mengarahkan komunitas ilmuwan dengan melakukan penyelidikannya.

b. Paradigma Sosiologi (*Sociological Paradigm*)

Paradigma sosiologi ini sangat mirip dengan konsep exemplar dari Thomas Khun. Khun mendiskusikan keanekaragaman fenomena yang mencakup dalam pengertian seperti: kebiasaan-kebiasaan nyata, keputusan-keputusan hokum yang diterima, hasil-hasil nyata perkembangan ilmu pengetahuan, serta hasil-hasil penemuan ilmu pengetahuan yang diterima secara umum.

c. Paradigma Konstruksi (*Construct Paradigm*)

Paradigma konstruksi adalah konsep yang paling sempit di antara ketiga tipe paradigman yang di kemukakan oleh Masterman di atas. Di contohkannya pembangunan reaktor nuklir memainkan peranan sebagai paradigma dalam ilmu nuklir.

Sampai sedemikian jauh masih belum diperoleh suatu pengertian yang jelas tentang apa yang dimaksudkan dengan paradigma itu. Robert Friedrich adalah orang pertama yang mencoba merumuskan pengertian paradigma ini secara lebih jelas. Dalam upayanya menganalisa perkembangan sosiologi dari perspektif paradigma ini, ia merumuskan paradigma:

Sebagai suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*Subject Matter*) yang semestinya di pelajari (*a fundamental image a discipline has of its subject matter*).George Ritzer(2011) dengan mensintesakan pengertian paradigma yang telah dikemukakan oleh Kuhn, Masterman dan Friedrich, mencoba merumuskan pengertian paradigma itu secara lebih jelas dan terperinci tentang apa ya yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan (*discipline*).

Paradigma membantu merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan apa yang mesti dijawab, bagaimana seharusnya menjawabnya, serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan tersebut.

Mengapa timbul berbagai macam paradigma dalam sosiologi? faktor apa yang membedakan atau menyebabkannya berbeda? Persoalan diatas menurut George Ritzer disebabkan karena tiga faktor.

- 1) Karena dari semula pandangan filsafat yang mendasari pemikiran ilmuwan tentang apa yang semestinya menjadi substansi dari cabang ilmu yang dipelajari itu berbeda. Dengan demikian, asumsi atau aksiomanya menjadi berbeda antara kelompok ilmuwan yang satu dengan kelompok ilmuwan yang lain.
- 2) Sebagai konsekuensi logis dari pandangan filsafat yang berbeda itu maka teori-teori yang dibangun dan dikembangkan oleh masing-masing komunitas ilmuwan itu berbeda. Pada masing-masing komunitas ilmuwan berusaha bukan saja untuk mempertahankan kebenaran teorinya tetapi juga berusaha

melancarkan kecaman terhadap kelemahan teori dari komunitas ilmuwan yang lain.

- 3) Dominasi, perbedaan teori melahirkan beberapa golongan komunitas yang saling untuk mendapatkan dominasi dari paradigma yang di anut masing-masing. Dukungan terhadap suatu paradigma menjadi lebih banya didasarkan atas pertimbangan politis di banding kan dengan pertimbangan obyektif ilmiah. Mereka yang mengganut paradigma yang dominan akan mendapatkan alokasi kekuasaan yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang menganut paradigma yang kurang dominan. Dengan demikian dilapangan ilmu pengetahuan system nilai (*value system*) juga turut berpengaruh di samping obyektifitas.

Ritzer menilai bahwa sosiologi itu terdiri atas kelipatan beberapa paradigma (*multiple paradigma*). Pergulatan pemikiran tersebut termasuk juga dalam eksemplar, teori-teori, metode serta perangkat yang digunakan masing-masing komunitas ilmuwan yang termasuk kedalam paradigma tertentu. Pergulatan pemikiran sedemikian itulah yang menandai pertumbuhan dan perkembangan sosiologi sejak awal hingga kedudukannya seperti sekarang.

2. Paradigma Fakta Sosial

Eksemplar paradigma fakta sosial ini diambil dari kedua karya Durkheim. Durkheim meletakkan landasan paradigma Fakta Sosial melalui karyanya *The Rules of Sociological Method* (1895) dan *Suicide* (1897). Untuk memisahkan sosiologi dari pengaruh filsafat dan untuk membantu sosiologi mendapatkan lapangan penyelidikannya sendiri maka Durkheim membangun satu konsep yakni: Fakta sosial

Fakta sosial ini lah yang menjadi pokok persoalan penyelidikan sosiologi. Fakta sosial dinyatakan sebagai barang sesuatu (*thing*) yang berbeda dengan ide. Barang sesuatu menjadi objek penyelidikan dari seluruh ilmu pengetahuan. Ia tidak dapat di pahami melalui kegiatan mental murni. Tetapi untuk memahaminya diperlukan penyusunan data riil luar pemikiran

manusia. Fakta sosial harus diteliti didalam dunia nyata sebagaimana orang mencari barang sesuatu lainnya:

Fakta sosial menurut Durkheim terdiri atas dua macam: (1) Dalam bentuk material. Yaitu barang sesuatu yang dapat disimak. Ditangkap dan di observasi; (2) Dalam bentuk non material. Yaitu sesuatu yang dianggap nyata (eksternal). Fakta sosial jenis ini merupakan fenomena yang bersifat *inter subjective* yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia. Contohnya egoism, altruism dan opini.

Untuk memisahkan sosiologi dari psikologi, Durkheim dengan tegas pula membedakan antara fakta sosial dengan fakta psikologi. Fakta psikologi adalah fenomena yang dibawa oleh manusia sejak lahir (*inherited*). Dengan demikian bukan merupakan hasil pergaulan hidup masyarakat. Fakta sosial tidak dapat diterangkan dengan fakta psikologi. Ia hanya dapat diterangkan dengan fakta sosial pula. Karena itu ahli psikologi telah diperingatkan pula untuk tidak terlalu lama membuang waktu dengan mencoba menyelidiki fakta sosial karena fakta sosial adalah lapangan penyelidikan dari sosiologi.

Pokok persoalan yang harus menjadi pusat perhatian penyelidikan sosiologi menurut paradigma ini adalah: fakta-fakta sosial. Secara garis besarnya fakta sosial terdiri atas dua tipe. Masing-masing adalah struktur sosial (*social institution*) dan pranata sosial. Sifat dasar serta antar hubungan dari fakta sosial inilah yang menjadi sasaran penelitian sosiologi menurut paradigma fakta sosial.

Secara lebih terperinci fakta sosial itu terdiri atas : kelompok, kesatuan masyarakat tertentu (*societies*), sistem sosial, posisi, peranan, nilai-nilai, keluarga, pemerintahan dan sebagainya. Menurut Peter Blau ada dua tipe dasar dari fakta sosial

1. Nilai-nilai umum (*common values*)
2. Norma yang terwujud dalam kebudayaan atau dalam subkultur

Norma dan pola nilai ini biasa disebut institusi atau dengan pranata. Sedangkan jaringan hubungan sosial dimana interaksi sosial berproses dan menjadi terorganisir serta melalui mana posisi-posisi sosial dari individu dan sub kelompok dapat dibedakan sering diartikan sebagai struktur sosial. Dengan demikian, struktur sosial dan pranata sosial inilah yang menjadi pokok persoalan penyelidikan sosiologi menurut paradigma fakta sosial.

Bagi penganut paradigma fakta sosial, apakah mereka memusatkan perhatiannya kepada struktur sosial atau kepada pranata sosial, namun keduanya mereka pandang sebagai barang sesuatu yang sungguh-sungguh ada dalam bentuk material yang utuh dan kompleks. Perhatian utama penganut paradigma fakta sosial terpaut kepada antar hubungan antara struktur sosial, pranata sosial dan hubungan antara individu dengan struktur sosial serta antara hubungan antara individu dengan pranata sosial. Teori-teori sosiologi berbeda terminologi dalam mengkonseptualisasikan antar hubungan pranata sosial, struktur sosial dan individu ini. Perbedaan tersebut jelas terlihat dalam bahasan.

Ada empat varian teori yang tergabung kedalam paradigma fakta sosial ini. Masing-masing adalah :

- 1) Teori fungsionalisme struktural
- 2) Teori konflik
- 3) Teori sistem
- 4) Teori sosiologi makro

1) Teori Fungsionalisme Struktural

Teori ini menekankan kepada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (*equilibrium*)

2) Teori Konflik

Teori ini dibangun dalam rangka untuk menentang secara langsung terhadap teori fungsionalisme struktural. Karena itu tidak mengherankan apabila proposisi yang dikemukakan oleh penganutnya bertentangan dengan proposisi yang terdapat dalam teori fungsionalisme struktural. Tokoh utama teori konflik adalah Ralp Dahrendorf. Sedangkan menurut teori fungsionalisme struktural masyarakat berada dalam kondisi statis atau tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan maka menurut teori konflik malah sebaliknya. Masyarakat senantiasa dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus di antara unsur-unsurnya.

Kesimpulan penting yang dapat diambil adalah bahwa teori konflik ini ternyata terlalu mengabaikan keteraturan dan stabilitas yang memang ada dalam masyarakat di samping konflik itu sendiri. Masyarakat selalu dipandang dalam kondisi konflik. Mengabaikan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku umum yang menjamin terciptanya keseimbangan dalam masyarakat. Masyarakat seperti tidak pernah aman dari pertikaian dan pertentangan.

Metode Penelitian Paradigma Fakta Sosial

Penganut paradigma fakta sosial cenderung mempergunakan metode kuesioner dan interview dalam penelitian empiris mereka. Metode observasi umpamanya ternyata tidak begitu cocok untuk studi fakta sosial. Alasannya karena sebagian besar dari fakta sosial merupakan sesuatu yang dianggap sebagai barang sesuatu (*a thing*) yang nyata yang tidak dapat diamati secara langsung. Hanya dapat dipelajari melalui pemahaman (*intepretatif understanding*). Selain itu metode observasi dinilai terlalu sempit dan kasar untuk tujuan penelitian fakta sosial. Metode eksperimen juga ditolak pemakaiannya alasannya karena terlalu sempit untuk dapat meneliti fakta sosial yang memang bersifat makroskopik.

Pemakaian metode kuesioner dan interview oleh para penganut paradigma fakta sosial ini sebenarnya mengandung suatu ironi sebab informasi yang dikumpulkan melalui kuesioner dan interview banyak mengandung unsur subjektivitas dari si informan. Terhadap kelemahan metode tersebut James Coleman (1970) mengajukan beberapa saran sebagai berikut. Pertama kelemahan kuesioner dan interview dapat diatasi dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang runtun secara rasional. Kedua dengan mengajukan pertanyaan kepada individu tentang unit sosialnya sendiri. Dua cara ini merupakan cara terakhir untuk memperoleh informasi fakta sosial. Ketiga dengan menggunakan teknik sampling yang disebut coleman: *Snowball Sampling*. Artinya menanyakan kepada anggota sampel siapa saja yang menjadi teman terdekatnya. Selain dari itu dapat pula dipergunakan teknik sampling yang disebutnya :saturation samling, yakni dengan mengajukan pertanyaan sosiometrik

dalam jumlah yang banyak. Terakhir dapat pula dilakukan sampling bertingkat (*multistage sampling*).

3. Paradigma Definisi Sosial

Paradigma ini adalah salah satu aspek yang sangat khusus dari karya Weber, yakni dalam analisisnya tentang tindakan sosial. Konsep Weber tentang fakta sosial berbeda sekali dari konsep Durkheim. Weber tidak memisahkan dengan tegas antara struktur sosial dengan pranata sosial. Struktur sosial dan pranata sosial keduanya membantu untuk membentuk tindakan manusai yang penuh arti dan penuh makna.

Pokok persoalan dalam paradigma ini adalah bahwa Weber mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Kedua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Yang dimaksudkannya dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Secara defenitif Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal. Dalam defenisi ini terkandung dua konsep dasarnya. Pertama konsep tindakan sosial. Kedua konsep tentang penafsiran dan pemahaman. Konsep terakhir ini menyangkut metode untuk menerangkan yang pertama.

Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

- 1) Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
- 2) Tindakan nyata dan bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif
- 3) Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
- 4) Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.

- 5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu

Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang darahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu atau waktu yang akan datang. Pertanyaannya: bagaimana mempelajari tindakan sosial itu? Weber menganjurkan melalui penafsiran dan pemahaman (*intepretatif understanding*) atau menurut terminologi Weber sendiri dengan: *Verstehen*. Jelas disini untuk mempelajarinya tidak mudah. Bila seseorang hanya berusaha meneliti perilaku (*behavior*) saja dia tidak akan yakin bahwa perbuatan itu mempunyai iarti subyektif dan diarah kan kepada orang lain. Peneliti sosiologi harus mencoba menginterpretasikan tindakan si aktor. Dalam artian yang mendasar, sosiolog harus memahami motif dari tindakan si aktor.

Timbul pertanyaan kedua: Bagaimana memahami motif tindakan si aktor itu? Hal ini Weber menyarankan dua cara: 1). Dengan melalui kesungguhan 2). Dengan coba mengenangkan dan menyelami pengalaman siaktor. Tambahan idenya tentang pemahaman ini menempatkan Weber terpisah dari penganut paradigma lainnya. Metode pemahaman yang diajukan weber ini bukan hanya bersifat pemberian penjelasan kausal belaka terhadap tindakan sosial manusia seperti penjelasan dalam ilmu alam.

Ada tiga teori yang termasuk ke dalam paradigma defenisi sosial ini. Masing-masing: Teori aksi (*action theory*), interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*) dan fenomenologi (*phenomenology*). Ketiganya jelas mempunyai beberapa perbedaan, tapi juga dengan beberapa persamaan dalam faktor-faktor yang menentukan tujuan penyelidikannya serta gambaran tentang pokok persoalan sosiologi menurut masing-masing yang dapat mengurangi perbedaannya.

Ketiga teori yang termasuk kedalam paradigma definisi sosial, sama sama mengarahkan perhatian kepada: proses sosial, terutama para pengikut interaksionisme simbolik. Dalam kadar yang agak kurang terdapat pula pada penganut teori aksi dan fenomenologi. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas berikut ini akan dibahas ketiga teori itu satu persatu.

1) Teori Aksi (Action Theory)

Teori ini sepenuhnya mengikuti karya Weber. Teori aksi dewasa ini tidak banyak mengalami perkembangan melebihi apa yang sudah di capai took utamanya Weber. Malahan teori ini sebenarnya telah mengalami semacam jalan buntu. Arti pentingnya justru terletak pada peranannya dalam mengembangkan kedua teori berikutnya yakni teori interaksionisme simbolis dan teori fenomenologi.

2) Teori Interaksionisme Simbolik (Symbolic Interactionism Theory)

Teori interaksionisme simbolik ini berkembang pertama kali di Universitas Chicago dikenal dengan aliran Chicago. Dua orang tokoh besarnya John Dewey dan Charles Horton Cooley adalah filosof yang semula mengembangkan Teori interaksionisme simbolik di Universitas Michigan. Dewey yang pindah ke Universitas Chicago mempengaruhi beberapa orang tokoh disana.

Walaupun begitu dari keseluruhan aliran pemikiran sosiologi. Interaksionisme simbolik adalah teori yang paling sukar disimpulkan. Teori ini berasal dari berbagai sumber tetapi tidak ada satu sumber yang dapat memberikan pernyataan tunggal tentang apa yang menjadi isi dari teori ini, kecuali satu hal, yakni bahwa ide dasar teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J.B.Watson. hal ini tercermin dari gagasan tokoh sentral teori yakni G.H. Mead yang bermaksud untuk membedakan teori ini dari teori behavioralisme radikal itu.

Behaviorisme sebagaimana namanya menunjukkan, mempelajari tingkah laku manusia secara obyektif dari luar. Sedangkan Mead dari interaksionisme simbolik, mempelajari tindakan sosial dengan mempergunakan teknik itrospeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu yang melatar belakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor.

3) Teori Fenomenologi (Phenomenology Theory)

Persoalan pokok yang hendak diterangkan oleh teori ini justru menyangkut persoalan pokok ilmu sosial sendiri, yakni bagaimana kehidupan bermasyarakat ini dapat terbentuk. Secara singkat dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing baik antar individu maupun antar kelompok. Ada empat unsur pokok dari teori ini:

- a) Perhatian terhadap aktor. Penggunaan metode ini dimaksudkan pula untuk mengurangi pengaruh subyektivitas yang menjadi sumber penyimpangan, bias dan ketidaktepatan informasi.
- b) Memusatkan perhatian pada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*) alasannya adalah tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Karena itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap-sikap yang wajar.
- c) Memusatkan perhatian kepada masalah mikro. Maksudnya mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungannya dengan situasi tertentu.
- d) Memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam kehidupan pergaulan sehari-hari.

Metode Penelitian Definisi Sosial

Penganut paradigma Definisi sosial ini cenderung mempergunakan metode observasi dalam penelitian mereka. Alasannya adalah untuk dapat memahami realitas *intrasubjective* dan *intersubjective* dari tindakan sosial dan interaksi sosial. Untuk maksud tersebut metode kuesioner dan interviu dinilai kurang relevan. Begitupula metode eksperimen. Metode ini meskipun dapat mengganggu spontanitas tindakan serta kewajaran dari sikap si aktor yang diselidiki, melalui penggunaan metode observasi dapat disimpulkan hal

hal yang bersifat intrasubjective dan intersubjective yang timbul dari tindakan aktor yang diamati.

Tipe teknik observasi. Teknik yang paling ringan adalah observasi yang bersifat eksplorasi. Teknik ini paling subyektif sifatnya dan pemakaiannya berhubungan erat dengan rencana observasi yang sebenarnya. Biasanya teknik observasi dipergunakan terutama untuk mengamati tingkahlaku actual, berdasarkan cara peneliti berpartisipasi didalam kelompok yang diselidikinya, dapat dibedakan empat tipe observasi:

- 1) *Participant observation.* Peneliti tidak memberitahukan maksudnya kepada kelompok yang diselidikinya. Peneliti dengan sengaja menyembunyikan bahwa kehadirannya ditengah-tengah kelompok yang diselidikinya itu adalah untuk meneliti.
- 2) *Participant as observer.* Bedanya dengan teknik yang pertama terletak pada kenyataan bahwa dalam teknik ini peneliti memberitahukan maksudnya kepada kelompok yang diteliti.
- 3) *Observer as participant.* Teknik ini dipergunakan dalam penelitian yang hanya berlangsung dalam sekali kunjungan dan dalam waktu singkat, misalnya sehari. Karena itu teknik ini jelas memerlukan perencanaan yang sangat terperinci tentang segala sesuatu yang akan dicari melalui penelitian singkat itu.
- 4) *Complete observer.* Peneliti tidak berpartisipasi tetapi menempatkan dirinya sebagai orang luar sama sekali dan subyek yang diselidiki tidak menyadari bahwa mereka sedang diselidiki. Teknik ini dapat terstruktur atau tidak.

Kelemahan teknik observasi ini ialah bahwa diberitahukan atau tidak namun kehadiran peneliti ditengah-tengah kelompok yang diselidiki itu akan mempengaruhi tingkah laku subyek yang diselidiki itu. Lagi pula tidak semua tingkah laku dapat diamati dengan teknik ini, misalnya tingkah laku seksual.

4. Paradigma Perilaku Sosial

Pendekatan behaviorisme dalam ilmu sosial sudah dikenal sejak lama, khususnya psikologi. Kebangkitannya di seluruh cabang ilmu sosial di zaman modern, ditemukan dalam karya B.F. Skinner, yang sekaligus pemuka exemplar paradigma ini. Melalui karya itu skinner mencoba menerjemahkan prinsip-prinsip psikologi aliran behaviorisme kedalam sosiologi. Teori, gagasan dan praktek yang dilakukannya telah memegang peranan penting dalam pengembangan sosiologi behavior.

Skinner melihat kedua paradigma fakta sosial dan definisi sosial sebagai perspektif yang bersifat mistik, dalam arti mengandung sesuatu persoalan yang bersifat teka-teki, tidak dapat diterangkan secara rasional. Kritik Skinner ini tertuju kepada masalah yang substansial dari kedua paradigma itu, yakni eksistensi obyek studinya sendiri. Menurut Skinner, kedua paradigma itu membangun obyek studi berupa sesuatu yang bersifat mistik.

Ide pengembangan paradigma perilaku sosial ini dari awal sudah dimaksudkan untuk menyerang kedua paradigma lainnya. Karena itu tidak mengherankan bila perbedaan pandangan antara paradigma perilaku sosial dengan kedua paradigma lainnya itu merupakan sesuatu yang tidak dapat terelakkan.

Dalam bukunya *Beyond Freedom and Dignity*, Skinner menyerang langsung paradigma definisi sosial dan secara tak langsung terhadap paradigma fakta sosial, seperti yang tercermin dalam uraian berikut. Konsep yang didefinisikan oleh paradigma fakta sosial dinilainya mengandung ide yang bersifat tradisional khususnya mengenai nilai-nilai sosial. Menurutnya pengertian kultur yang diciptakan itu tak perlu disertai dengan unsure mistik seperti ide dan nilai sosial itu. Alasannya karena orang tidak dapat melihat secara nyata ide dan nilai-nilai dalam mempelajari masyarakat. Yang jelas terlihat adalah bagaimana manusia hidup, memelihara anaknya, cara berpakaian, mengatur kehidupan bersamanya dan sebagainya.

Pokok persoalan dalam Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dan lingkungannya. Lingkungan itu terdiri atas: (1) Berbagai macam obyek sosial; (2)

Ber macam-macam obyek non sosial. Prinsip yang menguasai hubungan antara individu dengan obyek sosial adalah sama dengan prinsip yang menguasai hubungan antara individu dengan obyek non sosial.

Penganut paradigma ini memusatkan perhatian kepada proses interaksi. Tetapi secara konseptual berbeda dengan paradigma definisi sosial. Bagi paradigma definisi sosial, aktor adalah dinamis dan mempunyai kekuatan kreatif di dalam interaksi. Aktor tidak hanya sekedar penanggap pasif terhadap stimulus tetapi menginterpretasikan stimulus yang diterimanya menurut caranya mendefinisikan stimulus yang diterimanya itu. Bagi paradigma perilaku sosial individu kurang sekali memiliki kebebasan.

Perbedaan pandangan antara paradigma perilaku sosial ini dengan paradigma fakta sosial terletak pada sumber pengendalian tingkah laku individu. Bagi paradigma fakta sosial, struktur makroskopik dan pranata-pranata yang mempengaruhi atau yang mengendalikan tingkah laku individu, bagi paradigma perilaku sosial persoalannya lalu bergeser. Sampai seberapa jauh faktor struktur hubungan individu dan terhadap kemungkinan perulangan kembali persoalan ini yang dicoba dijawab oleh teori-teori paradigma perilaku sosial.

Ada dua teori yang termasuk ke dalam paradigma perilaku sosial 1). *Behavioral Sociology* dan 2). *Teori Exchange*

1) Teori Sosiologi Perilaku (*Behavioral Sociology Theory*)

Teori ini dibangun dalam rangka menerapkan prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor.

Konsep dasar behavioral sosiologi yang menjadi pemahamannya adalah "reinforcement" yang dapat diartikan sebagai ganjaran (*reward*) tak ada sesuatu yang melekat dalam obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkahlaku tak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perulangan dirumuskan dalam pengertiannya terhadap aktor.

2) Teori Pertukaran (*Exchange Theory*)

Tokoh utamanya adalah George Hofman. Teori ini dibangun dengan maksud sebagai reaksi terhadap paradigma fakta sosial. Keseluruhan materi teori pertukaran itu secara garis besarnya dapat dikembalikan kepada lima proposisi George Hofman berikut:

1. Jika tingkah laku atau kejadian yang sudah lewat dalam konteks stimulus dan situasi tertentu memperoleh ganjaran, maka besar kemungkinan tingkah laku atau kejadian yang mempunyai hubungan stimulus dan situasi yang sama akan terjadi atau dilakukan. Proposisi ini menyangkut hubungan antara apa yang terjadi pada waktu silam dengan yang terjadi pada waktu sekarang.
2. Menyangkut frekuensi ganjaran yang diterima atas tanggapan atau tingkah laku tertentu dan kemungkinan terjadinya peristiwa yang sama pada waktu sekarang.
3. Memberikan arti atau nilai kepada tingkah laku yang diarahkan oleh orang lain terhadap aktor. Makin bernilai bagi seorang sesuatu tingkah laku orang lain yang ditujukan kepadanya makin besar kemungkinan untuk mengulangi tingkah lakunya itu.
4. Makin sering orang menerima ganjaran atas tindakannya dari orang lain, makin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya
5. Makin dirugikan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, makin besar kemungkinan orang tersebut akan mengembangkan emosi, misalnya marah.

Metode Penelitian Paradigma Perilaku Sosial

Paradigma perilaku sosial dapat menggunakan metode yang dipergunakan oleh paradigma yang lain seperti kuesioner, interviu dan observasi. Namun demikian paradigma ini tidak banyak mempergunakan metode experiment dalam penelitiannya. Keutamaan metode eksperimen adalah memberikan kemungkinan terhadap peneliti untuk mengontrol dengan ketat obyek dan kondisi di sekitarnya. Metode ini memungkinkan pula untuk membuat penilaian atau pengukuran dengan tingkat ketepatan

yang tinggi terhadap efek dari perubahan-perubahan tingkah laku aktor yang ditimbulkan dengan sengaja didalam eksperimen itu

Ritzer menemukan perbedaan antara ketiga paradigma sosiologi itu bersifat estetis. Perbedaan ini sesuai dengan pengalaman penelitian dilapangan. Berbagai komponen dalam masing-masing paradigma saling menyesuaikan diri kearah hubungan yang makin harmonis.

Keseluruhan pendekatan teoritis dalam masing-masing paradigma diakui sebagai persamaan yang mendasar, meskipun terdapat perbedaan dalam orientasi teoritis. Metode yang disukai oleh masing-masing paradigma, jelas sekali saling berpautan dengan masing-masing paradigma. Karena itu menurut Ritzer, paradigma yang ada dalam sosiologi itu saling berhubungan satu sama lain dengan demikian akan melemahkan sebagian besar dasar-dasar perbedaan yang ada sekarang. Ada memang perspektif yang tak dapat dikategorikan. Di antaranya adalah teori penting yang lahir dari aliran Frankfurt yang menentang klasifikasi. Teori ini menggambarkan dasar bagi kemunculan paradigma keempat. Yang lainnya adalah semakin meningkatnya arti penting dari aliran biologi dalam sosiologi.

5. Perbedaan Paradigma Sosiologi Sekarang dan di Masa Datang

Sosiologi dewasa ini secara radikal terbagi dalam tiga paradigma yang saling bersaing. Masing masing berjuang mencapai dominasi. Pada waktu bersamaan ketiganya berkompetisi untuk memperoleh keunggulan dalam sub-area yang berdekatan dalam sosiologi. Tak ada pendukung paradigma tertentu yang bebas dari keritik penganut paradigma lainnya. Adapun yang menjadi implikasi dari kemajemukan paradigma tersebut terhadap sosiologi modern dewasa ini.

Ritzer menduga sebagian besar sosiolog tidak menyadari wujud perbedaan yang mendasar dalam sosiologi itu. Sebagian besar sosiolog dimasa lalu percaya perbedaan antara teori konflik dan teori fungsionalisme struktural merupakan perbedaan yang mendasar dalam sosiologi.

Konklusi paling umum ialah bahwa dalam waktu dekat akan terjadi perdamaian paradigma sosiologi. Dalam waktu singkat nampaknya tak akan ada paradigma dominan dalam sosiologi. Alasannya banyak. Pertama, jarang terjadi suatu ilmu didominasi oleh satu paradigma saja.

Kedua, meskipun penganut masing-masing paradigma menyatakan mampu menyelesaikan segenap persoalan sosiologi, namun pendekatan mereka rupanya hanya cocok untuk bidang realitas sosial tertentu saja. Ketiga, dan terpenting, karena kesetiaan yang fanatic penganut paradigma itu terhadap politik dan tujuan paradigmanya masing-masing belum terlihat langkah-langkah yang berarti ke arah pengembangan paradigma tunggal sampai saat ini karena kebanyakan sosiolog lebih beketetapan hati terhadap paradigma yang mereka anut daripada pengembangan pemikiran sosiologisnya. Komitmen utama mereka ialah untuk memenangkan paradigma yang mereka anut.

Untuk memahami ketiga paradigma, paradigma fakta sosial, paradigma perilaku sosial dan paradigma definisi sosial secara mendalam kita harus mempelajari strukturnya, norma-norma dan nilai-nilai yang dilipatnya seperti, definisi situasi dan akibat tindakan dari sosiolog penganut masing-masing paradigma itu. Suatu paradigma sosiologi mencakup struktur, institusi, definisi situasi, tindakan dan kemungkinan perulangan tindakan. Berdasarkan kenyataan ini kita memerlukan seluruh paradigma.

6. Jembatan Paradigma: Menuju Paradigma Sosiologi Yang Terpadu

Menurut Ritzer semua teoritis besar sosiologi sebenarnya mampu menjadi jembatan paradigma. Mereka sedikit banyak mampu bergerak dengan mudah di antara dua atau lebih paradigma yang didiskusikan di sini. Ini sama sekali bukan proses yang disadari sekalipun sebagian besar teoritis itu merasa perlu menerangkan realitas sosial menurut cara yang berlainan. Ada yang mencoba berurusan dengan berbagai macam paradigma sekaligus, sementara yang lain berpindah dari satu paradigma ke paradigma lainnya. Yang termasuk jembatan paradigma dalam sosiologi ialah: Durkheim, Weber, Marx dan Parsons.

Secara terperinci kandungan Bab ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Behaviorisme selain disukai banyak sosiolog juga merupakan perspektif utama sosiologi kontemporer. Sebagian besar analisa sosiologi mengabaikan arti penting behaviorisme
- b. Konsepsi umum yang memisahkan antara teori fungsionalisme struktural dan teori konflik adalah menyesatkan. Kedua teori ini lebih banyak unsure

persamaanya ketimbang perbedaanya, karena keduanya tercakup kedalam satu paradigma

- c. Implikasi lain ialah adanya hubungan antara teori dan metode yang selalu dikira dipraktekan secara terpisah satu sama lain. Umumnya terdapat keselarasan antara teori dan metode
- d. Ada irrasionalitas dalam sosiologi, kebanyakan sosiolog yang terlibat dalam pekerjaan teoritis dan metodologi tidak memahami kaitan erat antar keduanya.
- e. Pertentangan antar paradigma sosiologi sangat bersifat politik. Tiap paradigma bersaing disetiap bidang sosiologi. Kebanyakan upaya semata-mata untuk menyerang lawan dari paradigma lain dengan berondongan kata-kata yang berlebih-lebihan.

Pemikiran awal tentang status paradigam sosiologi, menurut Kuhn, periode *normal science* adalah suatu periode pengumpulan ilmu pengetahuan, dimanapara ilmuwan terus menyelidiki. Pengertian kunci dan aplikasi sosiologis karya Kuhn ini adalah konsep Paradigma. Menurut Ritzer, sosiologi didominasi oleh tiga paradigam yaitu Paradigma fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial. Perspektif strukturalisme juga berpotensi untuk tampil sebagai paradigam sosiologi yang baru.

Karena pendekatan sosiologi bersifat sepihak maka pertumbuhan minat dan kesadaran akan pentingnya suatu pendekatan terpadu sudah selayaknya dikembangkan. Masalah bagi teori umum tentang keteraturan sosial adalah menetapkan hubungan antar aktivitas struktural dengan fakta struktural. Penganut paradigam fakta sosial terlihat menekankan struktur makro sedangkan paradigam definisi sosial berpendirian bahwa individu adalah yang menentukan struktur sosial.

Menuju integrasi paradigam exemplar untuk paradigam terpadu Untuk mengatasi masalah di tingkat paradigam, Ritzer mencoba "menciptakan" suatu exemplar paradigam yang terpadu. Ide kuncinya adalah tingkatan realitas sosial, realitas sosial paling tepat dipandang sebagai kesatuan sosial yang berskala luas yang mengalami perubahan terus menerus.

Paradigma Sosiologi terpadu harus bisa menjelaskan:

- 1) kesatuan makro-obyektif seperti birokrasi
 - 2) struktur makro-obyektif seperti kultur
 - 3) fenomena mikro-obyektif seperti pola-pola interaksi sosial
 - 4) fakta-fakta mikro subyektif seperti proses pembentukan realitas.
- pendekatan terpadu terhadap realitas sosial.

Ada 4 teoritis yang dibicarakan: Durkheim, Marx, Weber dan Parsons. Mereka memusatkan perhatian kepada fenomena sosial pada tingkat makro-obyektif dan makro subyektif. Mereka mengajukan konsep yang berguna untuk membicarakan secara terpadu kesemua tingkatan utama realitas sosial.

Hal yang harus diperhatikan:

- 1) Paradigma terpadu bukan pengganti paradigma yang ada.
- 2) inti dari paradigam terpadu terletak antara hubungan makro dan mikroobyektif, makro dan mikro subyektif
- 3) menekankan perhatian kepada sosiologi modern.
- 4) paradigma terpadu harus diperbandingkan dengan perjalanan waktu atau antara masyarakat.

Pendekatan terpadu terhadap realitas sosial. Sosiologi adalah ilmu yang berparadigma banyak, sasaran utama adalah menciptakan paradigma lebih terpadu. Paradigma ini banyak mengambil dari manfaat logika dialektis yang membiasakan kita kepada berjenis hubungan antar berbagai tingkat realitas social. Satu hal yang menyebabkan paradigma menjadi menarik adalah kenyataan bahwa paradigma itu tidak mampu menjawab persoalan .

Untuk menanggulangi masalah di tingkat paradigma, Ritzer mencoba menciptakan suatu exemplar paradigma terpadu. Untuk itu ia mengajukan model yang diharapkannya akan menarik perhatian sosiolog yang tak menyukai paradigma sosiologi yang kini ada.

Ide kuncinya disini ialah tingkat realitas sosial. Ini bukan berarti bahwa realitas sosial benar-benar terbagi dalam beberapa tingkatan. Dalam kenyataanm realitas sosial paling cepat dipandang sebagai kesatuan sosial yang berskala luas yang mengalami perubahan secara terus menerus. Untuk menerangkan kompleksitas yang sangat luas ini, sosiolog harus melakukan abstraksi dalam berbagai tingkatan kepentingan analisa secara sosiologis.

Jadi tingkatan tersebut lebih merupakan suatu kontrak sosiologis dari pada sebagai gambaran keadaan sebenarnya yang ada dalam masyarakat.

Tingkatan realitas sosial dapat diperoleh dari interrelasi dua dasar kontinum sosial, yakni maskroskopik-mikroskopik dan obyektif-subyektif. Dimensi makroskopik-mikroskopik berkaitan dengan ukuran besarnya fenomena sosial, mulai dari kehidupan masyarakat sebagai suatu keseluruhan sampai kepada tindakan sosial. Sedangkan kontinum obyektif-subyektif, mengacu pada persoalan apakah fenomena sosial berupa barang suat yang nyata-nyata ada dan berujud material (seperti birokrasi dan pola-pola interaksi sosial) ataukah berupa barang sesuat yang adanya hanya di dalam alam ide dan didalam pengetahuan saja (seperti norma-norma dan nilai-nilai)

Sosiologi adalah ilmu yang berparadigma banyak. Dalam bab ini Ritzer menguraikan pandangannya tentang status dan perluasan ide-ide yang dikemukakannya dalam karyanya terdahulu. Sasaran utama nya adalah menciptakan paradigma yang lebih terpadu. Untuk maksud itu ia telah membahas karya-karya sosiolog terkemuka yang telah mengetengahkan petunjuk bermanfaat dalam hal ini. Meskipun tak satupun dari karya itu yang sama sekali memadai, tetapi ternyata sudah banyak sosiolog yang telah mempunyai pengertian tentang pendekatan terpadu itu. Berdasarkan karya mereka itu Ritzer menawarkan garis besar exemplar bagi paradigma terpadu.

Ritzer menyadari bahwa pembedahan teori dan kecenderungan arah berpikir sosiolog yang ia temukan dalam tiga paradigma, masing-masing membuat posisi paradigma menguat seiring dengan bertambahnya jumlah pengusung, serta pengokohan bangunan paradigma yang diusung. Setiap paradigma berada pada dimensi yang eksklusif subyektif sehingga meredupsi peran yang dapat pula diberikan oleh paradigma lainnya dalam memandang realitas sosial. Ritzer mengemukakan bahwa dalam upaya menutu paradigma sosiologi yang terpadu, entah kapan itu akan terwujud, sebaiknya mampu mengakomodir aras generas yang dilalui oleh ketiga paradigma tersebut, yang diharapkan mampu menjelaskan kesatuan makro obyektif seperti birokrasi, struktur makro subyektif seperti kultur, fenomena mikro

obyekfi seperti pola-pola interaksi sosial, dan juga fakta-fakta mikro subyektif seperti proses pembentukan realitas.

Sebenarnya tidak hanya Ritzer seorang yang mengemukakan paradigma dalam ilmu sosiologi, ilmuwan sosial lainnya juga memiliki pembagian teorisasi sosiologi yang didasarkan pada cara pandangnya masing-masing. Randall Collins (1994) dalam bukunya yang berjudul *Four Sociological Traditions* menggolongkan sosiologi ke dalam empat tradisi pikir yang disebutnya sebagai tradisi konflik, tradisi rasional/utilitarian, tradisi Durkheimian, dan tradisi mikro interaksionisme.

Dalam tradisi konflik ia memasukan pemikiran Karl Marx yang tergambar dalam teori kelas sosial, teori ideologi, teori konflik politik, teori revolusi, teori stratifikasi jenis kelamin. Pemikiran konflik Max Weber antara lain seperti pengorganisasian sebagai kekuatan perjuangan, pembagian kelas, budaya kelas, dan ketidaksetaraan kelas, mobilisasi kelas, dan konflik politik, serta zaman emas dalam sejarah sosiologi.

Dalam tradisi rasional/utilitarian ia memasukan proposisi tiga hal sosiologis yang diterapkan dalam perdagangan pasar, yakni inflasi pendidikan, split tenaga kerja, dan barang ilegal. Dan usulan solusi rasional dalam menciptakan solidaritas sosial.

Dalam tradisi Durkheimian ia memasukan kesamaan pandangan sosial antar Montequieu, Comte, dan Spencer, fungsionalisme Merton dan Parson, ritual perang antar kelas oleh Fustel de Coulanges, teori kematian dan simbolik Durkheim, dasar ritual stratifikasi oleh W. Lloyd Warness, pemujaan individu sehari-hari oleh Erving Goffman, ritual interaksi dan budaya kelas oleh Collins, Bernstein dan Douglas. Selanjutnya teori keajaiban pertukaran sosial Marcel Mauss, teori aliansi Levi Strauss, dan teori rantai ritual interaksi.

Terakhir, dalam tradisi mikro interaksionis Collins memasukan pemikiran Charles Sanders Peire tentang pragmatis, pemikiran Cooley tentang masyarakat dalam khayalan, sosiologi pemikiran oleh Mead, interaksionisme simbolik Blumer, sosiologi kesadaran oleh Husserl, Schutz, dan Garfinkel, serta pemikiran Goffman mengenai balas dendam.

Bryan S. Turner (1997) dalam bukunya yang berjudul *The Structure of Sociological Theory* membagi sosiologi ke dalam tujuh perspektif antara

lain teori fungsionalisme, teori evolusi, teori konflik, teori pertukaran, teori interaksionisme, teori strukturalis, dan teori kritis. Pada perspektif pertama teori fungsionalisme mencakup pendekatan empirik Robert K. Merton, pendekatan analisis Talcott Parsons, neo fungsionalisme Jeffrey C. Alexander, dan fungsionalisme sistem Niklas Luhmann.

Perspektif kedua teori evolusi mencakup teori ekologi, teori biologi, dan teori evolusi baru. Perspektif ketiga teori konflik mencakup dialektika konflik Ralf Dahrendorf, konflik fungsionalisme Lewis Coser, teori konflik sintetik Jonathan H. Turner, pendekatan analisis Randall Collins (Teori Neo Weberian), teori konflik dalam perbandingan sejarah sosiologi, teori konflik Neo Marxian, dan teori stratifikasi serta ketidaksetaraan gender.

Perspektif keempat teori pertukaran mencakup teori pertukaran, pendekatan behavioristik George C. Homans, pendekatan dialektikal Peter M. Blau, pendekatan pertukaran jaringan Richard M. Emerson, dan teori pilihan rasional. Perspektif kelima teori interaksionisme mencakup teori interaksionisme dan fenomenologi, teori interaksionisme simbolik, teori diri dan identitas, teori peranan (pendekatan sintesis Ralph H. Turner), pendekatan dramaturgi Erving Goffman, teori tantangan etnometodologi, teori emosi dalam interaksi sosial, dan teori negara harapan.

Perspektif keenam teori strukturalis mencakup teori strukturalis, teori strukturasi Anthony Giddens, teori budaya, analisis jaringan, dan teori makro struktural Peter M. Blau. Perspektif ketujuh teori kritis mencakup analisis kritis atas modernitas, pemikiran Frankfurt School atas budaya yang terus berubah, pemikiran Jürgen Habermas pada proyek Frankfurt School, teori sosiologi atas kritik feminisme, meliputi gender, politik, dan patriarki, dan teori postmodernisme.

D. Aktivitas Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan andragogi lebih mengutamakan pengungkapan kembali pengalaman peserta diklat menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar,
 - c. Menyimpulkan
 - d. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. Mendiskusikan materi pelatihan
 - b. Bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan penyelesaian masalah /kasus
 - c. Melaksanakan refleksi

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Identifikasi fenomena sosial yang berkaitan dengan teori – teori dalam tiga paradigma sosiologi. Isikanlah dalam tabel sebagai berikut:

PARADIGMA FAKTA SOSIAL			
NO	TEORI	TOKOH	CONTOH FENOMENA
1.			
2.			

PARADIGMA DEFINISI SOSIAL			
NO	TEORI	TOKOH	CONTOH FENOMENA
1.			
2.			

PARADIGMA PERILAKU SOSIAL			
NO	TEORI	TOKOH	CONTOH FENOMENA
1.			
2.			

F. Rangkuman

Status Paradigma Sosiologi lahir di tengah pergulatan antara ilmu filsafat dan psikologi. Pergulatan ini membawa kepada sintesis baru yang khusus melihat entitas manusia yang terhimpun dalam kelompok-kelompok masyarakat. Pada awalnya sosiologi diperlakukan sebagai fisika sosial oleh pendirinya Auguste Comte, kemudian mindset itu dirubah oleh Emile Durkheim dengan melepaskan tarik menarik di antara dua kutub utama tadi melalui karyanya *Suicide* dan *The Role of Sociological Method*.

Paradigma sebenarnya (Kuhn) dimunculkan untuk menantang asumsi ilmuwan yang berlaku saat itu, bahwa ilmu pengetahuan berdiri secara kumulatif. Kuhn menjelaskan bahwa adanya paradigma saat ini merupakan bagian dari benturan panjang antara paradigma yang lama dengan berbagai proses yang dilaluinya. Kuhn sendiri mengajukan dua puluh satu jenis paradigma yang kemudian direduksi oleh Masterman menjadi tiga bagian besar, antara lain paradigma metafisik, paradigma sosiologis, dan paradigma konstruk.

Ritzer sendiri mengemukakan sintesisnya pada pengertian paradigma sebagai pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan.

Paradigma fakta sosial secara umum merupakan terminologi yang diadopsi dari karya Durkheim mengenai fakta sosial. Menurut Durkheim, fakta sosial terdiri dari dua macam yakni dalam bentuk material dan dalam bentuk non material. Menurut Blau, ada dua tipe dasar dari fakta sosial, yakni nilai-nilai umum dan norma yang terwujud dalam kebudayaan atau dalam sub kultur. Dalam paradigma fakta sosial teori-teori yang tercakup di dalamnya

antara lain teori fungsionalisme struktural, teori konflik, teori sistem, dan teori makro. Penganut paradigma fakta sosial cenderung menggunakan metode kuesioner dan interview dalam penelitian empirisnya.

Paradigma yang kedua adalah definisi sosial, yang nampaknya lebih diwarnai oleh pemikiran Weber tentang tindakan sosial, yakni tindakan sosial murni, tindakan berorientasi tujuan, tindakan yang dibuat-buat, dan tindakan atas dasar kebiasaan. Adapun paradigma ini mengakumulasi teori aksi, interaksionisme simbolik, dan fenomenologi sebagai bagian daripadanya. Penganut paradigma ini lebih merasa nyaman menggunakan metode observasi dalam penelitian mereka.

Paradigma Perilaku Sosial Paradigma yang terakhir adalah perilaku sosial, yang lebih didominasi oleh arus pemikiran B. F. Skinner yang mencoba menerjemahkan prinsip-prinsip psikologi aliran behaviorisme ke dalam ilmu sosiologi. Perilaku sosial memusatkan perhatiannya pada bermacam obyek sosial juga obyek non sosial. Adapun teori yang tergabung dalam paradigma ini antara lain *behavioral sociology* dan *teori exchange*.

Perbedaan Antar Paradigma (Suatu Penilaian) Sebenarnya yang menjadi titik perbedaan pada tiga paradigma di atas bukanlah mengenai keragaman pandangan para sosiolog, tetapi terletak pada pokok persoalan yang dikaji. Ritzer sendiri membuat sebuah skema yang menerangkan posisi variabilitas pada masing-masing paradigma, pada paradigma perilaku sosial variabelnya bersifat individual, pada paradigma definisi sosial variabelnya bersifat individual/ grup, dan pada paradigma fakta sosial variabelnya bersifat grup.

Untuk menuju paradigma sosiologi yang terpadu, Ritzer menyadari bahwa pembedahan teori dan kecenderungan arah berpikir sosiolog yang ia temukan dalam tiga paradigma, masing-masing membuat posisi paradigma menguat seiring dengan bertambahnya jumlah pengusung, serta pengokohan bangunan paradigma yang diusung. Setiap paradigma berada pada dimensi yang eksklusif subyektif sehingga mereduksi peran yang dapat pula diberikan oleh paradigma lainnya dalam memandang realitas sosial.

Ritzer mengemukakan bahwa dalam upaya menuju paradigma sosiologi yang terpadu, entah kapan itu akan terwujud, sebaiknya mampu mengakomodir aras generasi yang dilalui oleh ketiga paradigma tersebut,

yang diharapkan mampu menjelaskan kesatuan makro obyektif seperti birokrasi, struktur makro subyektif seperti kultur, fenomena mikro obyektif seperti pola-pola interaksi sosial, dan juga fakta-fakta mikro subyektif seperti proses pembentukan realitas. Sebenarnya tidak hanya Ritzer seorang yang mengemukakan paradigma dalam ilmu sosiologi, ilmuwan sosial lainnya juga memiliki pembagian teorisasi sosiologi yang didasarkan pada cara pandangnya masing-masing.

G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Setelah membaca kegiatan pembelajaran dalam modul ini apakah Anda memperoleh pengetahuan baru, yang sebelumnya belum pernah Anda pahami, apakah materi yang diuraikan mempunyai manfaat dalam mengembangkan profesionalisme, apakah materi yang diuraikan mempunyai kedalaman dan keluasan yang Anda butuhkan sebagai guru. Setelah Anda membaca kegiatan pembelajaran dalam modul ini rencana tindak lanjut apa yang akan Anda lakukan?

KEGIATAN BELAJAR 3

TEORI SOSIOLOGI KLASIK

A. TUJUAN

Setelah mempelajari materi modul Teori Sosiologi Klasik ini peserta diklat diharapkan:

1. Mampu menjelaskan klasifikasi teori-teori dalam sosiologi dengan benar
2. Mampu menjelaskan teori-teori sosiologi dari para *founding fathers* sosiologi dengan benar
3. Mampu menganalisis Teori Sosiologi Klasik dikaitkan dengan kehidupan di masyarakat dengan benar

B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

Indikator pencapaian kompetensi dalam kegiatan pembelajaran ini, peserta diklat diharapkan:

1. Mampu menjelaskan teori dari Auguste Comte dengan baik
2. Mampu menjelaskan teori dari Emile Durkheim dengan baik
3. Mampu menjelaskan teori dari Max Weber dengan baik
4. Mampu menjelaskan teori dari Karl Marx dengan baik
5. Mampu menjelaskan teori dari Herbert Spencer dengan baik

C. URAIAN MATERI

1. PENGANTAR

Kata teori sering kali memberikan arti yang berbeda-beda kepada setiap orang. Ada yang menghubungkan teori dengan hal-hal yang tidak realistis dan jauh dari kenyataan. Ada juga orang yang menganggap teori tidak sejalan dengan hal-hal praktis. Mereka berpikir apa gunanya teori kalau fakta sudah diketahui?.

Teori merupakan usaha untuk menjawab pertanyaan, “Mengapa?” Mengapa begini dan mengapa begitu? Tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk mengembangkan teori yang masuk akal dan dapat dipercaya. Hanya dengan berteori, pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai situasi

sosial dapat dijawab. Karena itu, sebelum berbicara tentang teori-teori sosiologi, maka ada baiknya diuraikan secara singkat tentang apa itu teori, fungsi teori, pentingnya studi teori sosiologi, serta pengklasifikasian teori sosiologi.

2. DEFINISI DAN FUNGSI TEORI

Apa yang dimaksud teori? Turner dan Kornblum (Sunarto, 2000: 225) menjelaskan hal-hal yang terkait dengan teori. Menurut Turner teori merupakan proses mental untuk membangun ide sehingga ilmuwan dapat menjelaskan mengapa peristiwa itu terjadi. Sedangkan Kornblum mengemukakan bahwa teori merupakan seperangkat jalinan konsep untuk mencari sebab terjadinya gejala yang diamati. Dalam proses pencarian sebab ini, para ilmuwan membedakan antara faktor yang dijelaskan dengan faktor penyebab.

Menurut Soerjono Soekanto (2000: 27), suatu teori pada hakikatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris. Oleh sebab itu dalam bentuk yang paling sederhana, teori merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang telah diuji kebenarannya.

Bagi seseorang yang belajar sosiologi, teori mempunyai kegunaan antara lain untuk (Zamroni, 1992: 4):

- 1 sistematisasi pengetahuan;
- 2 menjelaskan, meramalkan, dan melakukan kontrol social
- 3 mengembangkan hipotesis

3. PENTINGNYA STUDI TEORI SOSIOLOGI

Studi tentang teori-teori sosiologi tidak dimulai di ruang-ruang kelas. Teori bisa lahir dari kehidupan sehari-hari. Sadar atau tidak, dalam kehidupan keseharian, semua orang berteori, yakni dengan memberikan interpretasi atas kenyataan-kenyataan tertentu.

Sebagai pengkaji sosiologi, kita berkesempatan untuk mengamati realitas sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Suatu aktivitas yang

mesti dilakukan, hal ini sebagai landasan kegiatan yang lain, untuk dapat melakukan analisis secara baik (*social observer*).

Hasil pengamatan yang teratur digunakan sebagai alat analisis atas peristiwa, situasi tertentu yang terjadi di sekitar kita maupun yang ada di luar sana. Pada kesempatan ini seorang pengkaji sosiologi melakukan analisis berdasarkan perspektif-perspektif yang dipilihnya, bahkan sampai pada teori yang dibangunnya (*social analitica*).

Setelah kegiatan analisis barulah ditingkatkan pada kegiatan kritik. Maksudnya pengkaji sosiologi dapat mengkritik realitas kemasyarakatan berdasarkan hasil pengamatan dan analisisnya. Kritik ini tentu diarahkan kepada suatu situasi atau keadaan masyarakat yang dicita-citakan untuk kebaikan bersama (*social critica*).

Untuk mempercepat terwujudnya realitas masyarakat yang dicita-citakan inilah diperlukan rekayasa sosial (*social engeneering*). Dalam rekayasa sosial ini seorang pengkaji sosiologi membutuhkan power, kekuatan dan kekuasaan untuk mengajak baik secara persuasif maupun rekayasa.

4. KLASIFIKASI TEORI SOSIOLOGI

Dalam sosiologi ditempuh berbagai cara untuk mengklasifikasikan teori. Ritzer dalam buku Teori Sosiologi Modern Edisi ke-6 (2006) meskipun tidak menyebutkan secara eksplisit, namun dalam karyanya itu dapat dilihat klasifikasi berdasarkan pada urutan waktu lahirnya teori sosiologi. Klasifikasi yang hampir sama juga dilakukan oleh Doyle Paul Johnson (1986) dalam bukunya Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Ritzer dalam bukunya membagi sebagai berikut:

1. **Teori Sosiologi Klasik** (Sosiologi Tahun-Tahun Awal)

Periode ini ditandai oleh munculnya aliran **Sosiologi Perancis** dengan tokoh-tokoh: Saint-Simon, Auguste Comte, dan Emile Durkheim. **Sosiologi Jerman** dengan tokoh-tokoh: Karl Marx, Max Weber, dan Georg Simmel. **Sosiologi Inggris** yang dipelopori oleh Herbert Spencer. Serta **Sosiologi Italia** dengan tokoh Vilfredo Pareto.

a. **Teori Sosiologi Modern.**

Teori-teori ini merupakan pengembangan dari aliran-aliran Sosiologi Klasik. Aliran-aliran utama dalam teori sosiologi modern ini meliputi:

Sosiologi Amerika, Fungsionalisme, Teori Konflik, Teori Neo-Marxis, Teori Sistem, Interaksionisme Simbolik, Etnometodologi, Fenomenologi, Teori Pertukaran, Teori Jaringan, Teori Pilihan Rasional, Teori Feminis Modern, Teori Modernitas Kontemporer, Strukturalisme, dan Post-Strukturalisme

- b. **Teori Sosial Post-Modern.** Aliran teori ini merupakan kritik atas masyarakat modern yang dianggap gagal membawa kemajuan dan harapan bagi masa depan. Para teoritis yang tergabung dalam aliran ini antara lain: Michael Foucault, Jean Baudrillard, Jacques Derrida, Jean Francois Lyotard, Jacques Lacan, Gilles Deleuze, Felix Guattari, Paul Virilio, Anthony Giddens, Ulrich Beck, Jurgen Habermas, Zygmunt Bauman, David Harvey, Daniel Niel Bell, Fredric Jameson.

5. TEORI-TEORI SOSIOLOGI KLASIK

Dalam makalah ini akan disajikan beberapa teori sosiologi yang penting, sering digunakan para sosiolog untuk membedah suatu fenomena sosial. Dalam penyajian ini Teori Sosiologi Klasik diklasifikasikan berdasarkan teori dari *Founding Fathers* Sosiologi, yaitu Auguste Comte, Emile Durkheim, Max Weber, Karl Marx, Herbert Spencer dan Georg Simmel. Perlu dipahami bahwa lahirnya teori sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial penciptanya pada saat itu, sehingga untuk menyebut suatu teori tertentu pasti tidak bisa lepas dari nama tokoh penciptanya.

a. Auguste Comte

Auguste Comte memiliki nama panjang Isidore Marie Auguste François Xavier Comte. Comte lahir pada tanggal 19 Januari 1789 di kota Montpellier di Perancis Selatan, dari orang tua yang menjadi pegawai kerajaan dan penganut agama Katolik yang saleh. Auguste Comte mengharapkan bahwa segala sesuatu harus dibuktikan secara ilmiah atau empiris.

Auguste Comte adalah seseorang yang untuk pertama kali memunculkan istilah "sosiologi" untuk memberi nama pada satu kajian yang memfokuskan diri pada kehidupan sosial atau kemasyarakatan. Saat ini sosiologi menjadi suatu ilmu yang diakui untuk memahami masyarakat dan telah berkembang pesat sejalan dengan ilmu-ilmu

lainnya. Dalam hal itu, Auguste Comte diakui sebagai “Bapak” dari sosiologi.

Auguste Comte pada dasarnya bukanlah orang akademisi yang hidup di dalam kampus. Perjalanannya di dalam menimba ilmu tersendat-sendat dan putus di tengah jalan. Berkat perkenalannya dengan Saint-Simon, sebagai sekretarisnya, pengetahuan Comte semakin terbuka, bahkan mampu mengkritisi pandangan-pandangan dari Saint-Simon. Pada dasarnya Auguste Comte adalah orang pintar, kritis, dan mampu hidup sederhana tetapi kehidupan sosial ekonominya dianggap kurang berhasil. Comte menganut agama Humanitas, dia terpengaruh oleh Laurence.

Pemikirannya yang dikenang orang secara luas adalah filsafat positivisme, serta memberikan gambaran mengenai metode ilmiah yang menekankan pada pentingnya pengamatan, eksperimen, perbandingan, dan analisis sejarah.

Ada beberapa sumber penting yang menjadi latar belakang yang menentukan jalan pikiran August Comte, yaitu:

- 1) Revolusi perancis yaitu pada masa timbulnya krisis sosial yang maha hebat di masa itu. Sebagai seorang ahli pikir, Comte berusaha untuk memahami krisis yang sedang terjadi tersebut. Ia berpendapat bahwa manusia tidak dapat keluar dari krisis sosial yang terjadi itu tanpa melalui pedoman-pedoman berpikir yang bersifat saintifik.
- 2) Aliran reaksioner, dalam pemikiran Katolik Roma adalah aliran yang menganggap bahwa abad pertengahan kekuasaan gereja sangat besar, adalah periode organis, yaitu suatu periode yang secara paling baik dapat memecahkan berbagai masalah sosial. Aliran ini menentang pendapat para ahli yang menganggap bahwa abad pertengahan adalah abad di mana terjadinya stagmasi di dalam ilmu pengetahuan, karena kekuasaan gereja yang demikian besar di segala lapangan kehidupan.
- 3) Lahirnya aliran yang dikembangkan oleh para pemikir sosialistik, terutama yang diprakarsai oleh Sain-Simont. Sebenarnya Comte memiliki sifat tersendiri terhadap aliran ini, tetapi sekalipun demikian dasar-dasar aliran masih tetap dianutnya terutama pemikiran

mengenai pentingnya suatu pengawasan kolektif terhadap masyarakat, dan mendasarkan pengawasan tersebut di dalam suatu dasar yang bersifat saintifik.

Auguste Comte membagi sosiologi menjadi dua bagian yaitu statika sosial (*social static*) dan dinamika sosial (*social dynamic*). Dinamika sosial adalah teori tentang perkembangan dan kemajuan masyarakat, karena dinamika sosial merupakan studi tentang sejarah yang akan menghilangkan filsafat yang spekulatif tentang sejarah itu sendiri. Ada tiga komponen utama dalam dinamika sosial menurut Comte:

- 1) *The Law of Three Stage*. Comte berpendapat bahwa di dalam masyarakat terjadi perkembangan yang terus-menerus, namun perkembangan umum dari masyarakat tidak terus-menerus berjalan lurus. Comte mengajukan tentang tiga tingkatan inteligensi manusia, yakni teori evolusi atau yang biasa disebut hukum tiga tahap yaitu:
 - a) Tahap Teologis/gaib, meliputi: a) Fetisysme (menganggap semua benda bernyawa); b) Politeisme (menganggap atau mengakui banyak Tuhan); dan c) Monoteis (mengakui adanya Tuhan)
 - b) Tahap Metafisis/hukum alam. Dalam tahap ini belum mampu membuktikan gejala, hanya mampu berfikir. Sudah terjadi pendelegasian wewenang namun belum formal dan terstruktur. Sudah membentuk organisasi sesuai dengan ahlinya.
 - c) Tahap Positivis/ mampu membuktikan. Dalam tahap ini sudah mampu berfikir dan membuktikan suatu gejala dengan ilmu pengetahuan. Sudah terjadi pendelegasian wewenang secara rinci dan formal. Persatuan bersifat universal.
- 2) *The Law of The Hierarchie of The Sciencies*. Di dalam menyusun susunan ilmu pengetahuan, Comte menyadarkan diri kepada tingkat perkembangan pemikiran manusia dengan segala tingkah laku yang terdapat didalamnya. Sehingga sering kali terjadi didalam pemikiran manusia, kita menemukan suatu tingkat pemikiran yang bersifat saintifik. Sekaligus pemikiran yang bersifat teologis didalam melihat gejala-gejala atau kenyataan-kenyataan.

- 3) *The Law of The Correlation of Practical Activities*. Comte yakin bahwa ada hubungan yang bersifat natural antara cara berfikir yang teologis dengan militerisme. Cara berfikir teologis mendorong timbulnya usaha-usaha untuk menjawab semua persoalan melalui kekuatan (*force*). Karena itu, kekuasaan dan kemenangan selalu menjadi tujuan daripada masyarakat primitif dalam hubungan satu sama lain. Pada tahap yang bersifat metafisis, prinsip-prinsip hukum (khususnya hukum alam) menjadi dasar dari organisasi kemasyarakatan dan hubungan antara manusia. Tahap metafisis yang bersifat legalistik demikian ini merupakan tahap transisi menuju ke tahap yang bersifat positif.
- 4) *The Law of The Correlation of The Feelings*. Comte menganggap bahwa masyarakat hanya dapat dipersatukan oleh perasaan atau *feelings*. Demikianlah, bahwa sejarah telah memperlihatkan adanya korelasi antara perkembangan pemikiran manusia dengan perkembangan dari sentimen sosial. Di dalam tahap yang teologis, sentimen sosial dan rasa simpati hanya terbatas dalam masyarakat lokal.

Statika sosial. Fungsi statika sosial dimaksudkan sebagai suatu studi tentang hukum-hukum aksi dan reaksi dari berbagai bagian di dalam suatu sistem sosial. Dalam statika sosial terdapat empat doktrin, yaitu doktrin tentang individu, keluarga, masyarakat dan negara.

Auguste Comte membagi masyarakat atas dua bagian utama yaitu model masyarakat statis (*social statics*) yang menggambarkan struktur sosial kelembagaan masyarakat dan prinsip perubahan sosial yang meliputi sifat-sifat sosial (agama seni, keluarga, kekayaan, dan organisasi sosial), dan sifat kemanusiaan (naluri emosi, perilaku, dan inteligensi).

b. Emile Durkheim

Emile Durkheim lahir tahun 1858 di Epinal, suatu perkampungan kecil orang Yahudi di Bagian timur Prancis yang agak terpencil dari masyarakat luas. Masalah-masalah dasar tentang moralitas dan usaha

meningkatkan moralitas masyarakat merupakan perhatian pokok selama hidupnya. Pada usia 21 tahun, Durkheim diterima di *Ecole Normale Supérieure*. Dua kali sebelumnya dia gagal dalam ujian masuk yang sangat kompetitif, walaupun sebelumnya dia sangat cemerlang dalam studinya. Di masa mudanya, Durkheim menginginkan satu dasar yang lebih teliti dalam ilmu yang dia rasa dapat membantu memberikan satu landasan bagi rekonstruksi moral masyarakat. Sesudah menamatkan pendidikannya, Durkheim mulai mengajar. Selama lima tahun ia mengajar dalam satu sekolah menengah atas *lycees* di daerah Paris.

Perhatian Durkheim sepanjang hidupnya terhadap solidaritas dan integrasi sosial muncul antara lain karena keadaan keteraturan sosial yang goyah di masa Republik Ketiga selagi dia masih muda. Durkheim lebih tertarik untuk berusaha memahami dasar-dasar munculnya keteraturan sosial yang baru. Dia melihat kesulitan-kesulitan selama periode peralihan dimana dia hidup, tetapi dia juga optimistis bahwa pengetahuan ilmiah tentang hukum masyarakat dapat menyumbang terkonsolidasinya dasar moral keteraturan sosial yang sedang muncul itu.

Perhatian Durkheim terhadap moralitas umum terjadi bersamaan dengan masa peralihan dalam sistem pendidikan di Prancis. Durkheim memandang pengajaran moralitas umum bagi warga di masa mendatang dalam tahun-tahun pembentukannya merupakan hal yang sangat penting untuk memperkuat dasar-dasar masyarakat dan meningkatkan integrasi serta solidaritas sosialnya.

Konsep Fakta Sosial. Durkheim memberikan dua definisi untuk fakta sosial agar sosiologi bisa dibedakan dari psikologi. Pertama, fakta sosial adalah pengalaman sebagai sebuah paksaan eksternal dan bukannya dorongan internal. Kedua, fakta sosial umum meliputi seluruh masyarakat dan tidak terikat pada individu partikular apapun. Durkheim berpendapat bahwa fakta sosial tidak bisa direduksi kepada individu, namun mesti dipelajari sebagai realitas mereka. Durkheim menyebut fakta sosial dengan istilah Latin *sui generis*, yang berarti “unik”

Durkheim sendiri memberikan beberapa contoh tentang fakta sosial, termasuk aturan legal, beban moral, dan kesepakatan sosial. Dia juga memasukkan bahasa sebagai fakta sosial dan menjadikannya sebagai

contoh yang paling mudah dipahami, karena bahasa adalah sesuatu yang mesti dipelajari secara empiris, bahasa adalah sesuatu yang berada di luar individu, bahasa memaksa individu, dan perubahan dalam bahasa hanya bisa dipelajari melalui fakta sosial lain tidak bisa hanya dengan keinginan individu saja.

Tipe-tipe Fakta Sosial. Durkheim membedakan dua tipe ranah fakta sosial, yaitu material dan nonmaterial. Fakta sosial material, seperti gaya arsitektur, bentuk teknologi, dan hukum dan perundang-undangan, relatif mudah dipahami karena keduanya bisa diamati secara langsung. Fakta sosial material seringkali mengekspresikan kekuatan moral yang lebih besar dan kuat yang sama-sama berada di luar individu dan memaksa mereka. Kekuatan moral inilah yang disebut dengan fakta sosial nonmaterial. Jenis fakta sosial tersebut yaitu:

1) **Moralitas.** Perspektif Durkheim tentang moralitas terdiri dari dua aspek.

Pertama, Durkheim yakin bahwa moralitas adalah fakta sosial, dengan kata lain, moralitas bisa dipelajari secara empiris, karena ia berada di luar individu, ia memaksa individu, dan bisa dijelaskan dengan fakta-fakta sosial lain. Artinya, moralitas bukanlah sesuatu yang bisa dipikirkan secara filosofis, namun sesuatu yang mesti dipelajari sebagai fenomena empiris. Kedua, Durkheim dianggap sebagai sosiolog moralitas karena studinya didorong oleh kepeduliannya kepada “kesehatan” moral masyarakat modern.

2) **Kesadaran kolektif.** Durkheim mendefinisikan kesadaran kolektif sebagai berikut; “seluruh kepercayaan dan perasaan bersama orang kebanyakan dalam sebuah masyarakat akan membentuk suatu sistem yang tetap yang punya kehidupan sendiri, kita boleh menyebutnya dengan kesadaran kolektif atau kesadaran umum. Dengan demikian, dia tidak sama dengan kesadaran partikular, kendati hanya bisa disadari lewat kesadaran-kesadaran partikular”. Ada beberapa hal yang patut dicatat dari definisi ini. Pertama, kesadaran kolektif terdapat dalam kehidupan sebuah masyarakat ketika dia menyebut “keseluruhan” kepercayaan dan sentimen bersama. Kedua, Durkheim memahami kesadaran kolektif sebagai sesuatu terlepas dari dan mampu menciptakan fakta sosial yang lain. Kesadaran kolektif bukan hanya

sekedar cerminan dari basis material sebagaimana yang dikemukakan Marx. Ketiga, kesadaran kolektif baru bisa “terwujud” melalui kesadaran-kesadaran individual. Kesadaran kolektif merujuk pada struktur umum pengertian, norma, dan kepercayaan bersama. Oleh karena itu dia adalah konsep yang sangat terbuka dan tidak tetap. Durkheim menggunakan konsep ini untuk menyatakan bahwa masyarakat “primitif” memiliki kesadaran kolektif yang kuat, yaitu pengertian, norma, dan kepercayaan bersama, lebih dari masyarakat modern.

- 3) **Representatif kolektif.** Contoh representasi kolektif adalah simbol agama, mitos, dan legenda populer. Semuanya merepresentasikan kepercayaan, norma, dan nilai kolektif, dan mendorong kita untuk menyesuaikan diri dengan klaim kolektif. Representasi kolektif juga tidak bisa direduksi kepada individu-individu, karena ia muncul dari interaksi sosial, dan hanya bisa dipelajari secara langsung karena cenderung berhubungan dengan simbol material seperti isyarat, ikon, dan gambar atau berhubungan dengan praktik seperti ritual.
- 4) **Arus sosial.** Menurut Durkheim, arus sosial merupakan fakta sosial yang tidak menghadirkan diri dalam bentuk yang jelas. Durkheim mencontohkan dengan “luapan semangat, amarah, dan rasa kasihan” yang terbentuk dalam kumpulan publik.
- 5) **Pikiran kelompok.** Durkheim menyatakan bahwa pikiran kolektif sebenarnya adalah kumpulan pikiran individu. Akan tetapi pikiran individual tidak secara mekanis saling bersinggungan dan tertutup satu sama lain. Pikiran-pikiran individual terus-menerus berinteraksi melalui pertukaran simbol: mereka megelompokkan diri berdasarkan hubungan alami mereka, mereka menyusun dan mengatur diri mereka sendiri. Dalam hal ini terbentuklah suatu hal baru yang murni bersifat psikologis, hal yang tak ada bandingannya di dunia biasa.

Karakteristik Fakta Sosial. Durkheim mengemukakan dengan tegas tiga karakteristik yang berbeda, yaitu:

- 1) *Gejala sosial bersifat eksternal terhadap individu.* Hampir setiap orang telah mengalami hidup dalam satu situasi sosial baru, mungkin sebagai anggota baru dari satu organisasi, dan merasakan dengan

jelas bahwa ada kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma yang sedang diamati yang tidak ditangkap atau dimengertinya secara penuh. Dalam situasi serupa itu, kebiasaan dan norma ini jelas dilihat sebagai sesuatu yang eksternal.

- 2) *Fakta itu memaksa individu.* Jelas bagi Durkheim bahwa individu dipaksa, dibimbing, diyakinkan, didorong atau dengan cara tertentu dipengaruhi oleh berbagai tipe fakta sosial dalam lingkungan sosialnya. Seperti yang ia katakan bahwa tipe-tipe perilaku atau berfikir ini mempunyai kekuatan memaksa yang karenanya mereka memaksa individu terlepas dari kemauannya sendiri.
- 3) *Fakta itu bersifat umum.* Fakta tersebar secara meluas dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain fakta sosial itu merupakan milik bersama, bukan sifat individu perorangan. Fakta sosial ini benar-benar bersifat kolektif, dan pengaruhnya terhadap individu merupakan hasil dari sifat kolektifnya ini.

Integrasi dan Solidaritas Sosial. Durkheim hidup di masa industrialisasi, dimana pembagian kerja meningkat secara pesat. Peningkatan ini terjadi baik didalam bidang ekonomi, politik, administratif, hukum, bahkan didalam ilmu pengetahuan. Dan ini tampak didaerah-daerah perkotaan yang dengan jelas memperlihatkan peningkatan kompleksitas dan spesialisasi pekerjaan. Sedemikian besarnya peningkatan pembagian pekerjaan ini hingga kaitannya dengan tatanan sosial tidak dapat diabaikan begitu saja. Dengan hubungan yang kuat diantara pembagian kerja dengan solidaritas sosial, Durkheim berpandangan bahwa struktur pembagian kerja di suatu masyarakat akan membentuk corak solidaritas sosial yang khas dari masyarakat itu. Menurut Durkheim, perbedaan-perbedaan mendasar diantara masyarakat dengan tingkat pembagian kerja rendah dan masyarakat dengan tingkat pembagian kerja tinggi yaitu:

- 1) Anggota-anggota masyarakat dengan tingkat pembagian kerja yang rendah terikat satu sama lain atas dasar kesamaan emosional dan kepercayaan, serta adanya komitmen moral. Ikatan ini disebut sebagai solidaritas mekanik.

- 2) Berkaitan dengan hal ini, solidaritas sosial di masyarakat dengan tingkat pembagian kerja yang rendah dilandaskan pada kesadaran kolektif yang kuat.
- 3) Sementara itu, masyarakat yang memiliki pembagian kerja yang tinggi, homogenitas tak lagi menjadi prinsip untuk mempertahankan kesatuan masyarakat.

Solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama. Solidaritas ini merupakan bentuk yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut pemikiran normatif yang sama pula. Menurut Durkheim, indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat menekan atau represif.

Maksud dari hukum ini adalah apabila terdapat suatu kesalahan yang dilakukan oleh anggotanya, maka kesalahan tersebut dianggap sebagai perbuatan jahat dan sanksi yang dapat diterima tidak bersifat rasional dan kemarahan kolektif dari anggota lainnya. Ciri khas lain dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas tersebut hanya memungkinkan adanya pembagian kerja yang sangat minim.

Solidaritas Organik. Solidaritas organik muncul karena adanya pembagian kerja yang bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi, ketergantungan ini bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu. Durkheim mempertahankan bahwa kuatnya solidaritas organik ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan atau restitutif yakni yang berfungsi mempertahankan dan melindungi pola saling ketergantungan yang kompleks antara berbagai individu yang berspesialisasi atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, hukum ini bukan bersifat balas dendam dan bersifat rasional bukan

berdasarkan kemarahan dari anggota kelompok yang lain terhadap penyimpang.

Sosiologi Agama. Durkheim menemukan hakikat abadi agama dengan cara memisahkan yang sakral dari yang profan. Yang sakral tercipta melalui ritual-ritual yang mengubah kekuatan moral masyarakat menjadi simbol-simbol religius yang mengikat individu dalam suatu kelompok. Masyarakat melalui individu menciptakan agama dengan mendefinisikan fenomena tertentu sebagai sesuatu yang sakral sementara yang lain sebagai profan. Aspek realitas sosial yang dianggap sakral inilah yaitu suatu yang terpisah dari peristiwa sehari-hari yang membentuk esensi agama. Segala sesuatu yang lainnya dianggap profan atau tempat umum yaitu suatu yang bisa dipakai sebagai aspek kehidupan duniawi. Di satu pihak, sakral melahirkan sikap hormat, kagum dan bertanggungjawab. Di lain pihak, sikap terhadap fenomena inilah yang membuatnya dari profan menjadi sakral. Durkheim berpendapat bahwa secara simbolis masyarakat menubuh kedalam masyarakat itu sendiri. Agama adalah sistem simbol yang dengannya masyarakat dapat menyadari dirinya. Inilah satu-satunya cara yang bisa menjelaskan kenapa setiap masyarakat memiliki kepercayaan agama, akan tetapi masing-masing kepercayaan tersebut berbeda satu sama lain. Dengan kata lain masyarakat adalah sumber dari kesakralan itu sendiri.

Arti agama yang mulai menurun dalam masyarakat-masyarakat kontemporer merupakan akibat yang tidak bisa dielakkan dari arti pentingnya solidaritas mekanis yang makin menurun. Dengan demikian, segi penting yang kita kaitkan dengan sosiologi agama sedikitpun tidak mempunyai implikasi bahwa agama itu harus memainkan peran yang sama dengan masyarakat-masyarakat sekarang. Seperti yang dimainkannya pada waktu-waktu lain. Mengingat agama adalah suatu fenomena kuno, maka agama makin lama makin harus mengalah kepada bentuk-bentuk sosial baru yang telah dilahirkannya.

c. Max Weber

Max Weber lahir di Erfurt, Jerman pada tanggal 21 April 1864, dari keluarga kelas menengah. Ayahnya adalah seorang birokrat yang menduduki posisi politik yang relatif penting. Selain itu, Weber senior adalah seseorang yang menikmati dunia, dan di dalam banyak hal, ia sangat berlawanan dengan istrinya. Ibu Weber adalah seorang Calvinis yang sangat religius, seorang perempuan yang berusaha menjalani kehidupan asketis yang tidak banyak terlibat dalam kenikmatan duniawi.

Pada tahun 1904 dan 1905, ia menerbitkan salah satu karya terkenalnya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Dalam karya ini Weber menyatakan kesalehan sang ibu yang diwarisinya pada level akademik. Weber banyak menghabiskan waktu untuk mempelajari agama, kendati secara pribadi ia tidak religius. Pada tahun 1904 Weber mampu menghasilkan beberapa karya pentingnya. Pada tahun-tahun itu Weber menerbitkan studinya tentang agama-agama dunia dalam perspektif sejarah dunia (misalnya China, India dan Yahudi kuno). Ketika ia meninggal (14 Juni 1920) ia tengah mengerjakan karya terpentingnya *Economy and Society*. Meskipun bukunya diterbitkan dan kemudian diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, buku ini tidak selesai.

Idealisme Historisisme Jerman. Warisan idealisme historisisme Jerman pada disiplin sosiologi akan menempatkan Max Weber sebagai pencetus utamanya. Sebagai salah satu pemikir utama bidang sosiologi yang berasal dari Jerman, Weber mewariskan idealisme historisisme melalui pemikirannya sebagai seorang sosiolog historis. Pandangan ini membawa kembali pada awal mula pembahasan Weber akan hubungan sejarah dengan sosiologi. Meskipun ia seorang mahasiswa hukum, karier awalnya didominasi oleh minat pada bidang sejarah yang terwujud pada karya disertasi doktoralnya yaitu studi historis tentang Zaman Pertengahan dan Romawi. Lambat laun ia beralih ke sosiologi sampai pada tahun 1909 Weber mulai menulis karya besarnya, *Economy and Society*.

Weber berusaha mengklarifikasi bidang barunya itu dengan menjembatani antara sejarah dengan sosiologi sebagai dasar kajian pada bidang sosiologi sendiri. Hal ini seperti tertuang dalam pandangan hematnya bahwa sosiologi bertugas melayani sejarah. Weber menjelaskan

perbedaan antara sosiologi dengan sejarah: “Sosiologi berusaha merumuskan konsep tipe dan keseragaman umum proses-proses empiris. Ini berbeda dengan sejarah, yang berorientasi pada analisis kasual dan penjelasan atas tindakan, struktur, dan kepribadian individu yang memiliki signifikansi kultural”. Meskipun membuat perbedaan, Weber mampu mengkombinasikan keduanya untuk membuat sosiologinya berorientasi pada pengembangan konsep yang jelas sehingga ia dapat melakukan analisis kausal terhadap fenomena sejarah. Weber mendefinisikan prosedur idealnya sebagai “perubahan pasti peristiwa-peristiwa konkret individual yang terjadi dalam realitas sejarah menjadi sebab-sebab konkret yang ada secara historis melalui studi tentang data empiris pasti yang telah diseleksi dari sudut pandang spesifik”. Prosedur ideal inilah yang menjadi sebuah idealisme historis Jerman yang dicetuskan dan dikaji oleh Max Weber sendiri sebagai dasar studi sosiologisnya dan diwariskan pada studi-studi sosiologi dunia.

Pemikiran Weber tentang Kelas, Status, dan Kekuasaan.

Konsep kelas merujuk pada sekelompok orang yang ditemukan pada situasi kelas yang sama. Jadi bukanlah komunitas, melainkan sekedar kelompok orang yang berada dalam situasi yang sama. Kelas hadir dalam tatanan ekonomi. Weber mendefinisikan 3 syarat munculnya situasi kelas:

- 1) Sejumlah individu memiliki kesamaan komponen kausal spesifik peluang hidup mereka.
- 2) Komponen ini hanya direpresentasikan oleh kepentingan ekonomi (penguasaan barang, peluang memperoleh pendapatan).
- 3) Direpresentasikan menurut syarat-syarat komoditas atau pasar tenaga kerja.

Status merujuk pada komunitas, kelompok status biasanya berupa komunitas. Weber mendefinisikan bahwa status adalah “Setiap komponen tipikal kehidupan manusia yang ditentukan oleh estimasi sosial tentang derajat martabat tertentu, positif atau negatif”. sudah jadi semacam patokan umum kalau status dikaitkan dengan gaya hidup, (status terkait dengan konsumsi barang yang dihasilkan, sementara itu kelas terkait dengan produksi ekonomi). Mereka yang berada dipuncak hierarki status memiliki gaya hidup berbeda dengan yang ada dibawah. Dalam hal ini

gaya hidup atau status terkait dengan situasi kelas. Namun kelas dan status tidak selalu terkait satu sama lain. Status hadir dalam tatanan sosial. “uang dan kedudukan kewirausahaan bukan merupakan kualifikasi status, kendati keduanya dapat mengarah kepadanya dan ketiadaan harta benda tidak dengan sendirinya membuat status jadi melorot, meskipun tetap dapat menjadi alasan bagi penurunan tersebut”.

Kekuasaan dalam tatanan politik. Bagi Weber kekuasaan “selalu merupakan struktur yang berjuang untuk meraih dominasi”. Jadi, partai adalah elemen paling teratur dalam sistem stratifikasi Weber. Weber menganggap partai begitu luas sehingga tidak hanya mencakup hal-hal yang ada dalam negara namun juga yang ada dalam klub sosial. Apapun yang ditampilkannya, partai berorientasi pada diraihnya kekuasaan. Meskipun Weber kritis terhadap kapitalisme modern tetapi ia tidak mendukung revolusi. Ia ingin mengubah masyarakat secara gradual, bukan menghancurkannya. Ia tidak terlalu yakin dengan kemampuan massa untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Sejalan dengan pemikirannya tentang politik agung, lahir nasionalismenya yang teguh. Weber menempatkan bangsa diatas lainnya. Weber memilih demokrasi sebagai bentuk politik bukan karena ia percaya pada massa namun karena demokrasi menawarkan dinamika maksimal dan merupakan mileu terbaik untuk menciptakan pemimpin politik. Weber mencatat bahwa struktur otoritas hadir di setiap institusi sosial, dan pandangan politiknya terkait dengan analisis struktur

Rasionalitas dan Tindakan Sosial. Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah mengenai tindakan rasional dan nonrasional. Tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Di dalam dua kategori utama mengenai tindakan rasional dan nonrasional itu, ada dua bagian yang berbeda satu sama lain, yaitu:

Tindakan Rasional. Tindakan Instrumental (*zwerkrationa*) Merupakan tingkat rasional yang paling tinggi. Meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat

yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriterium menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi. Hal ini mungkin mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan itu. Akhirnya suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektifitasnya. Sesudah tindakan itu dilaksanakan, orang itu dapat menentukan secara objektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Weber menjelaskan :

Tindakan diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifat sendiri (*zwerkrationa*) apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan itu. Pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja, dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara relatif.

Rasionalitas yang berorientasi nilai (*wertrational*). Jika dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, maka sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat yang hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat nonrasional dimana seseorang tidak dapat memperhitungkannya secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Komitmen terhadap nilai ini adalah sedemikian sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan (utilitas, efisiensi dan sebagainya tidak relevan. Individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada.

Tindakan religius mungkin merupakan bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai ini. Orang yang beragama mungkin menilai pengalaman subjektif mengenai kehadiran Tuhan bersamanya atau perasaan damai dalam hati atau dengan manusia, seluruhnya merupakan nilai akhir dimana dalam perbandingannya nilai-nilai lain menjadi tidak penting. Nilainya sudah ada, individu memilih alat seperti meditasi, doa, menghadiri upacara di gereja.

Weber membagi rasionalitas menjadi dua jenis, yaitu rasionalitas sarana tujuan dan rasionalitas nilai. Namun konsep-konsep tersebut merujuk pada tipe tindakan. Weber tidak terlalu tertarik pada orientasi tindakan yang terfragmentasi, perhatian pokoknya adalah keteraturan dan pola-pola tindakan dalam peradaban, institusi, organisasi strata, kelas dan kelompok. Weber membedakan hal tersebut menjadi beberapa tipe, yaitu:

- 1) **Rasionalitas praktis.** Rasionalitas praktis melibatkan upaya kognitif untuk menguasai realitas melalui konsep-konsep yang makin abstrak dan bukannya melalui tindakan. Rasionalitas ini melibatkan proses kognitif abstrak seperti deduksi logis, induksi, atribusi kausalitas dan semacamnya. Tidak seperti rasionalitas praktis, rasionalitas teoretis mendorong pelaku untuk mengatasi realitas sehari-hari dalam upayanya memahami dunia sebagai kosmos yang mengandung makna. Efek rasionalitas intelektual pada tindakan sangat terbatas. Didalamnya berlangsung proses kognitif, tidak memengaruhi tindakan yang diambil, dan secara tidak langsung hanya mengandung potensi untuk memperkenalkan pola-pola baru tindakan.
- 2) **Rasionalitas Teoretis.** Rasionalitas teoretis melibatkan upaya kognitif untuk menguasai realitas melalui konsep-konsep yang makin abstrak dan bukannya melalui tindakan. Rasionalitas ini melibatkan proses kognitif abstrak seperti deduksi logis, induksi, atribusi kausalitas dan semacamnya. Tidak seperti rasionalitas praktis, rasionalitas teoretis mendorong pelaku untuk mengatasi realitas sehari-hari dalam upayanya memahami dunia sebagai kosmos yang mengandung makna. Efek rasionalitas intelektual pada tindakan sangat terbatas. Didalamnya berlangsung proses kognitif, tidak memengaruhi tindakan

yang diambil, dan secara tidak langsung hanya mengandung potensi untuk memperkenalkan pola-pola baru tindakan.

- 3) **Rasionalitas Substantif.** Rasionalitas substantif secara langsung menyusun tindakan-tindakan ke dalam sejumlah pola melalui kluster-kluster nilai. Rasionalitas substantif melibatkan pemilihan sarana untuk mencapai tujuan dalam konteks sistem nilai. Suatu sistem nilai (secara substantif) tidak lebih rasional daripada sistem lainnya.

Tindakan Nonrasional. Tindakan Tradisional Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan menjadi tindakan tradisional. Individu tersebut akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti perilaku itu merupakan kebiasaan baginya.

Tindakan Afektif. Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan, atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan seperti itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

Hubungan Etika Protestan dan Perkembangan Kapitalisme. Max Weber dengan baik mengaitkan antara Etika Protestan dan Semangat Kapitalis (*Die Protestan Ethik Under Giest Des Kapitalis*). Tesisnya tentang etika protestan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kapitalis. Ini sangat kontras dengan anggapan bahwa agama tidak dapat menggerakkan semangat kapitalisme. Studi Weber tentang bagaimana kaitan antara doktrin-doktrin agama yang bersifat puritan dengan fakta-fakta sosial terutama dalam perkembangan industri modern telah melahirkan corak dan ragam nilai, dimana nilai itu menjadi tolak ukur bagi perilaku individu.

Upaya untuk merebut kehidupan yang indah di dunia dengan “mengumpulkan” harta benda yang banyak (kekayaan) material, tidak hanya menjamin kebahagiaan dunia, tetapi juga sebagai media dalam

mengatasi kecemasan. Etika Protestan dimaknai oleh Weber dengan kerja yang luwes, bersemangat, sungguh-sungguh, dan rela melepas imbalan materialnya. Dalam perkembangannya etika Protestan menjadi faktor utama bagi munculnya kapitalisme di Eropa dan ajaran Calvinisme ini menebar ke Amerika Serikat dan berpengaruh sangat kuat di sana.

Konsep Verstehen. Menurut Weber, sosiologi adalah suatu ilmu yang berusaha memahami tindakan-tindakan sosial dan menguraikannya dengan menerangkan sebab-sebab tindakan tersebut. Dengan demikian, yang menjadi inti dari sosiologi adalah arti yang nyata dari tindakan perseorangan yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Itulah yang kemudian menjadi pokok penyelidikan Max Weber dan disebutnya sebagai *Verstehende Sociologie*. *Verstehen* merupakan kata dari bahasa Jerman yang berarti pemahaman. Dalam hal ini *verstehen* adalah suatu metode pendekatan yang berusaha mengerti dan memahami makna yang mendasari dan mengitari peristiwa atau fenomena sosial dan historis. Pendekatan ini bertolak pada gagasan bahwa tiap situasi sosial didukung oleh jaringan makna yang dibuat oleh para aktor yang terlibat di dalamnya.

Pemakaian istilah *verstehen* ini secara khusus oleh Weber digunakan dalam penelitian historis terhadap metodologi sosiologi kontemporer yang paling banyak dikenal dan paling kontroversial. Kontroversi sekitar konsep *verstehen* dan beberapa masalah dalam menafsirkan maksud Weber muncul dari masalah umum dalam pemikiran metodologis Weber. Satu kesalahpahaman yang sering terjadi terkait dengan konsep *verstehen* adalah bahwa *verstehen* hanya dipahami sekedar sebagai 'intuisi' oleh peneliti. Banyak kritikus melihatnya sebagai metodologi riset yang 'lunak, irasional, dan subjektif'. Namun, secara kategoris Weber menolak gagasan bahwa *verstehen* hanya melibatkan intuisi, simpati, atau empati.

Beragam penafsiran atas *verstehen* sejatinya membantu kita untuk memahami mengapa Weber begitu penting dalam sosiologi. Namun, karena ada berbagai perbedaan penafsiran tentang *verstehen* maka perspektif teoritis yang mempengaruhinya pun berlainan. Sedangkan seharusnya kita dapat menarik kesimpulan tentang *verstehen* berdasarkan karya Weber. Karya utamanya bukan merupakan pernyataan programatis

tentang metodologi, melainkan karya yang seharusnya dipandang sebagai informasi paling dapat diandalkan perihal apa yang dimaksud Weber dengan *verstehen* dan perangkat metodologis lainnya. Seperti kita ketahui bahwa fokus Weber pada konteks budaya dan sosio-struktural dari tindakan membawa kita pada pandangan bahwa *verstehen* adalah alat bagi analisis fenomena sosial level makro.

d. Karl Marx

Dilahirkan pada tanggal 5 Mei 1818 di kota Trier di tepi sungai Rhine, beliau seorang keturunan orang borjuis. Namun, Marx dikenal sebagai penentang kaum borjuis. Buku Karl Marx tentang pertentangan kelas yang terkenal yaitu *Das Kapital*. Marx adalah motor dari segala perubahan serta kemajuan. Hubungan sosial menurut Marx didasarkan posisi masing-masing terhadap sarana produksi.

Teori Dialektika. Suatu pandangan mengenai pertentangan antara tesis dan antitesis titik temunya akan membentuk tesis baru yang bertentangan begitu seterusnya atau pertentangan antara dua kelas yakni kelas yang memiliki dan menguasai alat produksi dan kelas yang tidak memiliki dan menguasai alat produksi, hal ini akan berjalan terus kalau belum terbentuk masyarakat utopia (masyarakat sosialis atau komunis).

Dinamika Perubahan Sosial. Perubahan masyarakat melalui revolusioner dimulai dari: a) Tradisional/*property: hunting and fishing*; b) Feodal: tanah sudah mengenal sewa; c) Kapitalis: kapital majikan yang menguasai alat-alat produksi dengan buruh di lain pihak; dan d) Sosialis: yang mempunyai hak milik adalah negara (*state*). Suatu masa transisi menuju komunis. Pada tahap ini masih ada negara yang mengatur, maka muncul birokrasi rakyat atau diktator proletariat setelah negara dilebur, maka munculah komunis; e) Komunis cita-cita tidak mempunyai kuasa dan yang dikuasai. Masyarakat komunis melihat ini sebagai suatu ideologi yang harus dilaksanakan. Komunis yang melahirkan masyarakat: tanpa kelas, tanpa milik, tanpa kekuasaan dan tanpa perbedaan.

Teori Kelas. Yaitu sekelompok orang-orang yang memiliki fungsi dan tujuan yang sama dalam organisasi produksi. Ada tiga kelas

masyarakat menurut Marx yaitu: a) Kelas pemilik tanah; b) Kelas pemilik modal; dan c) .Kelas pekerja.

Teori Alienasi. Bahwa kelangsungan hidup manusia serta pemenuhan kebutuhannya tergantung pada kegiatan produktif, dimana orang terlibat dalam mengubah lingkungan fisiknya tetapi sebagai konsekuensinya bahwa manusia harus menyesuaikan diri dengan produksinya itu yang membatasinya sebagai manusia walaupun manusialah yang menciptakan.

Empat unsur dasar alienasi adalah: a.) Pekerja di dalam masyarakat kapitalis teralienasi dari aktivitas produksi mereka; b) Pekerja tidak hanya teralienasi dari aktivitas produksi tetapi juga dari tujuan aktivitas tersebut/ produk; c) Pekerja dalam kapitalisme teralienasi dari sesama pekerja. d) Pekerja dalam masyarakat kapitalis teralienasi dari potensi kemanusiaan mereka sendiri.

Karl Marx (1818-1883) melalui pendekatan **materialisme historis** percaya bahwa penggerak sejarah manusia adalah **konflik kelas**. Marx memandang bahwa kekayaan dan kekuasaan itu tidak terdistribusi secara merata dalam masyarakat. Oleh karena itu kaum penguasa yang memiliki alat produksi (**kaum borjuis/kapitalis**) senantiasa terlibat konflik dengan kaum buruh yang dieksploitasi (**kaum proletar**).

Menurut Marx, sejarah segala masyarakat yang ada hingga sekarang pada hakikatnya adalah sejarah konflik kelas. Di zaman kuno ada kaum bangsawan yang bebas dan budak yang terikat. Di zaman pertengahan ada tuan tanah sebagai pemilik dan hamba sahaya yang menggarap tanah bukan kepunyaannya. Bahkan di zaman modern ini juga ada majikan yang memiliki alat-alat produksi dan buruh yang hanya punya tenaga kerja untuk dijual kepada majikan. Di samping itu juga ada masyarakat kelas kaya (*the haves*) dan kelas masyarakat tak berpunya (*the haves not*). Semua kelas-kelas masyarakat ini dianggap Marx timbul sebagai hasil dari kehidupan ekonomi masyarakat

Proposisi utama Marx mengatakan bahwa kapitalisme adalah bentuk organisasi sosial yang didasarkan pada eksploitasi buruh oleh para pemilik modal. Kelas borjuis kapitalis mengambil keuntungan dari para pekerja dan kaum proletar. Mereka secara agresif mengembangkan dan

membangun teknologi produksi. Dengan demikian kapitalisme menciptakan sebuah sistem yang mendunia.

Sosiologi Marxis tentang **kapitalisme** menyatakan bahwa produksi komoditas mau tak mau membawa sistem sosial yang secara keseluruhan merefleksikan pengejaran keuntungan ini. Nilai-nilai produksi merasuk ke semua bidang kehidupan. Segala sesuatunya, penginapan, penyedia informasi, rumah sakit, bahkan sekolah kini menjadi bisnis yang menguntungkan. Tingkat keuntungannya menentukan berapa banyak staf dan tingkat layanan yang diberikan. Inilah yang dimaksud Marx bahwa infrastruktur ekonomi menentukan suprastruktur (kebudayaan, politik, hukum, dan ideologi).

Pendekatan Sosiologi Marxis menyimpulkan mengenai **ide pembaruan sosial** yang telah terbukti sebagai ide yang hebat pada abad XX, sebagai berikut (Osborne, 1996: 50):

- 1) Semua masyarakat dibangun atas dasar konflik.
- 2) Penggerak dasar semua perubahan sosial adalah ekonomi.
- 3) Masyarakat harus dilihat sebagai totalitas yang di dalamnya ekonomi adalah faktor dominan.
- 4) Perubahan dan perkembangan sejarah tidaklah acak, tetapi dapat dilihat dari hubungan manusia dengan organisasi ekonomi.
- 5) Individu dibentuk oleh masyarakat, tetapi dapat mengubah masyarakat melalui tindakan rasional yang didasarkan atas premis-premis ilmiah (*materialisme historis*).
- 6) Bekerja dalam masyarakat kapitalis mengakibatkan keterasingan (*alienasi*).
- 7) Dengan berdiri di luar masyarakat, melalui kritik, manusia dapat memahami dan mengubah posisi sejarah mereka.
- 8) Melalui kritik ilmiah dan aksi revolusioner, masyarakat dapat dibangun kembali.

Sosiologi Marxis ini selanjutnya dikembangkan oleh tokoh-tokoh abad XX, seperti Gramsci, Adorno, Althusser, dan Habermas.

e. Herbert Spencer

Herbert Spencer adalah seorang bangsawan Inggris yang dilahirkan dari keluarga pembangkang. Spencer menerima pendidikan klasik di rumahnya dan bekerja sebagai seorang juru gambar, kemudian menjadi editor pada majalah "*The Economist*". Pandangan Spencer tentang masyarakat tampaknya dipengaruhi oleh Revolusi Industri dan ekspansi ekonomi, dari perspektif teori evolusi Darwin. Teorinya sangat banyak berhubungan dengan tipe evolusi organik, seperti halnya teori Comte tentang pembagian masyarakat menjadi masyarakat statis dan dinamis. Karya-karya utama Spencer di antaranya: 1) *Sosial Statics* (1850); 2) *First Principle* (1862); dan 3) *The Study of Sociology* (1873).

Perhatian utama Spencer adalah melacak atau menemukan proses evolusi sosial melalui masyarakat secara historis dan sosiologis. Dalam penerapan prinsip-prinsip evolusi biologis terhadap masyarakat merupakan sesuatu yang tidak begitu mengejutkan. Dengan demikian, analogi organik yang diterapkan pada masyarakat secara langsung dalam kerangka evolusi. Memahami evolusi organik seperti ini menjadi penting untuk kontrol yang lebih besar terhadap masyarakat yang mengakibatkan korelasi yang lebih dekat antara kebutuhan-kebutuhan individual dan masyarakat. Seperti juga Comte, Spencer juga menjelaskan tentang teori organik, evolusi, dan dasar-dasar teori praktis kemasyarakatan yang didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang tertinggi.

Dalam hal sosiologi, Spencer memandang masyarakat sebagai suatu kesatuan dan perkembangan yang utuh, menggambarkan lebih dari sejumlah bagiannya dan bukunya subjek yang menghilangkan bagian-bagian itu. Hubungan-hubungannya sama dengan hubungan-hubungan fungsional dan menopang dalam organisme biologis. Dalam hal ini, Spencer merupakan seorang pelopor dari paham fungsionalis strukturalis kontemporer.

Evolusi Masyarakat. Di waktu spencer belajar tentang gagasan Darwin ia bertekad untuk mengenakan prinsip evolusi yang tidak hanya pada bidang biologi, melainkan pada semua bidang pengetahuan lainnya. Proses evolusi masyarakat berawal dari perorangan bergabung menjadi keluarga, keluarga bergabung menjadi kelompok, kelompok bergabung

menjadi desa, desa menjadi kota, kota menjadi Negara, Negara menjadi perserikatan bangsa-bangsa.

Dalam bukunya yang berjudul *First Principles* (1862) ia mengatakan bahwa kita harus bertitik tolak dari *The law of the persistence of force* yaitu prinsip ketahanan kekuatan. Artinya siapa yang kuat dialah yang menang dalam masyarakat. Teori Spencer mengenai evolusi masyarakat merupakan bagian dari teorinya yang lebih umum mengenai evolusi seluruh jagat raya. Dalam bukunya *Social Statics* masyarakat disamakan dengan suatu organisme. Maksud Spencer mengatakan bahwa masyarakat adalah organisme itu, dalam arti positivistic dan deterministic. Semua gejala sosial diterangkan berdasarkan suatu penentuan oleh hukum alam. Hukum yang memerintah atas proses pertumbuhan fisik badan manusia, memerintah juga atas proses evolusi sosial.

Menurut Spencer, masyarakat adalah organisme yang berdiri sendiri dan berevolusi sendiri lepas dari kemauan dan tanggung jawab anggotanya, dan dibawah kuasa suatu hukum Latar belakang dari adanya gerak evolusi ini ialah lemahnya semua benda yang serba sama. Misalnya, dalam keadaan sendirian atau sebagai perorangan saja manusia tidak mungkin bertahan. Maka ia merasa diri didorong dari dalam untuk bergabung dengan orang lain, supaya dengan berbuat demikian ia akan dapat melengkapi kekurangannya.

Spencer membedakan empat tahap evolusi masyarakat:

- 1) Tahap penggandaan atau penambahan Baik tiap-tiap makhluk individual maupun tiap-tiap orde sosial dalam keseluruhannya selalu bertumbuh dan bertambah.
- 2) Tahap kompleksifikasi. Salah satu akibat proses penambahan adalah makin rumitnya struktur organisme yang bersangkutan. Struktur keorganisasian makin lama makin kompleks.
- 3) Tahap pembagian atau diferensiasi. Evolusi masyarakat juga menonjolkan pembagian tugas atau fungsi, yang semakin berbeda-beda. Pembagian kerja menghasilkan pelapisan sosial (stratifikasi). Masyarakat menjadi terbagi kedalam kelas-kelas sosial.
- 4) Tahap pengintegrasian. Dengan mengingat bahwa proses diferensiasi mengakibatkan bahaya perpecahan, maka kecenderungan negatif ini

perlu dibendung dan diimbangi oleh proses yang mempersatukan. Pengintegrasian ini juga merupakan tahap dalam proses evolusi, yang bersifat alami dan spontan-otomatis. Manusia sendiri tidak perlu mengambil inisiatif atau berbuat sesuatu untuk mencapai integrasi ini. Sebaiknya ia tinggal pasif saja, supaya hukum evolusi dengan sendirinya menghasilkan keadaan kerjasama yang seimbang itu. Proses pengintegrasian masyarakat berlangsung seperti halnya dengan proses pengintegrasian antara anggota-anggota badan fisik Indonesia.

Perbedaan Masyarakat Militan Versi Industrial. Spencer juga membuat pengelompokan tipe-tipe masyarakat berdasarkan ciri-ciri mereka. Ia membedakan antara dua bentuk kehidupan bersama, yakni masyarakat militaristis dan masyarakat industri. Dalam masyarakat militaristis orang bersikap agresif, Mereka lebih suka merampas saja daripada bekerja produktif untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kepemimpinan atas tipe masyarakat ini berada di tangan orang yang kuat dan mahir di bidang peperangan atau pertempuran. Ia mempertahankan kekuasaannya dengan tangan besi, senjata dan melalui takhayul.

Masyarakat industri adalah masyarakat dimana kerja produktif dengan cara damai diutamakan di atas ekspedisi-ekspedisi perang. Spencer memakai kata "industri" bukan untuk teknologi melainkan dalam arti kerja sama spontan bebas demi tujuan damai. Ciri-cirinya adalah demokrasi, adanya kontrak kerja yang mengganti sistem budak, liberalisme dalam hal memilih agama, ada otonomi individu. Spencer berpendapat bahwa evolusi masyarakat industri ada kaitanya dengan sel-sel kelamin manusia yang sedikit demi sedikit mengalami perubahan dan peningkatan mutu. Menurut hemat spencer, kedua tipe masyarakat bertentangan satu terhadap yang lain dalam arti bahwa mereka saling menolak. Dengan teori ini Spencer menjadi penyambung lidah zaman yang amat optimisme terhadap itikad baik individu. Dalam bukunya *The Man Versus The State*, Spencer menarik beberapa kesimpulan dari tesisnya, bahwa masyarakat industry harus dilihat sebagai pembebasan manusia dari cengkeraman negara dan agama, yang kedua-duanya bersifat absolutistis.

Survival of The Fittest. Pada tahun 1850 Herbert Spencer mengenalkan *Survival of The Fittest* dalam buku *Sosial Static*, dia yakin bahwa kekuatan power hidup manusia adalah sarana untuk menghadapi ujian hidup serta menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan social maupun fisik. Seleksi alam 'yang kuatlah yang menang' menjadi prasyarat manusia menuju puncak kesempurnaan dan kebahagiaan. *Survival of The Fittest* merupakan istilah yang digunakan oleh Spencer untuk menunjuk pada perubahan yang terjadi di dalam dunia sosial. Dalam hal ini ungkapan tersebut sebenarnya digunakan untuk menunjuk pada proses seleksi alam, akan tetapi Spencer menerima pandangan seleksi alam juga terjadi di dalam dunia sosial. Spencer menerima pandangan ini karena ia merupakan seorang Darwinis sosial. Jadi ia meyakini pandangan evolusi bahwa dunia tumbuh semakin baik. Dengan demikian, dunia harus dibiarkan begitu saja; campur tangan pihak luar akan memperburuk situasi ini. Jadi jika tidak dihambat oleh intervensi eksternal, orang yang kuat akan bertahan hidup dan berkembang biak, sementara yang lemah pada akhirnya akan punah.

Darwinisme sosial menggambarkan bahwa perubahan dalam masyarakat berlangsung secara evolusioner (lama) yang dipengaruhi oleh kekuatan yang tidak dapat diubah oleh perilaku manusia. Individu menjadi poros utama perubahan. Meski masyarakat dapat dianalisis secara struktural, namun individu pribadi adalah dasar dari struktur sosial, karena Spencer memandang sosiologi sebagai ilmu pengetahuan mengenai hakikat manusia secara inkorporatif. Struktur sosial dibangun untuk memenuhi keperluan anggotanya. Teori Spencer mengedepankan perjuangan hidup dan karenanya sangat cocok dengan perkembangan kapitalisme, liberalisme, dan individualisme.

6. Penutup

Teori dalam ilmu sosial pun mencari keteraturan perilaku manusia serta pemahaman dan sikap yang mendasarinya. Karena keadaan masyarakat yang berubah-ubah, pemahaman, sikap dan perilaku warga/pelaku sosial pun dapat berubah. Memang perubahan sosial bisa bersifat makro, tetapi juga bisa lebih mikro mencakup kelompok-kelompok masyarakat yang relatif lebih kecil dari satu bangsa, atau kumpulan

bangsa-bangsa. Teori juga mengandung sifat universalitas, artinya dapat berlaku di lain masyarakat yang mana saja, walaupun sering dibedakan antara teori-teori besar (*grand theory*) dan teori yang cakupannya tidak seluas itu.

Sosiologi dalam dunia praksis tidak hanya meneliti masalah sosial untuk membangun proposisi dan teori, dan juga bukanlah seperangkat doktrin yang kaku dan selalu menekan apa yang seharusnya terjadi tetapi sebagai sudut pandang ilmu atau ilmu yang selalu mencoba “mengupas” realitas guna mengungkap fakta realitas yang tersembunyi di balik realitas yang tampak.

Untuk selalu membedah dan mengembangkan teori sosiologi, seorang pengamat sosial atau sosiolog dituntut selalu tidak percaya pada apa yang tampak sekilas dan selalu mencoba menguak serta membongkar apa yang tersembunyi (laten) di balik realitas nyata (manifes) karena sosiologi berpendapat bahwa dunia bukanlah sebagaimana yang tampak tetapi dunia yang sesungguhnya baru bisa dipahami jika dikaji secara mendalam dan diinterpretasikan.

D. AKTIFITAS PEMBELAJARAN

1. Buatlah kelompok kerja 3-5 orang, diskusikanlah masing-masing tokoh teori sosiologi klasik. Jelaskan teori-teori dari masing-masing tokoh.
2. Untuk membantu Anda dalam melakukan resume, berikut ini lembar kerja yang dapat membantu Anda memudahkan pengerjaan:

No	Nama Tokoh	Riwayat	Teori/Konsep	Penjelasan
1	Auguste Comte		1 2 3 dst	
2	Emile Durkheim			
3	Max Weber			
4	Karl Marx			
5	Herbert Spencer			

E. LATIHAN/KASUS/TUGAS

Jawablah pertanyaan berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan teori dialektika?
2. Sebutkan hukum tiga tahap perkembangan manusia?
3. Jelaskan tentang hubungan etika protestan dengan kapitalisme!
4. Apa yang dimaksud *Survival of The Fittest*?
5. Jelaskan perbedaan solidaritas mekanik dengan solidaritas organik.

Pilihlah jawaban di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada jawaban yang dianggap benar!

1. Sebagai perintis awal pemikiran sosiologi, Karl Marx dan Emile Durkheim sama-sama memusatkan perhatiannya pada struktur sosial, namun secara substansial penekanannya berbeda. Bagi Karl Marx, proses sosial yang paling mendasar dalam kehidupan sosial adalah konflik kelas, sedangkan Durkheim lebih menekankan pada
 - a. Kesadaran kolektif
 - b. Kesadaran individu
 - c. Fakta sosial
 - d. Moralitas
2. Revolusi industri membawa perubahan masyarakat ke arah kapitalisme industrial. Terhadap masalah tersebut Karl Marx dan Max Weber mempunyai pandangan yang berbeda. Max Weber melihat kapitalisme industrial sebagai sistem ekonomi yang ...
 - a. Rasional
 - b. Irasional
 - c. Tradisional
 - d. Modern
3. Revolusi industri yang membawa perubahan masyarakat pada kapitalisme industrial dipandang sebagai hal yang berbeda oleh Karl Marx dan Max Weber. Karl Marx melihat kapitalisme industrial dari sisi ...
 - a. penindasan dan eksploitasi
 - b. peningkatan taraf hidup
 - c. rasionalitas berpikir
 - d. proses humanisasi

4. Tindakan sosial yang dilakukan seseorang atas dasar pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Menurut Max Weber tindakan sosial semacam itu diklasifikasikan sebagai tindakan rasional....
 - a. Tradisional
 - b. Instrumental
 - c. Afektif
 - d. Berorientasi nilai
5. Auguste Comte dalam bukunya *Course de Philosophie Positive* menerangkan bahwa pendekatan untuk mempelajari masyarakat harus melalui tiga tahap, tahap yang kedua adalah tahap metafisis. Inti tahap ini mempelajari tentang
 - a. keyakinan bahwa ada kekuatan yang bersifat abstrak, seperti hukum alam
 - b. tingkat pemikiran manusia bahwa semua benda di dunia mempunyai jiwa
 - c. keyakinan terhadap suatu kekuatan yang berada di atas manusia
 - d. masyarakat dalam bertindak sudah mulai menggunakan logika ilmiah

F. RANGKUMAN

- 1) **Auguste Comte**. Auguste Comte (1798-1857) sangat prihatin terhadap anarkisme yang merasuki masyarakat saat berlangsungnya Revolusi Perancis. Oleh karena itu Comte kemudian mengembangkan pandangan ilmiahnya yakni **positivisme** atau **filsafat sosial** untuk menandingi pemikiran yang dianggap filsafat negatif dan destruktif. Positivisme mengklaim telah membangun teori-teori ilmiah tentang masyarakat melalui pengamatan dan percobaan untuk kemudian mendemonstrasikan hukum-hukum perkembangan sosial. Aliran positivis percaya akan kesatuan metode ilmiah akan mampu mengukur secara objektif mengenai struktur sosial.

Sebagai usahanya, Comte mengembangkan **fisika sosial** atau juga disebutnya sebagai **sosiologi**. Comte berupaya agar sosiologi meniru model ilmu alam agar motivasi manusia benar-benar dapat dipelajari sebagaimana layaknya fisika atau kimia. Ilmu baru ini akhirnya menjadi

ilmu dominan yang mempelajari **statika sosial** (struktur sosial) dan **dinamika sosial** (perubahan sosial).

Comte percaya bahwa pendekatan ilmiah untuk memahami masyarakat akan membawa pada kemajuan kehidupan sosial yang lebih baik. Ini didasari pada gagasannya tentang **Teori Tiga Tahap Perkembangan Masyarakat**, yaitu bahwa masyarakat berkembang secara evolusioner dari tahap **teologis** (percaya terhadap kekuatan dewa), melalui tahap **metafisik** (percaya pada kekuatan abstrak), hingga tahap **positivistik** (percaya terhadap ilmu sains). Pandangan evolusioner ini mengasumsikan bahwa masyarakat, seperti halnya organisme, berkembang dari sederhana menjadi rumit. Dengan demikian, melalui sosiologi diharapkan mampu mempercepat positivisme yang membawa ketertiban pada kehidupan sosial.

2) Emile Durkheim.

Untuk menjelaskan tentang masyarakat, Durkheim (1859-1917) berbicara mengenai **kesadaran kolektif** sebagai kekuatan moral yang mengikat individu pada suatu masyarakat. Melalui karyanya *The Division of Labor in Society* (1893). Durkheim mengambil pendekatan kolektivistis (solidaritas) terhadap pemahaman yang membuat masyarakat bisa dikatakan primitif atau modern. **Solidaritas** itu berbentuk nilai-nilai, adat-istiadat, dan kepercayaan yang dianut bersama dalam ikatan kolektif. Masyarakat primitif/sederhana dipersatukan oleh ikatan moral yang kuat, memiliki hubungan yang jalin-menjalin sehingga dikatakan memiliki **Solidaritas Mekanik**. Sedangkan pada masyarakat yang kompleks/modern, kekuatan kesadaran kolektif itu telah menurun karena terikat oleh pembagian kerja yang ruwet dan saling menggantung atau disebut memiliki **Solidaritas Organik**.

Selanjutnya dalam karyanya yang lain *The Role of Sociological Method* (1895), Durkheim membuktikan cara kerja yang disebut **Fakta Sosial**, yaitu fakta-fakta dari luar individu yang mengontrol individu untuk berpikir dan bertindak dan memiliki daya paksa. Ini berarti struktur-struktur tertentu dalam masyarakat sangatlah kuat, sehingga dapat mengontrol tindakan individu dan dapat dipelajari secara objektif, seperti halnya ilmu

alam. Fakta sosial terbagi menjadi dua bagian, *material* (birokrasi dan hukum) dan *nonmaterial* (kultur dan lembaga sosial).

Melalui karya-karyanya, Durkheim selalu berpijak pada fungsi kolektif sebagai bentuk aktivitas sosial, fakta sosial, dan kesatuan moral. Durkheim mewakili kutub **struktural** dari perdebatan “struktural” versus “tindakan sosial” atau perdebatan “konsensus” versus “konflik” yang berlangsung sepanjang sejarah sosiologi.

3) Max Weber

Max Weber (1864-1920) tidak sependapat dengan Karl Marx yang menyatakan bahwa ekonomi merupakan kekuatan pokok perubahan sosial. Melalui karyanya, **Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme**, Weber menyatakan bahwa kebangkitan pandangan religius tertentu-- dalam hal ini Protestanisme-- yang membawa masyarakat pada perkembangan kapitalisme. Kaum Protestan dengan tradisi **Kalvinis** menyimpulkan bahwa kesuksesan finansial merupakan tanda utama bahwa Tuhan berada di pihak mereka. Untuk mendapatkan tanda ini, mereka menjalani kehidupan yang hemat, menabung, dan menginvestasikan surplusnya agar mendapat modal lebih banyak lagi.

Pandangan lain yang disampaikan Weber adalah tentang bagaimana perilaku individu dapat mempengaruhi masyarakat secara luas. Inilah yang disebut sebagai memahami **Tindakan Sosial**. Menurut Weber, tindakan sosial dapat dipahami dengan memahami niat, ide, nilai, dan kepercayaan sebagai motivasi sosial. Pendekatan ini disebut **verstehen** (pemahaman).

Weber juga mengkaji tentang **rasionalisasi**. Menurut Weber, peradaban Barat adalah semangat Barat yang rasional dalam sikap hidup. Rasional menjelma menjadi operasional (berpikir sistemik langkah demi langkah). Rasionalisasi adalah proses yang menjadikan setiap bagian kecil masyarakat terorganisir, profesional, dan birokratif. Meski akhirnya Weber prihatin betapa intervensi negara terhadap kehidupan warga kian hari kian besar.

Dalam karyanya yang terkenal lainnya, *Politik sebagai Panggilan*, Weber mendefinisikan negara sebagai sebuah lembaga yang memiliki

monopoli dalam penggunaan kekuatan fisik secara sah, sebuah definisi yang menjadi penting dalam studi tentang ilmu politik.

4). Karl Marx

Marx, Kapitalisme, dan Komunisme. Marx tidak semata-mata menjadi seorang komunis dengan begitu saja. Banyak tokoh yang ikut andil dan berperan dalam menjadikan Marx seorang yang berpandangan komunisme, antara lain Hegel, Feuerbach, Smith, juga Engels. Keempatnya, terutama filsafatnya Hegel, Feuerbach dan Engels, sangat kental mewarnai pemikiran Marx. Secara spesifik memang filsafatnya Hegel, yaitu yang berkaitan dengan konsep dialektik, menjadi titik tolak pemikiran Marx meskipun Marx mengkritisi filsafat itu karena dianggapnya sangat idealistik dan memiliki konsep yang terbalik. Marx sendiri mengemukakan konsep dialektika materialistik yang mengacu kepada berbagai struktur sosial yang di dalamnya tercermin konflik sosial dan juga menggambarkan upaya-upaya pembebasan atas eksploitasi para majikan kepada kaum buruh dalam semua proses produksi. Marx, juga menyoroti perkembangan dan kebangkitan kapitalisme, di mana pandangan-pandangannya dianggap identik dengan gerakan pembebasan kaum buruh yang miskin dan tertindas oleh mereka yang memiliki berbagai sarana produksi, yaitu kaum borjuis. Konflik atau pertentangan kelas serta upaya-upaya pembebasan inilah yang menjadi titik sentral ajarannya Marx.

Dialektika dan Struktur Masyarakat Kapitalis. Perkembangan pemikiran Marx memang tidak lepas dari pengaruh filsuf-filsuf hebat seperti Hegel, Feuerbach, Smith, juga Engels. von Magnis membagi lima tahap perkembangan pemikiran Marx yang dibedakan ke dalam pemikiran 'Marx muda' dan 'Marx tua'. Gagasan dan pemikirannya terutama diawali dengan kajiannya terhadap kritik Feuerbach atas konsep agama Hegel yang berkaitan dengan eksistensi atau keberadaan Tuhan. Marx yang materialistik benar-benar menolak konsep Hegel yang dianggapnya terlalu idealistik dan tidak menyentuh kehidupan keseharian. Bagi Marx, agama hanya sekedar realisasi hakikat manusia dalam imajinasinya belaka, agama hanyalah pelarian manusia dari penderitaan

yang dialaminya. Agama inilah yang merupakan simbol keterasingan manusia dari dirinya sendiri. Marx mengadopsi sekaligus mengkritisi dialektika Hegel yang dianggapnya tidak realistis itu. Marx juga menganggap filsafat Hegel, yang idealistik itu, memiliki konsep yang terbalik. Atas hal ini, Marx mengemukakan konsep dialektika materialistik yang mengacu kepada berbagai konsep struktur sosial. Di mana di dalamnya tercermin konflik sosial yang menggambarkan upaya-upaya pembebasan atas eksploitasi para majikan kepada kaum buruh dalam semua proses produksi yang melibatkan dua kelas sosial yang berbeda, proletar dan borjuis. Kelas sosial inilah yang nantinya harus tidak ada karena, menurut Marx, pada suatu saat akan terwujud masyarakat komunisme; yaitu masyarakat sosialis karena runtuhnya kapitalisme, di mana di dalamnya tidak ada lagi kelas-kelas sosial dan tidak ada lagi hak kepemilikan pribadi. Inilah masyarakat yang menjadi obsesi Marx. Untuk mewujudkan hal ini, menurutnya, perlulah dilakukan analisis terhadap sistem ekonomi kapitalis.

5) Herbert Spencer (1820-1903)

Herbert Spencer menganjurkan **Teori Evolusi** untuk menjelaskan perkembangan sosial. Logika argumen ini adalah bahwa masyarakat berevolusi dari bentuk yang lebih rendah (barbar) ke bentuk yang lebih tinggi (beradab). Ia berpendapat bahwa institusi sosial sebagaimana tumbuhan dan binatang, mampu beradaptasi terhadap lingkungan sosialnya. Dengan berlalunya generasi, anggota masyarakat yang mampu dan cerdas dapat bertahan. Dengan kata lain “Yang layak akan bertahan hidup, sedangkan yang tak layak akhirnya punah”. Konsep ini diistilahkan ***survival of the fittest***. Ungkapan ini sering dikaitkan dengan model evolusi dari rekan sejamannya yaitu Charles Darwin. Oleh karena itu teori tentang evolusi masyarakat ini juga sering dikenal dengan nama **Darwinisme Sosial**.

Melalui teori evolusi dan pandangan liberalnya itu, Spencer sangat populer di kalangan para penguasa yang menentang reformasi. Spencer setuju terhadap doktrin *laissez-faire* dengan mengatakan bahwa negara tak harus mencampuri persoalan individual kecuali fungsi pasif

melindungi rakyat. Ia ingin kehidupan sosial berkembang bebas tanpa kontrol eksternal. Spencer menganggap bahwa masyarakat itu alamiah, dan ketidakadilan serta kemiskinan itu juga alamiah, karena itu kesejahteraan sosial dianggap percuma. Meski pandangan itu banyak ditentang, namun Darwinisme Sosial sampai sekarang masih terus hidup dalam tulisan-tulisan populer.

G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

1. Berdasarkan hasil resume, buatlah korelasi antara teori-teori dari para tokoh Sosiologi Klasik dengan fenomena-fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat kita.
2. Namun apabila Anda sudah berhasil dalam melakukan kajian teori terhadap permasalahan di sekitar kehidupan masyarakat, maka cobalah diskusikan kembali dengan teman anda
3. Buat media-media pembelajaran agar hasil yang Anda pelajari dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

H. KUNCI JAWABAN

Kunci Jawaban Pilihan Ganda

1. A
2. A
3. A
4. B
5. A

Kegiatan Pembelajaran 4

TEORI SOSIOLOGI MODERN DAN POSMODERN

A. Tujuan

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran ini, peserta diklat mampu menggunakan Teori Sosiologi Modern dan Posmodern dengan benar sebagai alat analisis fenomena sosial.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mendeskripsikan definisi dan fungsi teori
2. Mengklasifikasikan teori-teori sosiologi
3. Menjelaskan Teori Sosiologi Modern
4. Menjelaskan Teori Sosiologi Posmodern
5. Menerapkan Teori Sosiologi Modern dan Posmodern sebagai pisau analisis dalam pembelajaran Sosiologi.

C. Uraian Materi

1. Pengantar

Kata teori sering kali memberikan arti yang berbeda-beda kepada setiap orang. Ada yang menghubungkan teori dengan hal-hal yang tidak realistis dan jauh dari kenyataan. Ada juga orang yang menganggap teori tidak sejalan dengan hal-hal praktis. Mereka berpikir apa gunanya teori kalau fakta sudah diketahui?.

Teori merupakan usaha untuk menjawab pertanyaan, "Mengapa?" Mengapa begini dan mengapa begitu? Tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk mengembangkan teori yang masuk akal dan dapat dipercaya. Hanya dengan berteori, pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai situasi sosial dapat dijawab. Karena itu, sebelum berbicara tentang teori-teori sosiologi, maka ada baiknya diuraikan secara singkat tentang apa itu teori, fungsi teori, pentingnya studi teori sosiologi, serta pengklasifikasian teori sosiologi.

2. Definisi dan Fungsi Teori

Apa yang dimaksud teori? Turner dan Kornblum (Sunarto, 2000: 225) menjelaskan hal-hal yang terkait dengan teori. Menurut Turner teori merupakan proses mental untuk membangun ide sehingga ilmuwan dapat menjelaskan mengapa peristiwa itu terjadi. Sedangkan Kornblum mengemukakan bahwa teori merupakan seperangkat jalinan konsep untuk mencari sebab terjadinya gejala yang diamati. Dalam proses pencarian sebab ini, ara ilmuwan membedakan antara faktor yang dijelaskan dengan faktor penyebab.

Menurut Soerjono Soekanto (2000: 27), suatu teori pada hakikatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris. Oleh sebab itu dalam bentuk yang paling sederhana, teori merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang telah diuji kebenarannya.

Bagi seseorang yang belajar sosiologi, teori mempunyai kegunaan antara lain untuk (Zamroni, 1992: 4):

1. sistematisasi pengetahuan;
2. menjelaskan, meramalkan, dan melakukan kontrol social
3. mengembangkan hipotesa

3. Pentingnya Studi Teori Sosiologi

Studi tentang teori-teori sosiologi tidak dimulai di ruang-ruang kelas. Teori bisa lahir dari kehidupan sehari-hari. Sadar atau tidak, dalam kehidupan keseharian, semua orang berteori, yakni dengan memberikan interpretasi atas kenyataan-kenyataan tertentu.

Kita sebagai pengkaji sosiologi berkesempatan untuk mengamati realitas sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Suatu aktivitas yang mesti dilakukan, hal ini sebagai landasan kegiatan yang lain, untuk dapat melakukan analisis secara baik (*social observer*).

Hasil pengamatan yang teratur digunakan sebagai alat analisis atas peristiwa, situasi tertentu yang terjadi di sekitar kita maupun yang ada di luar sana. Pada kesempatan ini seorang pengkaji sosiologi melakukan

analisa berdasarkan perspektif-perspektif yang dipilihnya, bahkan sampai pada teori yang dibangunnya (*social analitica*).

Setelah kegiatan analisis barulah ditingkatkan pada kegiatan kritik. Maksudnya pengkaji sosiologi dapat mengkritik realitas kemasyarakatan berdasarkan hasil pengamatan dan analisisnya. Kritik ini tentu diarahkan kepada suatu situasi atau keadaan masyarakat yang dicita-citakan untuk kebaikan bersama (*social critica*).

Untuk mempercepat terwujudnya realitas masyarakat yang dicita-citakan inilah diperlukan rekayasa sosial (*social engeneering*). Dalam rekayasa sosial ini seorang pengkaji sosiologi membutuhkan power, kekuatan dan kekuasaan untuk mengajak baik secara persuasif maupun rekayasa.

4. Teori-Teori Sosiologi Modern dan Posmodern

Dalam modul ini hanya akan disajikan beberapa teori sosiologi modern dan posmodern yang penting, sering digunakan para sosiolog untuk membedah suatu fenomena sosial. Pembahasan tentang Teori Sosiologi Klasik sudah dibahas di Grade 1. Perlu dipahami bahwa lahirnya teori sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial penciptanya pada saat itu, sehingga untuk menyebut suatu teori tertentu pasti tidak bisa lepas dari nama tokoh penciptanya.

a. Teori Sosiologi Modern

1) Sosiologi Amerika: Mazhab Chicago

Sosiologi menjadi populer di Amerika Serikat (AS) karena proses perubahan sosial yang sangat pesat. Hal itu disebabkan masyarakat AS yang pragmatis dan kapitalis. Sosiologi Amerika berbeda dengan Sosiologi Eropa yang memiliki akar ilmiah. Sosiologi di AS berkonsentrasi pada kajian empiris yang menangkap detail-detail faktual atas apa yang sebenarnya terjadi. Melalui studi tersebut lahir tokoh-tokoh seperti **Lester W Ward** (1841-1913) yang menulis tentang hukum-hukum dasar kehidupan sosial, **Dubois** (1868-1963) dan **Jane Adams** (1860-1935) yang melakukan survei investigasi yang menggambarkan kondisi masyarakat, seperti masalah diskriminasi ras, perbudakan, dan kondisi perkampungan kumuh.

Studi tentang kondisi riil masyarakat terus berkembang seiring dibukanya Jurusan Sosiologi di Universitas Chicago. Sosiolog Chicago memproklamirkan studi yang sama sekali baru terhadap suatu proses sosial dengan mengkaji masyarakat secara kelompok kecil, karena masyarakat tumbuh dengan pesat dan multi-etnis. Aliran ini terkenal dengan **Mazhab Chicago**, yang secara spesifik memfokuskan diri pada bagaimana persepsi individu terhadap situasi pembentukan budaya dan respon kelompok. Beberapa tokoh penting aliran Chicago adalah: Robert Ezra **Park** (1864-1944) dengan **pendekatan ekologisnya**, Louis **Wirth** (1897-1952) dengan **Teori Urbanisme**, George Herbert **Mead** (1863-1931) menciptakan Teori Diri dan konsep **Sosialisasi**, Charles Horton **Cooley** melontarkan Teori **Looking Glass-Self** atau Cermin Diri. Sosiologi Amerika pada masa ini juga bisa dikatakan sebagai periode peralihan dari pemikiran sosiologi klasik ke modern.

2) Teori Fungsionalisme Struktural

Teori/Perspektif ini menekankan pada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifes dan keseimbangan (*equilibrium*).

Dalam teori/perspektif ini, suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan ke arah keseimbangan, yaitu suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang. Dengan kata lain, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pada bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Para tokoh dalam

perspektif fungsionalis: Talcott Parsons (1937), Kingsley Davis (1937), dan Robert K. Merton (1957)

Talcott Parsons (1902-1979) mensistemasi rumusan-rumusan terdahulu tentang pendekatan fungsionalis terhadap sosiologi. Parsons mengawali dari masalah aturan yang dikemukakan filsuf terdahulu **Thomas Hobbes** (1585-1679). Hobbes mengatakan bahwa manusia mungkin secara alamiah saling mencakar satu sama lain kecuali jika dikontrol dan dikekang secara sosial.

Berpijak dari pandangan itu, Parsons mengembangkan **Teori Sistem** (1951) yang menguraikan panjang lebar tentang apa yang disebut **prasyarat fungsional** bagi keberlangsungan sebuah masyarakat. Prasyarat tersebut adalah A-G-I-L:

- a) **Adaptation** (adaptasi): bagaimana sebuah sistem beradaptasi dengan lingkungannya. Konsep ini dikaitkan dengan faktor ekonomi.
- b) **Goal Attainment** (pencapaian tujuan): menentukan tujuan yang kepadanya anggota masyarakat diarahkan. Konsep ini dikaitkan dengan faktor politik.
- c) **Integration** (integrasi): kebutuhan untuk mempertahankan keterpaduan sosial. Konsep ini dikaitkan dengan faktor sosial.
- d) **Latent-Pattern Maintenance** (pemeliharaan pola): sosialisasi atau reproduksi masyarakat agar nilai-nilai tetap terpelihara. Konsep ini dikaitkan dengan faktor budaya.

Ide Parsons mengenai Teori Sistem adalah bahwa masyarakat merupakan sistem yang mengatur diri sendiri. Perubahan dalam satu bagian dari sistem akan menghasilkan reaksi dan kompensasi pada bagian yang lain. Agar masyarakat dapat bertahan, diperlukan unsur-unsur prasyarat fungsional yang saling mendukung, yaitu: kontrol sosial, sosialisasi, adaptasi, sistem kepercayaan (agama), kepemimpinan, reproduksi, stratifikasi sosial, dan keluarga.

3) Teori Konflik

Teori ini dibangun untuk menentang secara langsung terhadap Teori Fungsionalisme Struktural. Para teoritis konflik melihat bahwa masyarakat sebagai berada dalam konflik yang terus menerus diantara kelompok dan kelas. Bertentangan dengan para fungsionalis yang melihat keadaan normal masyarakat sebagai suatu keseimbangan yang mantap.

Perspektif konflik secara luas terutama didasarkan pada karya Karl Marx (1818-1883), yang melihat pertentangan dan eksploitasi kelas sebagai penggerak utama kekuatan-kekuatan dalam sejarah. Setelah untuk waktu yang lama perspektif konflik diabaikan oleh para sosiolog, baru-baru ini perspektif tersebut telah dibangkitkan kembali oleh C. Wright Mills (1956-1959), Lewis Coser (1956) dan yang lain Ralph Dahrendorf (1959), Randall Collins, dan Jonathan Turner.

Sekalipun Marx memusatkan perhatiannya pada pertentangan antar kelas untuk pemilikan atas kekayaan yang produktif, para teoretisi konflik modern berpandangan sedikit lebih sempit. Mereka melihat perjuangan meraih kekuasaan dan penghasilan sebagai suatu proses yang berkesinambungan terkecuali satu hal, dimana orang-orang muncul sebagai penentang – kelas, bangsa, kewarganegaraan dan bahkan jenis kelamin.

Para teoretisi konflik memandang suatu masyarakat sebagai terikat bersama karena kekuatan dari kelompok atau kelas yang dominan. Mereka mengklaim bahwa “nilai-nilai bersama’ yang dilihat oleh para fungsionalis sebagai suatu ikatan pemersatu tidaklah benar-benar suatu konsensus tersebut adalah ciptaan kelompok atau kelas yang dominan untuk memaksakan nilai-nilai seta peraturan mereka terhadap semua orang.

Menurut para teoretisi konflik, para fungsionalis gagal mengajukan pertanyaan, “secara fungsional bermanfaat untuk siapa”. Para teoretisi konflik menuduh para fungsionalis berasumsi bahwa “keseimbangan yang serasi” bermanfaat bagi setiap orang sedangkan hal itu menguntungkan beberapa orang dan merugikan sebagian lainnya. Para teoretisi konflik memandang keseimbangan

suatu masyarakat yang serasi sebagai suatu khayalan dari mereka yang tidak berhasil mengetahui bagaimana kelompok yang dominan telah membungkam mereka yang dieksploitasi. Para teoretisi konflik mengajukan pertanyaan seperti “Bagaimana pola saat ini timbul dari perebutan antara kelompok-kelompok yang bertentangan, yang masing-masing mencari keuntungan sendiri?”, “Bagaimana kelompok dari kelas yang dominan mencapai dan mempertahankan hak istimewa mereka?”, “Bagaimana mereka memanipulasi lembaga-lembaga masyarakat (sekolah, gereja, media massa) untuk melindungi hak istimewa mereka?”, “Siapa yang beruntung dan siapa yang menderita dari struktur sosial saat ini?”, “Bagaimana masyarakat bisa dibentuk lebih adil dan lebih manusiawi?”.

4) Teori Neo-Marxis: Teori Kritis

Teori kritis memandang bahwa kenetralan teori tradisional/klasik sebagai kedok pelestarian keadaan yang ada (mempertahankan statusquo). Padahal menurut Teori Kritis, realitas yang ada itu adalah realitas semu yang menindas, oleh karena itu harus disibak, dibongkar dengan jalan mempertanyakan mengapa sampai menjadi realitas yang demikian. Teori kritik lahir untuk membuka seluruh selubung ideologis yang tak rasional yang telah melenyapkan kebebasan dan kejernihan berpikir manusia modern.

Berpikir kritis adalah berpikir **dialektis**, yaitu berfikir secara **totalitas** timbal balik. Totalitas berarti keseluruhan yang mempunyai unsur-unsur saling bernegasi (mengingkari atau diingkari), berkontradiksi (melawan atau dilawan), dan saling bermediasi (memperantarai atau diperantarai). Pemikiran dialektis menolak kesadaran yang abstrak, misalnya individu dan masyarakat (Sindhunata, 1983).

Pemanfaatan Teori Kritis dalam pembangunan sebagai wujud dari perubahan sosial tentunya mempunyai prasyarat. Pertama, harus curiga dan kritis terhadap masyarakat. Kedua, harus berpikir secara historis (mencari sebab-musababnya). Ketiga, tidak memisahkan antara teori dan praktis.

Berbicara teori kritis tidak terlepas dari aliran pemikiran **Mazhab Frankfurt**. Kelompok teori kritis Jerman ini terabaikan ketika mereka menulis pada tahun 1930-1940-an tetapi mulai diperhatikan sekitar tahun 1960-an. Mereka melibatkan diri dalam persoalan bahwa masyarakat tidak memperlihatkan perkembangan revolusioner sederhana seperti yang diramalkan Marx. Mazhab Frankfurt ini beranggotakan tokoh-tokoh “kiri” yang terkenal, antara lain: Felix Weil, Friedrich Pollock, Max Horkheimer, Karl Wittfogel, Theodor Adorno, Walter Benjamin, Herbert Marcuse, dan Erich Fromm.

1) Herbert Marcuse: *One Dimensional Man*

Herbert Marcuse (1898-1979) merupakan anggota Mazhab Frankfurt yang setengah hati. Menjadi terkenal selama tahun 1960-an karena dukungannya terhadap gerakan **radikal dan anti-kemapanan**. Dia pernah dijuluki “kakek terorisme”, merujuk pada kritiknya tentang masyarakat kapitalis, **One Dimensional Man** (1964) yang berargumen bahwa kapitalisme menciptakan kebutuhan-kebutuhan palsu, kesadaran palsu, dan budaya massa yang memperbudak kelas pekerja.

2) Jurgen Habermas: *Komunikasi Rasional*

Setelah tahun 1960-an, sosiologi makin menyadari pentingnya faktor kebudayaan dan komunikasi dalam menganalisis masyarakat. Jurgen Habermas (1929-) menggabungkan kesadaran baru dengan Mazhab Frankfurt. Habermas membicarakan komunikasi rasional dan kemungkinan keberadaannya dalam masyarakat kapitalis. Dalam karyanya *The Theory of Communicative Action* (1981), Habermas mengemukakan analisis kompleks tentang masyarakat kapitalis dan cara-cara yang mungkin untuk melawan melalui emansipasi komunikatif dan moral.

3) Antonio Gramsci: *Hegemoni*

Antonio Gramsci (1891-1937), seorang sosiolog Italia adalah seorang pemikir kunci dalam pendefinisian ulang

perdebatan mengenai kelas dan kekuasaan. Konsepnya tentang **Hegemoni** menjadi diskusi tentang kompleksitas masyarakat modern. Gramsci menyatakan bahwa kaum Borjuis berkuasa bukan karena paksaan, melainkan juga dengan persetujuan, membentuk aliansi politik dengan kelompok-kelompok lain dan bekerja secara ideologis untuk mendominasi masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat berada dalam keadaan tegang terus-menerus.

Ide mengenai hegemoni (memenangkan kekuasaan berdasarkan persetujuan masyarakat) sangat menarik karena pada kenyataannya individu selalu bereaksi terhadap dan mendefinisikan ulang masyarakat dan kebudayaan tempat mereka berada. Ide-ide Gramsci selanjutnya banyak berpengaruh pada studi kebudayaan dan budaya populer.

5) Teori Aksi

Teori ini mengikuti sepenuhnya karya Max Weber yang mencapai puncak perkembangannya sekitar tahun 1940, dengan beberapa karya sosiolog. Seperti Florian Znaniecki, Robert M. Mac Iver, Talcot Parsons, dan Robert Hinkle. Beberapa asumsi fundamental Teori Aksi dikemukakan Hinkle dengan merujuk karya Mac Iver, Znaniecki dan Parson, sebagai berikut:

- a) Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.
- b) Sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan
- c) Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
- d) kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah dengan sendirinya.

- e) Manusia memilih, menilai, mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya.
- f) Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan
- g) Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif, seperti metode *verstehen*, imajinasi, *sympathetic reconstruction* atau seakan-akan mengalami sendiri (*vicarious experience*)

Talcot Parsons, merupakan pengikut Weber yang utama sebagaimana para pengikut Teori Aksi yang lain menginginkan adanya pemisahan antara Teori Aksi dan Aliran Behaviorisme. Istilah yang dipilih adalah “*action*” bukan “*behavior*” karena memiliki konotasi yang berbeda. “*Behavior*” secara tidak langsung menyatakan kesesuaian secara mekanik antara perilaku (respons) dengan rangsangan dari luar (stimulus). Sedangkan “*action*” menyatakan secara tidak langsung suatu aktivitas, kreativitas dan proses penghayatan diri individu.

Parsons menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

- a) Adanya individu sebagai aktor
- b) Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu
- c) Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu
- d) Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi, sebagaimana ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu. Misalnya: jenis kelamin dan tradisi
- e) Aktor berada di bawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan (*voluntarisme*).

6) Teori Interaksionisme Simbolik

Perspektif ini tidak menyarankan teori-teori besar tentang masyarakat karena istilah “masyarakat”, “negara”, dan “lembaga masyarakat” adalah abstraksi konseptual saja, sedangkan yang dapat ditelaah secara langsung hanyalah orang-orang dan interaksinya saja.

Para ahli **interaksi simbolik** seperti G.H. Mead, C.H. Cooley, dan John Dewey memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa orang-orang berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yang paling penting, melalui kata-kata secara tertulis dan lisan. Suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, melainkan hanya suatu bunyi, dan baru akan memiliki makna bila orang sependapat bahwa bunyi tersebut mengandung suatu arti khusus.

Charles Horton Cooley (1846-1929) memandang bahwa hidup manusia secara sosial ditentukan oleh bahasa, interaksi dan pendidikan. Secara biologis manusia tiada beda, tapi secara sosial tentu sangat berbeda. Perkembangan historislah yang menyebabkan demikian. Dalam analisisnya mengenai perkembangan individu, Cooley mengemukakan teori yang dikenal dengan *Looking Glass-Self* atau **Teori Cermin Diri**. Menurutny di dalam individu terdapat tiga unsur: 1) bayangan mengenai bagaimana orang lain melihat kita; 2) bayangan mengenai pendapat orang lain mengenai diri kita; dan 3) rasa diri yang bersifat positif maupun negatif.

George Herbert Mead (1863-1931), salah satu tokoh sentra interaksionisme simbolik menggambarkan pembentukan diri” atau **tahap sosialisasi** dalam ilustrasi pertumbuhan anak, dimana terdapat tiga tahap pertumbuhan anak, yakni 1) tahap bermain (*play stage*); 2) tahap permainan (*game stage*); dan 3) tahap mengambil peran orang lain (*taking role the other*).

Manusia tidak bereaksi terhadap dunia sekitar secara langsung, mereka bereaksi terhadap makna yang mereka

hubungkan dengan benda-benda dan kejadian-kejadian sekitar mereka, lampu lalu lintas, antrian pada loket karcis, peluit seorang polisi dan isyarat tangan. **W.I. Thomas** (1863-1947), mengungkapkan tentang definisi suatu situasi, yang mengutarakan bahwa kita hanya dapat bertindak tepat bila kita telah menetapkan sifat situasinya. Bila seorang laki-laki mendekat dan mengulurkan tangan kanannya, kita mengartikannya sebagai salam persahabatan, bila mendekat dengan tangan mengepal situasinya akan berlainan. Kegagalan merumuskan situasi perilaku secara benar dan bereaksi dengan tepat, dapat menimbulkan akibat-akibat yang kurang menyenangkan.

Para ahli dalam bidang perspektif **interaksi modern**, seperti **Erving Goffman** (1959) dan **Herbert Blumer** (1962) menekankan bahwa orang tidak menanggapi orang lain secara langsung, sebaliknya mereka menanggapi orang lain sesuai dengan “bagaimana mereka membayangkan orang itu.” Dalam perilaku manusia, “kenyataan” bukanlah sesuatu yang tampak. Kenyataan dibangun dalam alam pikiran orang-orang sewaktu mereka saling menilai dan menerka perasaan serta gerak hati satu sama lain. Apakah seseorang adalah teman atau musuh, atau seorang yang asing bukanlah karakteristik dari orang tersebut. Baik buruknya dia, diukur oleh pandangan tentang dia.

Perspektif interaksionis simbolis memusatkan perhatiannya pada arti-arti apa yang ditemukan orang pada perilaku orang lain, bagaimana arti ini diturunkan dan bagaimana orang lain menanggapinya. Para ahli perspektif interaksi telah banyak sekali memberikan sumbangan terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku manusia. Akan tetapi, kurang membantu dalam studi terhadap kelompok-kelompok besar dan lembaga-lembaga sosial.

7) Teori Fenomenologi

Persoalan pokok yang hendak diterangkan oleh teori ini justru menyangkut persoalan pokok ilmu sosial sendiri, yakni bagaimana kehidupan bermasyarakat itu dapat terbentuk.

Alfred Schutz sebagai salah seorang tokoh teori ini bertolak dari pandangan Weber, berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subjektif terhadap sesuatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan bereaksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor.

Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subjektivitas yang disebutnya **antar subjektivitas**. Konsep ini menunjuk pada pemisahan keadaan subjektif dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi.

8) Etnometodologi

Etnometodologi adalah sebuah aliran sosiologi Amerika yang lahir tahun 1960-an dan dimotori oleh **Harold Grafinkel** (1917). Etnometodologi lebih memperhitungkan kenyataan bahwa kelompok sosial mampu memahami dan menganalisis dirinya sendiri (Coulon, 2008). Etnometodologi adalah sebuah analisis terhadap metode yang dipakai manusia untuk merealisasikan kegiatan sehari-harinya. Etnometodologi merupakan ilmu tentang etnometode, sebuah prosedur yang disebut Grafinkel sebagai “penalaran sosiologi praktik”.

Etnometodologi bergerak dengan konsep-konsep khasnya, seperti indeksikalitas, reflektivitas, akuntabilitas, subjektivitas, pengambilan data yang lebih terbatas pada manuskrip yang belum diterbitkan, catatan kuliah, atau catatan harian penelitian.

9) Teori Pertukaran Sosial

1) Teori Pertukaran

Tokoh utama teori ini adalah **George C. Homans** dan **Peter M. Blau**. Teori ini dibangun sebagai reaksi terhadap paradigma fakta sosial. Homans mengakui menyerang paradigma fakta sosial secara langsung. Tetapi Homan mengakui bahwa fakta sosial berperan penting terhadap perubahan tingkah laku yang bersifat psikologi yang menentukan bagi munculnya fakta sosial baru berikutnya. Menurut Homan sebenarnya yang menjadi faktor utama dan mendasar adalah variabel yang bersifat psikologi.

Teori ini mendasarkan sistem deduksinya pada prinsip-prinsip psikologi yaitu: 1) Tindakan sosial dilihat equivalen dengan tindakan ekonomis; 2) Dalam rangka interaksi sosial, aktor mempertimbangkan juga keuntungan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkannya (*cost benefit ratio*). Proposisi yang perlu diperhatikan adalah:

- Makin tinggi ganjaran (*reward*) yang diperoleh maka makin besar kemungkinan sesuatu tingkahlaku akan diulang
- Demikian sebaliknya. Makin tinggi biaya atau ancaman hukuman (*punishment*) yang akan diperoleh semakin kecil kemungkinan tingkah laku serupa akan diulang
- Adanya hubungan berantai antara berbagai stimulus dan antara berbagai tanggapan.

2) Teori Sosiologi Perilaku

Sosiologi Perilaku memusatkan perhatian pada hubungan antara sejarah reaksi lingkungan atau akibat dan sifat perilaku kini. Teori ini mengatakan bahwa akibat perilaku tertentu di masa lalu menentukan perilaku masa kini. Dengan demikian dapat diprediksi apakah aktor akan menghasilkan perilaku yang sama dalam situasi kini.

3) Teori Pilihan Rasional

Teori Pilihan Rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau maksud yang akan melakukan usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan. Teori ini tak menghiraukan apa yang menjadi pilihan, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan digunakan untuk mencapai tujuan sesuai pilihan aktor.

Menurut pandangan teori ini, minimal ada dua hal yang dapat mempengaruhi pilihan atau bersifat memaksa terhadap tindakan yang dilakukan aktor. Pertama, keterbatasan sumber; dan kedua, paksaan lembaga sosial. Tokoh teori ini adalah Friedman dan Hechter.

10) Teori Feminisme

Kaum feminis menyatakan bahwa penjelasan sosiologi hanya mereproduksi ide bahwa gender bersifat alamiah dan bahwa wanita memenuhi peran sosial yang relevan. Feminisme pada hakikatnya adalah wanita yang menghendaki kesetaraan dalam hal akses terhadap pendidikan, pekerjaan, penghasilan, politik, dan kekuasaan. Kritik utama kaum feminis atas sosiologi dapat diringkas sebagai berikut:

- a) Riset sosiologi selalu dikonsentrasikan para pria;
- b) Riset ini kemudia digeneralisasikan kepada seluruh populasi;
- c) Wilayah-wilayah yang menyangkut wanita, seperti reproduksi telah diabaikan;
- d) Riset bebas-nilai sebenarnya berarti riset yang buta jenis kelamin, dan wanita ditampilkan dalam cara pandang yang tidak berimbang;
- e) Jenis kelamin dan gender tidak dipandang sebagai variabel penting dalam menganalisis masyarakat, padahal sangat penting.

Secara historis, wanita selalu dianggap tidak sehebat pria. Baru dalam lima dasa warsa belakangan ini sajalah wanita secara aktual mencapai semacam pengakuan kesetaraan, meski masih terbatas. Kritik kaum feminis atas masyarakat didasarkan pada ide bahwa sebenarnya manusia dilahirkan dalam keadaan sama, dan cara masyarakat mengorganisasilah yang menimbulkan siskriminasi.

Secara aktual dalam bidang pendidikan ditemukan bahwa wanita yang diberi kesempatan yang sama dengan pria sebenarnya dapat berprestasi lebih baik dalam hampir semua mata pelajaran. Ini agak mengkhawatirkan bagi pria karena kesempatan kerja bagi mereka menjadi berkurang, sementara teknologi mutakhir kini makin menyisihkan kekuatan otot sebagai penggerak produksi ekonomi. Program yang dianjurkan feminisme untuk merekonstruksi sosiologi mencakup hal-hal berikut ini (Osborne, 1996: 122):

- a) Menempatkan gender di pusat seluruh analisis, sejajar dengan kelas dan ras;
- b) Mengkritik perspektif pria dalam seluruh teori sosiologi, yang berarti menganalisis sikap-sikap yang telah membentuk cara pandang para sosiolog;
- c) Menganalisis hubungan antara wilayah publik dan domestik sebagai hal penting dalam memahami bagaimana masyarakat berfungsi;
- d) Memeriksa dengan teliti seluruh teori sosiologi.

Teori Sosiologi Feminis

Teori ini berkembang dari teori feminis pada umumnya, sebuah cabang ilmu baru tentang wanita yang mencoba menyediakan sistem gagasan mengenai kehidupan manusia yang melukiskan wanita sebagai objek dan subjek, sebagai pelaku dan yang mengetahui. Pengaruh gerakan feminis kontemporer terhadap sosiologi telah mendorong sosiologi untuk memusatkan perhatian pada masalah hubungan jender dan kehidupan wanita. Banyak teori sosiologi kini yang membahas masalah ini.

Pertanyaan-pertanyaan feminis dapat diklasifikasikan menurut empat pertanyaan mendasar:

- a) Dan bagaimana dengan perempuan?
- b) Mengapa situasi perempuan seperti sekarang ini?
- c) Bagaimana kita dapat mengubah dan memperbaiki dunia sosial?
- d) Bagaimana dengan perbedaan di antara perempuan?

Jawaban atas pertanyaan ini menghasilkan teori-teori feminis.

Tokoh-tokoh feminisme yang terkenal antara lain: Patricia Hill Collins (Teori Interseksionalitas), Janet Chafetz (Teori Konflik Analitik), Kathryn B. Ward (Teori Sistem Dunia), Margaret Fuller, Frances Willard, Jane Addams, Charlotte Perkins Gilman (Feminisme Kultural), Helene Cixous, Luce Irigaray (Analisis Fenomenologis dan Eksistensial), Jessie Bernard (Feminisme Liberal),

11) Strukturalisme

Setelah pergeseran Neo-Marxis dalam sosiologi, datangnya gelombang kedua teori strukturalis yang menulis ulang cara-cara ditanamkannya determinasi sosial dan agen sosial.

Strukturalisme dipelopori oleh perintis linguistik, yakni **Ferdinand de Saussure** (1857-1913) yang mengawali dengan kajian tentang bahasa tetapi berakhir dengan kajian atas segala sesuatu sebagai struktur. **Teori semiotika** atau studi atas tanda-tanda dimulai dari aksioma terkenal bahwa bahasa adalah sistem yang terstruktur, kebudayaan kemudian diuji sebagai sistem terstruktur yang sama, dan selanjutnya masyarakat secara keseluruhan.

Pada akhirnya kita semua terjebak dalam bahasa dan kita memperoleh budaya melalui bahasa. Kita adalah makhluk yang berbicara. Oleh karena itu untuk memahami sebuah budaya, kita harus mengerti struktur yang berfungsi di dalamnya dan pola dasar yang membentuknya.

Tokoh strukturalis yang terkenal di antaranya adalah **Roland Barthes** yang menganalisis tentang **tanda-tanda** dalam budaya populer. Pentingnya media massa dalam menyebarkan pandangan ideologis tentang dunia didasarkan pada kemampuannya untuk membuat tanda, citra, penanda, bekerja dalam cara tertentu.

b. Teori Sosial Postmodern

Teori sosial postmodern lahir dari para pemikir aliran postmodernisme. Postmodernisme merupakan kritik atas masyarakat modern dan kegagalan memenuhi janji-janjinya. Pemikir postmodern cenderung menolak apa yang biasanya dikenal dengan pandangan dunia, metanarasi, totalitas, dan sebagainya.

Postmodernisme cenderung menggambar-gemborkan fenomena besar pramodern, seperti: emosi, perasaan, intuisi, refleksi, spekulasi, pengalaman pribadi, kebiasaan, kekerasan, metafisika, tradisi, kosmologi, magis, mitos, sentimen keagamaan, dan pengalaman mistik (Ritzer, 2006: 19).

Banyak tokoh-tokoh postmodernisme yang sering diperbincangkan dalam kancah teori sosial karena karyanya yang unik dan menghebohkan. Tokoh-tokoh tersebut antara lain: Jacques Derrida (Gramatologi dan Utusan), Gilles Deleuze dan Felix Guattari (Skizoanalisis), Jacques Lacan (Imaginer, Simbolik, Nyata), Paul Virilio (Dramologi), Ulrich Beck (Modernitas dan Resiko), Jurgen Habermas (Modernitas: Proyek Yang Tak Selesai), Daniel Bell (Masyarakat Post-Industri), Fredric Jameson (Logika Kultural Kapitalisme Akhir), dan Anthony Giddens (Lokomotif Modernitas dan Teori Strukturasi)

1) Michael Foucault: Kekuasaan dan Wacana

Perhatian Foucault (1926-1984) terpusat pada bagaimana pengetahuan dihasilkan dan digunakan dalam masyarakat, dan bagaimana **kekuasaan dan wacana** terkait dengan pengetahuan. Radikalisme Foucault adalah bagian dari apa yang disebut kecenderungan posmodern

dalam sosiologi, yaitu penolakan atas teori besar (*metanarasi*) tentang masyarakat dan sejarah.

Foucault melihat bahwa wacana tertentu menghasilkan kebenaran dan pengetahuan tertentu yang menimbulkan efek kuasa. Kebenaran di sini, oleh Foucault tidak dipahami sebagai sesuatu yang datang dari langit, bukan juga sebuah konsep yang abstrak. Akan tetapi ia diproduksi, setiap kekuasaan menghasilkan dan memproduksi kebenaran sendiri melalui mana khalayak digiring untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan tersebut. Di sini, setiap kekuasaan berpretensi menghasilkan rezim kebenaran tertentu yang disebarkan lewat wacana yang dibentuk oleh kekuasaan

2) Jean Baudrillard: Simulacra

Menurut Baudrillard, masyarakat itu tidak ada. Jika ada, ia sepenuhnya tersusun dari tanda-tanda atau **simulasi** (yang juga diistilahkan dengan **simulacra**) karena kita hidup dalam jenis masyarakat pascaindustri. Hal ini dapat dibuktikan bahwa komunikasi televisual dan tanda-tandanya telah begitu mendominasi realitas global sehingga orang-orang sangat kesulitan untuk memutuskan mana kenyataan sebenarnya.

Baudrillard berpandangan bahwa apa disebut realitas tidak lagi stabil dan tidak dapat dilacak dengan konsep saintifik tradisional, termasuk dengan Marxisme. Namun masyarakat semakin tersimulasi, tertipu dalam citra dan wacana yang secara cepat dan keras menggantikan pengalaman manusia dan realitas. Iklan adalah salah satu kendaraan utama simulasi ini. Simulasi juga cenderung memikirkan hidup untuk mereka sendiri, melebih-lebihkan kenyataan atas sesuatu

3) Jean Francois Lyotard: Narasi Besar

Lyotard berpandangan bahwa narasi besar atau cerita tentang sejarah dan masyarakat yang diungkap oleh Marxisme dan ahli lain, harus diabaikan dalam dunia postmodern, majemuk, dan polivokal ini. Lyotard lebih menyukai cerita kecil tentang masalah sosial yang dikatakan oleh manusia itu sendiri pada tingkat kehidupan dan perjuangan mereka di tingkat lokal.

D. Aktivitas Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan andragogi lebih mengutamakan pengungkapan kembali pengalaman peserta diklat menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar, menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. mendiskusikan materi pelatihan
 - b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan penyelesaian masalah /kasus
 - c. melaksanakan refleksi

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Buatlah kelompok kerja 3-5 orang, diskusikanlah masing-masing tokoh teori sosiologi modern dan posmodern. Jelaskan teori-teori dari masing-masing tokoh. Untuk membantu Anda dalam melakukan resume, berikut ini lembar kerja yang dapat membantu Anda memudahkan pengerjaan:

No	Nama Tokoh Sosiologi	Modern/ Posmodern	Teori	Contoh/Fenomena
1				
2				
3				
4				
5				

F. Rangkuman

Dalam sosiologi ditempuh berbagai cara untuk mengklasifikasikan teori. Ritzer dalam buku *Teori Sosiologi Modern Edisi ke-6* (2006) meskipun tidak menyebutkan secara eksplisit, namun dalam karyanya itu dapat dilihat klasifikasi berdasarkan pada urutan waktu lahirnya teori sosiologi. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Teori Sosiologi Modern.** Teori-teori ini merupakan pengembangan dari aliran-aliran Sosiologi Klasik. Aliran-aliran utama dalam teori sosiologi modern ini meliputi: Sosiologi Amerika, Fungsionalisme, Teori Konflik, Teori Neo-Marxis, Teori Sistem, Interaksionisme Simbolik, Etnometodologi, Fenomenologi, Teori Pertukaran, Teori Jaringan, Teori Pilihan Rasional, Teori Feminis Modern, Teori Modernitas Kontemporer, Strukturalisme, dan Post-Strukturalisme
2. **Teori Sosial Post-Modern.** Aliran teori ini merupakan kritik atas masyarakat modern yang dianggap gagal membawa kemajuan dan harapan bagi masa depan. Para teoritis yang tergabung dalam aliran ini antara lain: Michael Foucault, Jean Baudrillard, Jacques Derrida, Jean Francois Lyotard, Jacques Lacan, Gilles Deleuze, Felix Guattari, Paul Virilio, Anthony Giddens, Ulrich Beck, Jurgen Habermas, Zygmunt Bauman, David Harvey, Daniel Niel Bell, Fredric Jameson.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah membaca kegiatan pembelajaran dalam modul ini apakah Anda memperoleh pengetahuan baru, yang sebelumnya belum pernah Anda pahami, apakah materi yang diuraikan mempunyai manfaat dalam mengembangkan profesionalisme, apakah materi yang diuraikan mempunyai kedalaman dan keluasan yang Anda butuhkan sebagai guru. Setelah Anda membaca kegiatan pembelajaran dalam modul ini rencana tindak lanjut apa yang akan Anda lakukan?

Kegiatan Pembelajaran 5

PENDEKATAN SAINTIFIK

A. Tujuan

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran 5, peserta diklat mampu memahami konsep pendekatan saintifik dan penerapannya dalam pembelajaran sosiologi dengan benar.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sosiologi
2. Menjelaskan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Sosiologi
3. Menyusun contoh penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran Sosiologi

C. Uraian Materi

1. Konsep Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik termasuk pembelajaran inkuiri yang bernafaskan konstruktivisme. Sasaran pembelajaran dengan pendekatan ilmiah mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses) psikologis yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sementara itu, keterampilan diperoleh melalui aktivitas: mengamati, menanya, menalar, menyaji, dan mencipta (Permendikbud nomor 65 tahun 2013).

Menurut McCollum (2009) dijelaskan bahwa komponen-komponen penting dalam mengajar menggunakan *pendekatan* saintifik diantaranya adalah guru harus menyajikan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa keingintahuan (*Foster a sense of wonder*), meningkatkan keterampilan mengamati (*Encourage observation*), melakukan analisis (*Push for analysis*) dan berkomunikasi

(*Require communication*). Untuk mempelajari bagaimana pembelajaran Sosiologi berbasis pendekatan saintifik, berikut ini diuraikan dengan singkat konsep pembelajaran Sosiologi dan pendekatan scientific pada pembelajaran Sosiologi dan implementasi pendekatan scientific pada pembelajaran Sosiologi. Pada Permendikbud no 81A Tahun 2013, proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Jika dihubungkan dengan komponen pada pendekatan sintifik diatas maka ke lima pengalaman belajar ini merupakan penerapan pendekatan saintik pada pembelajaran.

2. Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Sosiologi

Mata Pelajaran Sosiologi berkaitan dengan cara mencari tahu tentang masyarakat, sehingga Sosiologi bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga mempelajari tentang gejala, fenomena sosial. Pembelajaran Sosiologi diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan masyarakat sekitar juga bahkan gejala alam yang mempengaruhi masyarakat sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran sosiologi menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami masyarakat sekitar secara ilmiah. Pendidikan Sosiologi diarahkan untuk inkuiri dan melakukan pengamatan kehidupan masyarakat, sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masyarakat sekitar.

Pada pembelajaran rasa keingintahuan ini dapat difasilitasi dalam kegiatan tanya jawab baik mulai dari kegiatan pendahuluan kegiatan inti dan penutup. Selain tanya jawab, dapat juga dengan melalui memberikan suatu masalah, fakta-fakta atau kejadian dalam masyarakat yang ada di sekitar peserta didik.

1) Mengamati

Dalam pembelajaran sosiologi, pengamatan dilakukan pada objek sosiologi secara nyata yaitu fakta sosial, tindakan sosial, imajinasi sosial, realitas sosial, serta hubungan antar manusia. Sebagai ilmu tentang manusia, sosiologi melalui pendekatan dan metode ilmiah berusaha menyusun

sejumlah generalisasi yang bermakna tentang manusia dan perilakunya. Dalam rangka mendapatkan pengertian yang tidak apriori serta prejudice tentang keanekaragaman hubungan manusia, maka perlu didukung oleh fakta-fakta baik yang berupa benda-benda nyata dan fenomena sosial yang dapat diamati dalam kehidupan dilingkungan masyarakat.

Berikut ini contoh kegiatan pembelajaran sosiologi: Interaksi Sosial Antarindividu dan Antarkelompok dengan topik interaksi sosial. Adapun Persiapan sebelum dilakukan pengamatan adalah:

- a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi/diamati, interaksi yang nampak dalam kehidupan dimasyarakat lingkungan/tempat tinggal .
- b. Membuat pedoman observasi/pengamatan sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi/diamati. Pedoman pengamatan hendaknya sistematis, menyeluruh, mengarah pada tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi/diamati, baik primer maupun sekunder. Misalnya, mencari data dari sumber langsung maupun dari buku atau sumber-sumber yang lain tentang jenis-jenis dan ciri-ciri suku bangsa dan etnis yang hidup dilingkungan masyarakat setempat.
- d. Menentukan secara jelas bagaimana observasi/pengamatan akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar. Misalnya, pakai angket, atau daftar cek (checklist), atau catatan-catatan tentang nama-nama subjek, objek atau faktor-faktor yang akan diobservasi.
- e. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Contoh lain penerapan kegiatan mengamati, misalnya pada materi Interaksi Sosial. Siswa diminta mengamati video/gambar/datang secara langsung pada salah satu contoh interaksi sosial yang ada di masyarakat. Setelah kegiatan mengamati tersebut, siswa diminta mengidentifikasi adanya tindakan sosial instrumental, tindakan sosial berorientasi nilai, tindakan sosial tradisional, tindakan afektif, dasar proses interaksi sosial (imitasi,

sugesti, identifikasi atau simpati, empati, atau motivasi. Dapat juga mengamati kontak atau komunikasi yang terjadi dsb.

2) Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan siswanya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Artinya guru dapat menumbuhkan sikap ingin tahu siswa, yang diekspresikan dalam bentuk pertanyaan. Misalnya: Setelah mengamati tayangan video/gambar tentang contoh interaksi sosial, siswa diberi kesempatan mengomentari tayangan/gambar tersebut, baik berupa pertanyaan maupun hal-hal yang ingin disampaikan terkait isi dalam tayangan yang sudah diamati. Jadi diusahakan setelah ada pengamatan, yang bertanya bukan guru, tetapi yang bertanya siswa. Jika ada pertanyaan terhadap siswa, diusahakan memberikan dalam bentuk pertanyaan “tingkat tinggi”, misalnya: ‘Bagaimana sikap kalian jika suatu saat diajak komunikasi oleh orang yang tidak menggunakan etika?’, dsb. Pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai pada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, ataupun hal lain yang lebih abstrak. Misalnya: “identifikasilah simbol-simbol yang dinampakan oleh dua orang yang sedang melakukan komunikasi”.

Pada mata pelajaran Sosiologi, kegiatan bertanya tidak harus berupa pertanyaan, melainkan bisa berupa “pernyataan” namun memerlukan jawaban verbal. Misalnya, pada materi Status, Peran dan Kelas Sosial, siswa diminta menyampaikan pernyataan yang memerlukan jawaban verbal misalnya : “ tolong diceritakan status beberapa orang di sekitar kita, yang menunjukkan perbedaan kedudukan sosialnya, peran sosial, kelas sosial “ dsb.

3) Mengumpulkan Informasi

Mengumpulkan informasi adalah tindak lanjut dari bertanya. Dalam mengumpulkan informasi siswa menggali dan mengumpulkan informasi dari

berbagai sumber melalui berbagai cara. Kegiatan mengumpulkan informasi pada mata pelajaran Sosiologi dapat dilakukan melalui: membaca dari sumber lain selain buku teks, mengamati objek atau kejadian, melakukan penelitian langsung dalam masyarakat dan wawancara dengan nara sumber.

a. Cara mengumpulkan

Seperti telah dijelaskan di muka, terdapat dua cara mengumpulkan, yaitu mengumpulkan induktif dan mengumpulkan deduktif. Mengumpulkan secara induktif merupakan cara menarik simpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Jadi, mengumpulkan data secara induktif adalah proses penarikan simpulan dari kasus-kasus yang bersifat nyata secara individual atau spesifik menjadi simpulan yang bersifat umum. Kegiatan mengumpulkan data secara induktif lebih banyak berpijak pada observasi inderawi atau pengalaman empirik. Mengumpulkan data secara deduktif merupakan cara menarik kesimpulan dari fenomena atau atribut yang bersifat umum untuk hal-hal yang bersifat khusus.

Contoh:

- a) Mengumpulkan secara induktif dalam kajian sosiologi: di Surabaya ada gerakan buruh yang dipicu oleh minimnya upah minimum regional (UMR), di Daerah Istimewa Yogyakarta ada demonstrasi buruh karena tidak mendapatkan jaminan sosial yang layak dan berujung pada tuntutan kenaikan upah minimum regional (UMR), di Makasar ada gerakan buruh untuk menuntut kenaikan upah minimum regional (UMR), di Papua ada gerakan buruh dengan membakar ban dan orasi untuk menuntut kenaikan upah minimum regional (UMR); maka dapat ditarik kesimpulan apabila ada ketidakadilan perhitungan upah minimum regional (UMR) akan menimbulkan gerakan buruh.
- b) Mengumpulkan data secara deduktif: di Indonesia ada gerakan buruh menuntut kenaikan upah minimum regional (UMR); maka di Jakarta ada gerakan buruh menuntut kenaikan upah minimum regional (UMR); di Papua ada gerakan buruh menuntut kenaikan upah minimum regional (UMR); di Surabaya ada gerakan buruh

menuntut kenaikan upah minimum regional (UMR); di Palembang ada gerakan buruh menuntut kenaikan upah minimum regional (UMR).

b. Analogi dalam Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, guru dan peserta didik sering kali menemukan fenomena yang bersifat analog atau memiliki persamaan. Dengan demikian, guru dan siswa adakalanya mengumpulkan data secara analogis. Analogi adalah suatu proses mengumpulkan data dalam pembelajaran dengan cara membandingkan sifat esensial yang mempunyai kesamaan atau persamaan. Berpikir analogis sangat penting dalam pembelajaran, karena hal itu akan mempertajam daya mengumpulkan data secara mendalam. Analogi terdiri dari dua jenis, yaitu analogi induktif dan analogi deduktif. Kedua analogi itu dijelaskan berikut ini.

Analogi induktif disusun berdasarkan persamaan yang ada pada dua fenomena atau gejala. Atas dasar persamaan dua gejala atau fenomena itu ditarik simpulan bahwa apa yang ada pada fenomena atau gejala pertama terjadi juga pada fenomena atau gejala kedua. Analogi induktif sangat bermanfaat untuk membuat suatu simpulan yang dapat diterima berdasarkan pada persamaan yang terbukti terdapat pada dua fenomena atau gejala khusus yang diperbandingkan.

Contoh: Gerakan buruh di Surabaya dipimpin oleh ketua serikat buruh perusahaan X, gerakan buruh di Jakarta pemimpinnya adalah ketua organisasi pemuda daerah setempat. Kedua gerakan di daerah berbeda tersebut mempunyai kesamaan yaitu gerakan buruh daerah selalu ada pemimpinnya yang menggerakkan.

c. Hubungan Antar fakta sosial

Seperti halnya mengumpulkan data secara analogi, kemampuan menghubungkan antar fakta sosial atau gejala sangat penting dalam proses pembelajaran, karena hal itu akan mempertajam daya nalar

siswa. Di sinilah esensi bahwa guru dan siswa dituntut mampu memaknai hubungan antar fakta atau gejala sosial, khususnya hubungan sebab-akibat.

Hubungan sebab-akibat diambil dengan menghubungkan satu atau beberapa fakta yang satu dengan data atau beberapa fakta yang lain. Suatu simpulan yang menjadi sebab dari satu atau beberapa fakta itu atau dapat juga menjadi akibat dari satu atau beberapa fakta tersebut.

Mengumpulkan data dengan menggunakan sebab-akibat ini masuk dalam ranah mengumpulkan data secara induktif, yang disebut dengan menghubungkan data secara induktif dengan sebab-akibat terdiri dari tiga jenis.

- a) Hubungan sebab–akibat. Pada mengumpulkan data dengan membuat hubungan sebab-akibat, hal-hal yang menjadi sebab dikemukakan terlebih dahulu, kemudian ditarik simpulan yang berupa akibat. Contoh: *Sehubungan adanya kecelakaan antara sepeda motor yang dikendarai oleh siswi SMA ditabrak mobil sehingga siswi tersebut luka parah mengakibatkan terjadinya kerumunan orang yang akan menolong dan melihat kecelakaang tersebut.*
- b) Hubungan akibat–sebab. Pada mengumpulkan data melalui hubungan akibat-sebab, hal-hal yang menjadi akibat dikemukakan terlebih dahulu, selanjutnya ditarik simpulan yang merupakan penyebabnya. Contoh :*Akibat adanya kerumunan orang secara spontan di jalan MT. Hariono, menyebabkan terjadinya kemacetan lalu lintas di daerah tersebut.*
- c) Hubungan sebab–akibat 1 – akibat 2. Pada mengumpulkan data melalui hubungan sebab-akibat 1 –akibat 2, suatu penyebab dapat menimbulkan serangkaian akibat. Akibat yang pertama menjadi penyebab, sehingga menimbulkan akibat kedua. Akibat kedua menjadi penyebab sehingga menimbulkan akibat ketiga, dan seterusnya. Contoh: *Sehubungan adanya kecelakaan antara sepeda motor yang dikendarai oleh siswi SMA ditabrak mobil sehingga siswi tersebut luka parah mengakibatkan terjadinya kerumunan orang yang akan menolong dan melihat kecelakaang tersebut. Kerumunan*

orang secara mendadak ini mengakibatkan terjadinya kemacetan lalu lintas di daerah tersebut. Kemacetan yang berlangsung lama bahkan terjadi kemacetan total tidak bisa bergerak sama sekali mengakibatkan pegawai yang melewati jalan tersebut terlambat masuk kantornya.

4) Mengasosiasikan

Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari perspektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.

Informasi-informasi yang sudah dikumpulkan oleh siswa menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan pola dari keterkaitan antar informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai pada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, siswa harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran Sosiologi, misalnya, siswa harus memahami kaitan fakta-fakta social dengan kehidupan sehari-hari. Siswa pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan fakta sosial, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Kegiatan ini merujuk pada semboyan bahwa belajar sosiologi agar menjadi manusia yang bijaksana. Hal ini dimaksudkan bahwa seseorang yang mempelajari sosiologi, termasuk siswa, diharapkan dapat mengambil pelajaran, dapat mengambil hikmah untuk dipakai dalam kehidupan sehari-hari dari peristiwa sosial. Semua peristiwa sosiologi tentu memiliki nilai yang dapat memberi inspirasi untuk mengembangkan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan siswa. Sebut saja dari peristiwa perkelaian antar pelajar yang akhir-akhir ini sering terjadi. Perkelaian itu sebenarnya sudah tidak baik, karena tidak hanya melanggar aturan, tetapi bahkan melanggar norma kehidupan. Melanggar aturan, melanggar norma kehidupan adalah sesuatu yang harus dihindari, harus dicegah, jangan sampai siswa sekarang terkena virus negative tersebut. Jadilah siswa yang taat aturan, memiliki martabat yang menjunjung tinggi kemanusiaan, dapat merefleksikan kehidupan yang positif dalam kehidupannya sehari-hari dan memiliki daya pikir yang cerdas. Dalam mempelajari kehidupan masyarakat, mengasosiasikan atau mengolah informasi berarti menghubungkan-hubungkan antar fakta yang dikumpulkan, memperdalam atau memperluas kajian sampai mencapai solusi jika menghadapi permasalahan dari berbagai sumber yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

5) Mengkomunikasikan

Hasil tugas yang telah dikerjakan bersama-sama secara kolaboratif dapat disajikan dalam bentuk laporan tertulis dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk portofolio kelompok atau individu. Namun demikian, hasil tugas tersebut dikonsultasikan terlebih dahulu kepada guru. Pada tahap ini kendatipun tugas dikerjakan secara berkelompok, tetapi sebaiknya hasil pencatatan dilakukan oleh masing-masing individu, sehingga portofolio yang masukkan ke dalam file atau map siswa terisi dari hasil pekerjaannya sendiri secara individu.

Pada kegiatan akhir diharapkan siswa dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar supaya siswa akan mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan

sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada standar proses.

6. Implementasi Pendekatan *Scientific* pada Pembelajaran Sosiologi

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik khusus dalam menggunakan pendekatan pembelajaran. Pembelajaran Sosiologi lebih menekankan pada penerapan keterampilan proses. Aspek-aspek pada pendekatan *scientific* terintegrasi pada pendekatan keterampilan proses dan metode ilmiah. Langkah-langkah metode ilmiah : melakukan pengamatan, menentukan hipotesis, merancang eksperimen untuk menguji hipotesis, menguji hipotesis, menerima atau menolak hipotesis dan merevisi hipotesis atau membuat kesimpulan (Helmenstine, 2013).

Pada pembelajaran Sosiologi pendekatan *scientific* dapat diterapkan melalui keterampilan proses. Keterampilan proses sains merupakan seperangkat keterampilan yang digunakan para ilmuwan dalam melakukan penyelidikan ilmiah. Menurut Rustaman (2005), keterampilan proses perlu dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman langsung sebagai pengalaman pembelajaran. Melalui pengalaman langsung seseorang dapat lebih menghayati proses atau kegiatan yang sedang dilakukan. Keterampilan yang dilatihkan sering ini dikenal dengan keterampilan proses Sosiologi. *American Association for the Advancement of Science* (1970) mengklasifikasikan menjadi keterampilan proses dasar dan keterampilan proses terpadu. Klasifikasi keterampilan proses tersebut tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Keterampilan Proses Dasar dan Terpadu

Keterampilan Proses Dasar	Keterampilan Proses Terpadu
• Mengamati	• Mengontrol variabel
• Mengukur	• Menginterpretasikan data
• Menyimpulkan	• Merumuskan hipotesa
• Meramalkan	• Mendefinisikan variabel secara operasional
• Menggolongkan	
• Mengomunikasikan	• Merancang eksperimen

Pada tabel berikut ini disajikan jenis-jenis indikator keterampilan proses beserta sub indikatornya.

Tabel 2. Jenis-jenis Indikator Keterampilan Proses beserta Sub indikatornya.

Indikator	- Sub Indikator Keterampilan Proses Sains
Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan sebanyak mungkin alat indera - Mengumpulkan/menggunakan fakta yang relevan
Mengelompokkan/ Klasifikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mencatat setiap pengamatan secara terpisah - Mencari perbedaan, persamaan; Mengontraskan ciri-Ciri; Membandingkan - Mencari dasar pengelompokkan atau penggolongan
Menafsirkan	<ul style="list-style-type: none"> - Menghubungkan hasil-hasil pengamatan - Menemukan pola dalam suatu seri pengamatan; Menyimpulkan
Meramalkan	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pola-pola hasil pengamatan - Mengungkapkan apa yang mungkin terjadi pada keadaan sebelum diamati
Mengajukan pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> - Bertanya apa, mengapa, dan bagaimana. - Bertanya untuk meminta penjelasan; Mengajukan pertanyaan yang berlatar belakang hipotesis.
Merumuskan hipotesis	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui bahwa ada lebih dari satu kemungkinan penjelasan dari suatu kejadian. - Menyadari bahwa suatu penjelasan perlu diuji kebenarannya dengan memperoleh bukti lebih banyak atau melakukan cara pemecahan masalah.
Merencanakan percobaan	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan alat/bahan/sumber yang akan digunakan - Menentukan variabel/ faktor penentu; - Menentukan apa yang akan diukur, diamati, dicatat; - Menentukan apa yang akan dilaksanakan berupa langkah kerja
Menggunakan alat/bahan	<ul style="list-style-type: none"> - Memakai alat/bahan - Mengetahui alasan mengapa menggunakan alat/bahan Mengetahui bagaimana menggunakan alat/ bahan.
Menerapkan konsep	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan konsep yang telah dipelajari dalam situasi baru - Menggunakan konsep pada pengalaman baru untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi
Berkomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mengubah bentuk penyajian - Menggambarkan data empiris hasil percobaan atau pengamatan dengan grafik, tabel atau diagram - Menyusun dan menyampaikan laporan secara

Indikator	- Sub Indikator Keterampilan Proses Sains
	sistematis - Menjelaskan hasil percobaan atau penelitian - Membaca grafik atau tabel atau diagram - Mendiskusikan hasil kegiatan mengenai suatu masalah atau suatu peristiwa.

Untuk lebih memahami bagaimana menerapkan keterampilan proses pada pembelajaran Sosiologi, berikut ini uraian beberapa jenis keterampilan proses dasar dan keterampilan proses terpadu yang dapat dilatihkan pada peserta didik

1. Mengamati

Mengamati merupakan kegiatan mengidentifikasi ciri-ciri objek tertentu dengan alat inderanya secara teliti, menggunakan fakta yang relevan dan memadai dari hasil pengamatan, menggunakan alat atau bahan sebagai alat untuk mengamati objek dalam rangka pengumpulan data atau informasi (Nuryani, 1995). Mengamati dapat pula diartikan sebagai proses pengumpulan data tentang fenomena atau peristiwa dengan menggunakan inderanya. Keterampilan pengamatan dilakukan dengan cara menggunakan lima indera yaitu penglihatan, pembau, peraba, pengecap dan pendengar. Pengamatan yang dilakukan hanya menggunakan indera disebut *pengamatan kualitatif*, sedangkan pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur disebut *pengamatan kuantitatif*. Pengamatan dapat dilakukan pada obyek yang sudah tersedia dan pengamatan pada suatu gejala atau perubahan. Contoh : Sekelompok peserta didik diminta mengamati gejala social pada masyarakat disekitar Kabupaten Malang yang menerima kiriman abu akibat erupsi gunung Kelud meletus yang berada diperbatasan Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri.

Gunakan panca inderamu untuk mengetahui penyebaran abu disekitar masyarakat setempat, dan bagaimana reaksinya?

Reaksi masyarakat Kabupaten Malang terhadap kiriman abu akibat gunung Kelud meletus	Menyediakan masker penutup mulut dan hidung	Membersihkan abu dari rumah dan halaman sekitar	Menutup sumber air (sumur) agar tidak kemasukan abu	Menggalang dana atau barang untuk membantu korban letusan Gunung Kelud	Meningkatkan pengamanan kampung dengan memberdayakan kelompok ronda/jaga malam
1					
2					
3					
4					

2. Mengukur

Keterampilan mengukur dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan satuan-satuan yang cocok dari ukuran panjang, luas, isi, waktu, berat, dan sebagainya. Menurut Carin dalam Poppy, 2010 mengukur adalah membuat observasi kuantitatif dengan membandingkannya terhadap standar yang konvensional atau standar non konvensional.

Contoh : dalam sosiologi melaksanakan pengukuran tidak menggunakan ukuran panjang, luas, isi, waktu, berat dan sebagainya. Pengukuran dapat menggunakan kewajaran, keumuman, atau norma social disekitarnya, misalnya peserta didik melakukan pengukuran terhadap perilaku masyarakat kabupaten Malang yang mengalami hujan abu akibat erupsi gunung Kelud dalam hal penggunaan masker. Secara normal masyarakat Kabupaten Malang tidak menggunakan masker. Setelah udara tercemar abu yang dapat mengakibatkan sesak nafas, maka ada perilaku yang tidak biasa salah satunya adalah penggunaan masker. Hal ini dapat dikatakan salah satu perubahan perilaku masyarakat. Perubahan lain adalah upaya membersihkan rumah dan halaman dengan menggunakan cara dan alat yang masing-masing orang berbeda.

3. Mengklasifikasikan

Klasifikasi adalah proses yang digunakan ilmuwan untuk mengadakan penyusunan atau pengelompokan atas objek-objek atau kejadian-kejadian.

Keterampilan klasifikasi dapat dikuasai bila peserta didik telah dapat melakukan dua keterampilan berikut ini.

- 1) Mengidentifikasi dan memberi nama sifat-sifat yang dapat diamati dari sekelompok objek yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengklasifikasi.
- 2) Menyusun klasifikasi dalam tingkat-tingkat tertentu sesuai dengan sifat-sifat objek

Klasifikasi berguna untuk melatih peserta didik menunjukkan persamaan, perbedaan dan hubungan timbal baliknya. Sebagai contoh peserta didik mengklasifikasikan masyarakat yang siap tanggap terhadap erupsi gunung Kelud, yang lambat bereaksi, yang mudah panik atau bahkan stres akibat kiriman abu vulkanik.

Tabel 3. Contoh melatih klasifikasi menggunakan bagan

REAKSI MASYARAKAT KABUPATEN MALANG TERHADAP KIRIMAN ABU VULKANIK GUNUNG KELUD						
Takut/ panik	Biasa- biasa saja	Mengungsi	Membersih kan debu	Mengguna kan masker	Menyiapkan logistic untuk persediaan makanan	Menyiapkan sebagian uang atau harta untuk membantu korban yang lebih memerlukan

4. Menyimpulkan

Menyimpulkan didalam keterampilan proses dikenal dengan istilah inferensi. Inferensi adalah sebuah pernyataan yang dibuat berdasarkan fakta hasil pengamatan. Hasil inferensi dikemukakan sebagai pendapat

seseorang terhadap sesuatu yang diamatinya. Pola pembelajaran untuk melatih keterampilan proses inferensi, sebaiknya menggunakan *pembelajaran konstruktivisme*, sehingga siswa belajar merumuskan sendiri inferensinya.

Kesimpulan : masyarakat kabupaten Malang yang mendapatkan kiriman abu vulkanik dari gunung Kelud beragam reaksinya. Reaksi yang paling banyak adalah menyediakan dan menggunakan masker karena takut mengakibatkan penyakit pernafasan. Kemudian membersihkan abu dari lingkungan rumahnya. Reaksi selanjutnya adalah menyiapkan sebagian uang atau harta untuk membantu korban yang lebih memerlukan. Masyarakat hanya kelihatan panic tidak sampai stres. Kepanikan lebih ditujukan kekhawatiran terhadap dampak abu vulkanik yang menyerang tanaman pertaniannya mengingat mayoritas masyarakat Kabupaten Malang mata pencahariannya adalah bertani. Untuk sreaksi yang biasa-biasa saja tidak ada, ada sedikit yang mengungsi ke daerah lain atau ke keluarganya terutama bagi manula.

5. Mengomunikasikan

Komunikasi didalam keterampilan proses berarti menyampaikan pendapat hasil keterampilan proses lainnya baik secara lisan maupun tulisan. Dalam tulisan bisa berbentuk rangkuman, grafik, tabel, gambar, poster dan sebagainya. Keterampilan mengkomunikasikan ini diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Mengutarakan suatu gagasan.
- b) Menjelaskan penggunaan data hasil penginderaan/memeriksa secara akurat suatu objek atau kejadian.
- c) Mengubah data dalam bentuk tabel ke bentuk lainnya misalnya grafik, peta secara akurat.

6. Memprediksi

Prediksi dalam sains adalah perkiraan yang didasarkan pada hasil pengamatan yang nyata. Memprediksi berarti pula mengemukakan apa yang mungkin terjadi pada keadaan yang belum diamati berdasarkan penggunaan pola yang ditemukan sebagai hasil penemuan. Keterampilan meramalkan atau prediksi mencakup keterampilan mengajukan perkiraan

tentang sesuatu yang belum terjadi berdasarkan suatu kecenderungan atau pola yang sudah ada.

Contoh : Peserta didik diminta membuat suatu prediksi

Apa yang akan terjadi pada masyarakat Kabupaten Malang, jika gunung Kelud meletus lagi ?

Apa yang akan terjadi pada masyarakat Kabupaten Malang, jika gunung Kelud meletus lebih dahsyat sedang angin bertiup ke arah Timur Laut. ?

7. Mengidentifikasi Variabel

Variabel adalah satuan besaran kualitatif atau kuantitatif yang dapat bervariasi atau berubah pada suatu situasi tertentu. **Besaran kualitatif** adalah besaran yang tidak dinyatakan dalam satuan pengukuran baku tertentu. **Besaran kuantitatif** adalah besaran yang dinyatakan dalam satuan pengukuran baku tertentu misalnya volume diukur dalam liter dan suhu diukur dalam $^{\circ}\text{C}$.

Keterampilan identifikasi variabel dapat diukur berdasarkan tiga tujuan pembelajaran berikut.

- a) Mengidentifikasi variabel dari suatu pernyataan tertulis atau dari deskripsi suatu eksperimen.
- b) Mengidentifikasi variabel manipulasi dan variabel respon dari deskripsi suatu eksperimen.
- c) Mengidentifikasi variabel kontrol dari suatu pernyataan tertulis atau deskripsi suatu eksperimen.

Dalam suatu eksperimen terdapat tiga macam variabel yang sama pentingnya, yaitu variabel manipulasi, variabel respon dan variabel kontrol.

- *Variabel manipulasi* adalah suatu variabel yang secara sengaja diubah atau dimanipulasi dalam suatu situasi.
- *Variabel respon* adalah variabel yang berubah sebagai hasil akibat dari kegiatan manipulasi.
- *Variabel kontrol* adalah variabel yang sengaja dipertahankan konstan agar tidak berpengaruh terhadap variabel respon.

Catatan: untuk mata pelajaran Sosiologi yang basis obyeknya kehidupan masyarakat, maka kajian ilmiahnya tidak harus mengidentifikasi variable untuk mendapatkan data deskripsi dari sebuah eksperimen. Data yang diperoleh sebagian besar menggunakan metode kualitatif. Seperti dikatakan diatas, besaran kualitatif tidak dinyatakan dalam satuan pengukuran baku tertentu. Namun dikenal adanya kategori-kategori. Hasil nya menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang dapat dijelaskan secara sosiologi.

8. Menginterpretasikan Data

Fakta atau data yang diperoleh dari hasil observasi sering kali memberikan suatu pola. Pola dari fakta/data ini dapat ditafsirkan lebih lanjut menjadi suatu penjelasan yang logis. Karakteristik keterampilan interpretasi diantaranya: mencatat setiap hasil pengamatan, menghubungkan-hubungkan hasil pengamatan, menemukan pola atau keteraturan dari suatu seri pengamatan dan menarik kesimpulan.

Keterampilan interpretasi data biasanya diawali dengan pengumpulan data, analisis data, dan mendeskripsikan data. Mendeskripsikan data artinya menyajikan data dalam bentuk yang mudah difahami misalnya bentuk tabel, grafik dengan angka-angka yang sudah dirata-ratakan. Data yang sudah dianalisis baru diinterpretasikan menjadi suatu kesimpulan atau dalam bentuk pernyataan. Interpretasi data dalam mata pelajaran sosiologi melalui tahapan-tahapan antara lain: rediksi data, display data, dan verifikasi data. Verifikasi data dengan menggunakan triangulasi .

9. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis biasanya dibuat pada suatu perencanaan penelitian yang merupakan pekerjaan tentang pengaruh yang akan terjadi dari variabel manipulasi terhadap variabel respon. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk pernyataan bukan pertanyaan, pertanyaan biasanya digunakan dalam merumuskan masalah yang akan diteliti (Nur, 1996). Hipotesis dapat dirumuskan secara *induktif* dan secara *deduktif*. Perumusan secara induktif berdasarkan data pengamatan, secara deduktif berdasarkan teori. Hipotesis dapat juga digunakan sebagai jawaban sementara dari

rumusan masalah. Untuk mata pelajaran Sosiologi apabila menggunakan metode kualitatif tidak diharuskan membuat hipotesis yang dapat digunakan sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah. Karena mengkaji secara obyektif, atau apa adanya, maka tidak harus dirumuskan hipotesisnya.

10. Mendefinisikan Variabel Secara Operasional

Mendefinisikan secara operasional suatu variabel berarti menetapkan bagaimana suatu variabel itu diukur. Definisi operasional variabel adalah definisi yang menguraikan bagaimana mengukur suatu variabel. Definisi ini harus menyatakan tindakan apa yang akan dilakukan dan pengamatan apa yang akan dicatat dari suatu eksperimen. Keterampilan ini merupakan komponen keterampilan proses yang paling sulit dilatihkan karena itu harus sering di ulang-ulang (Nuh dalam Poppy, 2010).

Untuk mata pelajaran pelajaran sosiologi tidak harus mendefinisikan variable secara operasional, tetapi menjelaskan, sifatnya mencari makna, *verstehen* atau pemahaman . Apabila peneliti yang bertindak sebagai instrument penelitian telah sampai pada titik jenuh dan tidak mendapatkan informasi baru, maka peneliti akan sangat faham apa yang diteliti dan dapat menjelaskannya.

11. Melakukan Eksperimen

Eksperimen dapat didefinisikan sebagai kegiatan terinci yang direncanakan untuk menghasilkan data untuk menjawab suatu masalah atau menguji suatu hipotesis. Suatu eksperimen akan berhasil jika variabel yang dimanipulasi dan jenis respon yang diharapkan dinyatakan secara jelas dalam suatu hipotesis, juga penentuan kondisi-kondisi yang akan dikontrol sudah tepat. Melatihkan merencanakan eksperimen tidak harus selalu dalam bentuk penelitian yang rumit, tetapi cukup dilatihkan dengan menguji hipotesis-hipotesis yang berhubungan dengan konsep-konsep didalam kurikulum.

Melalui penerapan keterampilan proses pada pembelajaran sosiologi yang disajikan dengan strategi dan metode yang tepat, mudah-mudahan siswa dapat terlatih dalam keterampilan saintifik. Hasil akhir yang

diharapkan Kurikulum 2013 adalah adanya peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Penerapan keterampilan proses pada pembelajaran Sosiologi tidak harus memenuhi 11 langkah di atas. Dalam contoh di atas dapat dikatakan sudah memenuhi penerapan keterampilan proses.

D. Aktivitas Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan andragogi lebih mengutamakan pengungkapan kembali pengalaman peserta didik menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar, menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. mendiskusikan materi pelatihan
 - b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan penyelesaian masalah /kasus
 - c. melaksanakan refleksi

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Setelah anda mempelajari uraian materi kegiatan pembelajaran 2 tentang Pendekatan Saintifik ini, berlatihlah menyusun sebuah rencana pembelajaran sosiologi yang akan anda ajarkan dengan menggunakan pendekatan saintifik.

F. Rangkuman

Sasaran pembelajaran dengan pendekatan ilmiah mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses) psikologis yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sementara itu, keterampilan diperoleh melalui aktivitas: mengamati, menanya, menalar, menyaji, dan mencipta (Permendikbud nomor 65 tahun 2013).

Mata Pelajaran Sosiologi berkaitan dengan cara mencari tahu tentang masyarakat, sehingga Sosiologi bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga mempelajari tentang gejala, fenomena sosial. Pendidikan Sosiologi diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan masyarakat sekitar juga bahkan gejala alam yang mempengaruhi masyarakat sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran sosiologi menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami masyarakat sekitar secara ilmiah. Pendidikan Sosiologi diarahkan untuk inkuiri dan melakukan pengamatan kehidupan masyarakat, sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masyarakat sekitar. Tahapan dalam pendekatan saintifik yakni: Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasikan, dan Mengkomunikasikan.

Pembelajaran Sosiologi lebih menekankan pada penerapan keterampilan proses. Aspek-aspek pada pendekatan *scientific* terintegrasi pada pendekatan keterampilan proses dan metode ilmiah. Langkah-langkah metode ilmiah : melakukan pengamatan, menentukan hipotesis, merancang eksperimen untuk menguji hipotesis, menguji hipotesis, menerima atau menolak hipotesis dan merevisi hipotesis atau membuat kesimpulan (Helmenstine, 2013). Pada

pembelajaran Sosiologi pendekatan *scientific* dapat diterapkan melalui keterampilan proses. Keterampilan proses sains merupakan seperangkat keterampilan yang digunakan para ilmuwan dalam melakukan penyelidikan ilmiah.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang anda pahami setelah mempelajari materi pendekatan saintifik?
2. Pengalaman penting apa yang anda peroleh setelah mempelajari materi pendekatan saintifik?
3. Apa manfaat materi pendekatan saintifik terhadap tugas anda ?
4. Apa rencana tindak lanjut anda setelah kegiatan pelatihan ini ?

Kegiatan Belajar 6

PROBLEMATIKA PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM MATA PELAJARAN SOSIOLOGI

A. Tujuan

Setelah menyelesaikan kegiatan belajar ini, peserta diklat mampu memahami permasalahan pembelajaran sosiologi dan solusi atas permasalahan pembelajaran sosiologi dengan menerapkan pendekatan saintifik sesuai kurikulum 2013.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Memahami problematika pembelajaran sosiologi
2. Memahami solusi atas permasalahan pembelajaran sosiologi
3. Memahami berbagai masalah atau problematika dalam menerapkan pendekatan saintifik

C. Uraian Materi

Pendahuluan

Mata pelajaran Sosiologi merupakan salah satu bagian dalam ranah mata pelajaran Ilmu Sosial yang dipelajari di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Menurut sejarahnya, Kurikulum 1984 merupakan awal mula kurikulum yang menjadikan Sosiologi sebagai disiplin ilmu yang diajarkan secara formal di sekolah menengah atas sebagai mata pelajaran dalam program atau kelompok ilmu sosial di Indonesia. Dalam Kurikulum 1984, tersebut mata pelajaran Sosiologi masih digabung dengan mata pelajaran Antropologi. Melalui mata pelajaran Sosiologi ada harapan tersendiri yang dimungkinkan untuk tercapai pada tataran siswa SMA. Kelompok mata pelajaran ilmu sosial termasuk sosiologi diharapkan mampu mengantarkan siswa SMA dalam prosesnya untuk menjadi manusia terdidik. Dengan kata lain mengantarkan siswa SMA dalam memperoleh pengertian yang lebih sempurna mengenai sosialitas serta

membantu mereka untuk menjadi manusia yang sadar diri atas peran dan posisinya sebagai bagian dari masyarakat.

Melalui pengalaman belajar (*learning experience*) yang didapatkan siswa dalam mata pelajaran Sosiologi, diharapkan bisa membentuk siswa SMA yang mampu melakukan refleksi atas semua peristiwa-peristiwa sosial yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Ini pula yang sesungguhnya menjadi nilai plus yang dimiliki mata pelajaran sosiologi dimana hal-hal yang dipelajari merupakan hal-hal yang nyata ada di sekeliling kehidupan siswa dimanapun ia berada. Oleh karena itu maka harapan besar melalui mata pelajaran sosiologi adalah dalam proses pembelajaran sosiologi di SMA bisa menjadi jembatan bagi siswa untuk mempertajam rasa keingintahuannya, mempertajam analisis sosial, serta memperluas pandangan siswa dalam menjalani dan terlibat dalam kehidupan kesehariannya dalam bermasyarakat.

Namun demikian penulis beranggapan bahwa terdapat permasalahan mendasar dalam proses pembelajaran mata pelajaran sosiologi di tingkat SMA saat ini. Permasalahan tersebut adalah sebagian besar proses pembelajaran sosiologi yang dipraktekkan guru-guru sosiologi di kelas-kelas SMA cenderung mengajarkan doktrin berupa norma, moral bahkan etika yang sesungguhnya bukan ranah mata pelajaran sosiologi. Lebih miris lagi, sebagian besar pembelajaran sosiologi menyampaikan mater-materi pembelajaran secara teoritis dengan mengacu pada buku teks atau buku pelajaran (*teks book*). Konsep-konsep sosiologi hanya dipelajari sebagai sebuah hafalan tentang pengertian, tujuan dan manfaat semata tanpa tahu apa makna yang terkandung dalam konsep tersebut, apalagi sampai jauh mempelajari tentang implikasi dari mempelajari konsep tersebut bagi diri siswa ketika berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Proses pembelajaran dengan paradigma seperti di atas membawa dampak yang signifikan bahkan secara langsung baik pada proses pembelajaran itu sendiri maupun pada isi materi pembelajaran. Proses pembelajaran yang cenderung pada hafalan teori dan konsep mendorong pada terjadinya pembelajaran sosiologi yang pasif di kelas-kelas SMA. Interaksi satu arah dari guru ke siswa menjadi hal yang dominan. Guru menjadi satu-satunya sumber belajar sementara siswanya dijejali dengan teori dan konsep yang harus dihafal tanpa tahu maknanya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika mata pelajaran

sosiologi menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang diminati karena cenderung disampaikan secara membosankan.

Dengan proses pembelajaran seperti di atas pula mengakibatkan materi-materi pelajaran sosiologi dianggap menjadi materi yang bersifat abstrak. Konsep dan teori-teori dipelajari oleh siswa hanya dimaknai sebagai sebuah materi pelajaran yang harus dihafal tanpa tahu kontekstualnya dalam kehidupan mereka. Siswa hanya diajak melakukan justifikasi berdasarkan penilaian normatif bukannya dilatih melakukan analisa dan refleksi atas fenomena-fenomena dan berbagai permasalahan sosial di masyarakat berdasarkan pada konsep sosiologi yang telah dipelajarinya di kelas. Ironisnya hal tersebut dilakukan hanya dengan mengacu pada buku pelajaran semata sebab menjadi kecenderungan pula bahwa selama ini para guru mata pelajaran sosiologi mengajarkan materi-materi sosiologi SMA dengan hanya berdasar pada buku pelajaran. Jadi pelajaran sosiologi benar-benar hanya mengajarkan apa yang ada di buku tanpa mengkaji apa makna dan kontekstualnya bagi kehidupan siswa. Padahal buku-buku mata pelajaran sosiologi yang digunakan acuan masih memiliki banyak kelemahan.

Penelitian Robet (2014) menyimpulkan bahwa melalui penelusuran *hermeneutika* terhadap buku-buku sekolah elektronik mata pelajaran Sosiologi kelas X hingga kelas XII ditemukan banyak hal diantaranya adalah 1) dilihat dari rumusan tujuannya semua buku-buku sosiologi merumuskan tujuan yang kabur dan keliru dari Sosiologi, 2) dilihat dari segi materi yang dibahas semua buku-buku sosiologi memiliki bias pandangan mengenai struktur, sosiologi dan masyarakat dijelaskan nyaris semata-mata sebagai struktur dengan penekanan pada nilai, norma dan tertib sosial dan 3) yang terlihat sangat kurang dalam hampir semua buku pelajaran sosiologi yang dikaji dalam penelitian ini adalah absennya pelajaran mengenai peran actor baik secara teoritis maupun secara empiris sehingga penjelasan mengenai struktur dalam pelajaran Sosiologi menjadi kering dan tidak memiliki akar yang kokoh dalam pengalaman Indonesia. Maka tak heran jika selanjutnya Robet (2014) mengungkapkan bahwa selama ini mata pelajaran sosiologi di SMA belum mampu memberikan semacam alat sederhana yang bisa dipakai menjelaskan dengan fakta dan moral public. Ketidakmampuannya bahkan menyebabkan rendahnya kemampuan siswa mengamati dan mentransformasi persoalan-persoalan dalam masyarakat. Sebab

yang dipelajari siswa SMA melalui mata pelajaran sosiologi hanya berupa hafalan konsep secara teoritis dan tekstual semata.

Namun demikian, sesungguhnya Kurikulum 2013 telah memberi pencerahan atas permasalahan mendasar dalam pembelajaran sosiologi di tingkat SMA sehingga penulis memandang ada semangat perubahan mendasar dalam Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran sosiologi di SMA. Robet (2015) dalam tulisannya mengungkapkan bahwa Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran sosiologi, memiliki pandangan dasar yang baik, beberapa alasannya antara lain: 1) mata pelajaran sosiologi mengakomodasi pandangan-pandangan baru dalam disiplin sosiologi. Di masa lalu sosiologi lebih diposisikan sebagai disiplin ilmu yang kaku yang hanya menekankan harmoni serta dianggap sebagai disiplin yang identik dengan hukum, maka di dalam kurikulum 2013, sosiologi diposisikan sebagai ilmu yang bersifat kritis dan reflektif. 2) mata pelajaran Sosiologi pada kurikulum 2013 memiliki dimensi konseptual (kognitif), melatih ketrampilan (berorientasi pada pemahaman dan pengalaman sosial serta praktik), dan memperkuat komitmen public siswa (melalui proyek-proyek keterlibatan sosial siswa). Tinggal permasalahan selanjutnya adalah bagaimana implementasinya di lapangan, sebab berdasarkan pengalaman penulis selama mendampingi guru-guru SMA mata pelajaran sosiologi baik sebagai narasumber maupun instruktur nasional implementasi Kurikulum 2013, tidaklah mudah merubah paradigma yang sudah terlanjur mengakar dan berlangsung lama pada guru sosiologi SMA. Untuk itulah tulisan ini akan berusaha mengkaji bagaimana menanamkan paradigma mengajarkan sosiologi yang seharusnya di SMA sesuai dengan semangat perubahan dalam Kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran sosiologi di tingkat SMA.

Hakikat & Tujuan Pembelajaran Sosiologi Di SMA

Hakekat Pembelajaran Sosiologi Di SMA

Materi-materi yang di pelajari dalam pembelajaran sosiologi sangat kaya informasi/konsep sebab fokusnya adalah masyarakat dengan budayanya. Selain itu pengetahuan sosiologi memiliki karakteristik tersendiri, seperti yang dijelaskan oleh Hanum (2011:15) bahwapengetahuan sosiologi memiliki karakteristik sebagai berikut: 1. Mengembangkan ilmu pengetahuan tentang hubungan antara

manusia dan produk hubungan tersebut; 2. Mempelajari perilaku, interaksi perilaku, interaksi kelompok, budaya dan menganalisis pengaruhnya; 3. Tema-tema esensial dalam sosiologi dipilih dan bersumber dari kajian tentang masyarakat dan perilaku manusia dengan meneliti kelompok/institusi yang dibangunnya, seperti keluarga, suku bangsa, komunitas, organisasi sosial, agama, politik, bisnis, pemerintahan, dan lain-lain; 4. Materi sosiologi dikembangkan sebagai pengetahuan ilmiah dengan mengembangkan teori yang didasarkan pada observasi ilmiah dan penelitian ilmiah.

Untuk itu pembelajaran sosiologi diberikan di SMA dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan para siswa SMA tentang pemahaman fenomena kehidupan masyarakat dengan segala problematikanya yang ada dalam kehidupan sehari-hari mereka. Materi pelajaran sosiologi mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat. Sehingga idealnya pembelajaran sosiologi di SMA tidak hanya mengajarkan tentang konsep-konsep, namun sampai pada bagaimana menggunakan konsep-konsep dasar sosiologi, pendekatan, metode dan teknik analisis untuk mengkaji berbagai fenomena dan permasalahan yang dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka di masyarakat. Ketika para siswa menjumpai permasalahan di masyarakat dimana ia tinggal maka mereka mampu menganalisisnya dan ia mampu menempatkan diri atau menyikapinya, bahkan diharapkan mampu tergerak untuk menjadi bagian dari solusi sesuai dengan taraf kemampuan dan kedudukannya.

Santosa (2009) menegaskan bahwa pembelajaran sosiologi hendaknya tidak berhenti pada domain mengajarkan tentang pengetahuan, pemahaman konsep semata, namun hendaknya meliputi tiga domain: orthodoksi (pemahaman), orthopathi (sikap), dan orthopraxi (pembiasaan hidup/habituasi). Pemahaman yang benar (orthodoksi) akan menumbuhkan yang namanya sikap yang benar (orthopathi) dan kemudian akan bertumbuh lagi ke arah tindakan yang benar (orthopraxis) Jadi, materi-materi yang di berikan dalam pembelajaran sosiologi di SMA dipahami siswa bukan sebagai materi yang harus dihafal semata namun sebagai sarana refleksi kritis atas realitas sosial atau masalah sosial di sekitar mereka dan berdasarkan hasil refleksi tersebut mereka diharapkan mampu tergerak melakukan tindakan-tindakan berupa resolusi sosial

(pemecahan masalah yang sifatnya idealis pragmatis). Tentu saja resolusi sosial yang mereka lakukan sebatas dengan kemampuan dan kedudukan mereka sebagai anggota masyarakat yang masih memiliki banyak keterbatasan.

Tujuan Pembelajaran Sosiologi Di SMA

Pembelajaran sosiologi di SMA sesungguhnya memiliki peran yang strategis. Melalui mata pelajaran sosiologi diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa SMA untuk mengaktualisasikan potensi-potensi diri mereka dalam mengambil dan mengungkapkan status serta peran masing-masing dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat dimana mereka tinggal yang tentu saja terus mengalami perubahan dari masa ke masa.

Bersumber dari dokumen Kurikulum 2013, Mata pelajaran Sosiologi diajarkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus sebagai berikut;

- (1) Meningkatkan penguasaan pengetahuan Sosiologi di kalangan peserta didik yang berorientasi pada pemecahan masalah dan pemberdayaan sosial;
- (2) Mengembangkan pengetahuan Sosiologi dalam praktek atau praktek pengetahuan Sosiologi untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah sosial;
- (3) Menumbuhkan sikap religius dan etika sosial yang tinggi di kalangan peserta didik sehingga memiliki kepekaan, kepedulian dan tanggungjawab memecahkan masalah-masalah sosial;

Untuk mencapai tujuan tersebut, materi-materi pembelajaran yang dibelajarkan berorientasi pada penumbuhan kesadaran individual dan sosial (kelas X), kepekaan dan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial dan tanggungjawab pemecahan masalah sosial (kelas XI), dan kemampuan untuk melakukan pemberdayaan sosial (kelas XII).

Pendekatan Pembelajaran Sosiologi di SMA

Pembelajaran sosiologi berkaitan dengan proses mencari tahu segala hal tentang masyarakat dan budayanya, sehingga sosiologi bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga mempelajari tentang gejala, fenomena sosial.

Hanum (2005) mengaskan hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sosiologi adalah bahwa pembelajaran sosiologi bukanlah hafalan tetapi lebih pada pemahaman dan analisis sehingga siswa harus lebih banyak terlibat dalam menemukan kenyataan yang sebenarnya. Pembelajaran sosiologi diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan masyarakat sekitar juga bahkan gejala alam yang mempengaruhi masyarakat sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran sosiologi menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami masyarakat sekitar secara ilmiah. Dengan demikian pembelajaran sosiologi diarahkan untuk melakukan inkuiri dan melakukan pengamatan kehidupan masyarakat, sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masyarakat dimana mereka tinggal.

Telah diuraikan pada bagian awal tulisan ini bahwa salah satu harapan ideal yang ingin dicapai dalam pembelajaran sosiologi di tingkat SMA adalah ketika para siswa SMA menjumpai permasalahan sosial di masyarakat dimana ia tinggal, maka mereka mampu menganalisisnya dan ia mampu menempatkan diri atau menyikapinya, bahkan diharapkan mampu tergerak untuk menjadi bagian dari solusi sesuai dengan taraf kemampuan dan kedudukannya. Untuk mencapai harapan ideal tersebut, selain diperlukan sosok guru sosiologi yang mampu mengajar, mendidik, menginspirasi dan menggerakkan, maka mutlak diperlukan pula sebuah pendekatan pembelajaran sosiologi yang mampu memberikan pengalaman-pengalaman belajar (*learning experiences*) kepada siswa dan pada akhirnya membentuk kompetensi-kompetensi sesuai dengan harapan ideal tersebut. Berdasarkan pemikiran-pemikiran itu maka penulis berpendapat bahwa sudah tepat kiranya jika pembelajaran sosiologi di SMA menggunakan pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific approach*) pada proses pembelajarannya sesuai yang ditekankan oleh Kurikulum 2013.

Pendekatan ilmiah termasuk pembelajaran inkuiri yang bernafaskan konstruktivisme. Sasaran pembelajaran dengan pendekatan ilmiah mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses) psikologis yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sementara itu, keterampilan diperoleh melalui aktivitas: mengamati, menanya, menalar, menyaji, dan mencipta (Permendikbud nomor 65 tahun 2013). Lebih lanjut McCollum (2009) menjelaskan bahwa komponen-komponen penting dalam mengajar menggunakan pendekatan ilmiah adalah guru harus menyajikan pembelajaran yang dapat: 1) meningkatkan rasa keingintahuan, 2) meningkatkan keterampilan mengamati, 3) melakukan analisis dan 4) berkomunikasi.

Melalui Permendikbud no 81A Tahun 2013 telah ditegaskan bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: 1) mengamati, 2) menanya, 3) mengumpulkan informasi, 4) mengasosiasi dan 5) mengomunikasikan. Adapun model pembelajaran yang mendukung penerapan pendekatan saintifik diantaranya adalah model pembelajaran Berbasis Penemuan (*Inquiry Learning*), model pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), dan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*). Praktek pembelajaran dengan pendekatan ilmiah tersebut mengharuskan guru Sosiologi melakukan pembelajaran yang benar-benar kontekstual dengan melakukan kontekstualisasi pengetahuan yang dipelajari dalam masyarakat atau kehidupan sosial sekitar dan menemukan relevansinya untuk menjawab masalah-masalah sosial secara riil yang dihadapi masyarakat. Selain itu, juga perlu ditekankan pentingnya pembelajaran bersifat induktif, dimulai dari mengamati kasus-kasus riil untuk kemudian dianalisis hingga menemukan solusi alternative pemecahan masalah atas kasus riil yang diangkat. Dengan pendekatan ilmiah yang menekankan pada pendekatan induktif dan pembelajara kontekstual tersebut maka pembelajaran sosiologi sangat tidak tepat jika masih berfokus pada penguasaan konsep-konsep pengetahuan sosiologi dan hanya mencari contoh atas konsep-konsep yang parsial tersebut pada kehidupan nyata.

Mengubah Paradigma Guru Dalam Mengajarkan Sosiologi di Tingkat SMA

Guru masa kini dituntut untuk peka dan mampu menyesuaikan dengan cepat perubahan-perubahan yang terjadi. Selain karena perubahan yang ada semakin masif terjadi, penyesuaian dengan perubahan-perubahan positif juga menjadi tuntutan bagi profesi keguruan. Seperti misalnya, guru dengan segala

perangkat pembelajarannya dituntut untuk segera melakukan sinkronisasi dan menyelaraskan dengan semangat perubahan dan penyempurnaan-penyempurnaan sesuai dengan semangat perubahan dalam Kurikulum 2013. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah telah menegaskan bahwa Penyempurnaan Pola Pikir Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

1. pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama
2. pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya)
3. pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet)
4. pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains)
5. pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim)
6. pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia
7. pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik
8. pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*)
9. pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Ketika penyempurnaan pola pikir yang diharapkan Kurikulum 2013 telah terwujud, maka diharapkan terjadi pula perubahan proses pembelajaran yang terjadi di semua mata pelajaran termasuk pada mata pelajaran sosiologi SMA. Namun demikian sesuai dengan pengalaman dan pengamatan penulis selama mendampingi guru-guru SMA mata pelajaran sosiologi dalam Pelatihan

Implementasi Kurikulum 2013 sejak tahun 2014 sampai sekarang, tidaklah semudah membalikan telapak tangan untuk merubah pola pikir (paradigma) guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran dengan segala dokumennya, apalagi sampai pada melakukan implementasi proses pembelajaran sesuai harapan Kurikulum 2013 dengan segala perubahan dan penyempurnaannya.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis selama mendampingi guru-guru SMA mata pelajaran Sosiologi dalam Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, penulis berpendapat bahwa penerapan Kurikulum 2013 yang sudah berjalan di tahun ketiga ini khususnya untuk mata pelajaran sosiologi, kenyataan di lapangan masih menunjukkan implementasi yang jauh dari harapan. Hal tersebut terjadi selain karena sosialisasi dan pendampingan yang masih minim, juga karena sulitnya merubah paradigma guru dalam pembelajaran sosiologi. Guru yang menjadi Instruktur Nasional (IN) bahkan guru yang menjadi Nara Sumber (NS) dalam Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 pada kenyataannya masih banyak yang berorientasi pada pembelajaran tentang konsep pengetahuan sosiologi. Selain itu kontekstualisasi materi-materi dalam mata pelajaran sosiologi hanya dimaknai sebatas pada menyajikan contoh-contoh atas konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan nyata semata. Demikian pula pada penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran yang dimaknai sebatas pada kegiatan procedural melakukan kegiatan 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan) dan terkesan “utak atik gatum”. Padahal langkah-langkah 5M sudah jelas merupakan representasi dari prosedur ilmiah atau cara berfikir ilmiah. Implementasi yang masih jauh dari harapan tersebut terjadi karena pola pikir guru sosiologi yang masih sulit berpindah dari zona nyaman mereka yang terbiasa memandang pembelajaran sosiologi adalah mengajarkan materi-materi sosiologi beserta contohnya dengan membagi menjadi sub-sub materi dan menjadi beberapa pertemuan.

Berdasarkan pengalaman di atas maka penulis berpendapat bahwa untuk mampu merubah paradigma guru SMA mata pelajaran sosiologi ada tahapan mendasar yang harus mereka lalui sebelum mereka mampu merubah pola pikir dan kebiasaan mereka lalu mampu secara kreatif dan inovatif mempersiapkan dan melakukan proses pembelajaran sosiologi yang seharusnya (ideal) dan

selaras dengan harapan Kurikulum 2013. Tahapan mendasar tersebut adalah menanamkan pemahaman yang benar dan menyeluruh tentang:

1. Hakekat & Tujuan Pembelajaran Sosiologi

Pemahaman tentang hakikat dan tujuan pembelajaran sosiologi harus ditekankan pada guru sosiologi secara menyeluruh dan benar. Pemahaman tersebut akan menentukan “bagaimana guru mengajarkan sosiologi” di kelas. Paradigma yang keliru dalam mengajarkan sosiologi di SMA selama ini merupakan akibat dari pemahaman yang rendah, tidak utuh bahkan salah tentang hakekat dan tujuan pembelajaran sosiologi di SMA. Menurut pandangan penulis, beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya pemahaman guru sosiologi SMA atas hakekat dan tujuan tersebut adalah:

- a. Kurangnya kesadaran Guru untuk membaca dan memahami secara utuh dokumen kurikulum pembelajaran pada bagian hakekat dan tujuan pembelajaran sosiologi. Pemahaman hakekat dan tujuan dianggap bukan hal penting dan hanya fokus pada materi pembelajaran. Penelusuran penulis atas dokumen-dokumen kurikulum menemukan bahwa sejak pertama kali mata pelajaran sosiologi masuk dalam kurikulum pendidikan tingkat SMA (Kurikulum 1984) hingga kurikulum terbaru (Kurikulum 2013), hakikat dan tujuan pembelajaran sosiologi sudah dirumuskan dengan baik dan benar sesuai keilmuan sosiologi. Namun kenyataannya di lapangan guru banyak yang tidak memahami secara benar hakikat dan tujuan pembelajaran sosiologi, maka tidak mengherankan jika proses pembelajaran sosiologi tidak sesuai yang diharapkan seperti yang terjadi sekarang ini.
- b. Guru-guru sosiologi SMA di seluruh Indonesia saat ini masih didominasi oleh mereka yang tidak memiliki latar belakang sosiologi baik sosiologi murni maupun pendidikan sosiologi. Hal ini mengakibatkan mereka kesulitan untuk memahami hakekat dan tujuan pembelajaran sosiologi secara benar dan menyeluruh karena dasar keilmuan mereka yang tidak sinkron, seperti misalnya mata pelajaran sosiologi yang diajarkan oleh guru berlatar belakang PPKn, sejarah, seni bahkan geografi.
- c. Kondisi pada point a) dan point b) di atas kemudian mengakibatkan cara mengajar guru sosiologi di SMA tidak mampu menumbuhkan imajinasi

sosiologi pada siswa yang diajarnya. Padahal WrightMills dalam Robet (2014) menegaskan bahwa tujuan belajar sosiologi adalah untuk mendapatkan imajinasi sosiologi. Dengan memiliki imajinasi sosiologis, seseorang yang belajar sosiologi bisa memahami setiap gejala sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dengan memahami gejala sosial yang terjadi maka seseorang akan memiliki kesadaran individual dan sosial, memiliki kepekaan dan kepedulian sosial, peka dan peduli terhadap masalah-masalah sosial dan tanggungjawab pemecahannya dan memiliki kesadaran bahkan tergerak untuk melakukan pemberdayaan sosial. Hal-hal tersebut pulalah yang sesungguhnya menjadi hakikat orientasi pembelajaran sosiologi SMA dalam kurikulum 2013.

Dengan demikian maka pemahaman hakikat dan tujuan pembelajaran sosiologi mutlak harus tertanam pada jiwa setiap guru sosiologi di SMA. Ketika hal tersebut sudah terwujud maka harapannya guru sosiologi SMA akan mengajarkan materi sosiologi yang benar dengan cara yang benar pula sehingga akan tumbuh kepekaan dan kepedulian sosial pada siswa SMA sebagai *nurturant effect* pembelajaran sosiologi SMA. Maka dengan kondisi seperti itu, sesungguhnya guru sosiologi SMA tidak akan mengalami kesulitan untuk mengaitkan bahkan mengaplikasikan pendidikan karakter bangsa dalam pembelajarannya atau dalam konsep Kurikulum 2013 direpresentasikan pada KI 1 dan KI 2 mata pelajaran sosiologi. Dalam dokumen Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa KI 1 dan KI 2 yaitu keterampilan sosial dan menumbuhkan sikap religius dan etika sosial yang merupakan *indirect teaching* yang menyertai setiap kegiatan pembelajaran sangat selaras dengan hakikat dan tujuan pembelajaran sosiologi.

2. Kompetensi Yang Akan Dicapai Melalui Pembelajaran Sosiologi

Kompetensi yang akan dicapai melalui pembelajaran sosiologi di SMA dijabarkan dalam Kompetensi Dasar Pelajaran Sosiologi SMA di kelas X, XI, dan XII (penjelasan ada pada lampiran). Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis saat mendampingi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Guru SMA mata pelajaran sosiologi, mayoritas guru membaca dan memaknai kalimat KD

secara parsial, bukan secara utuh sebagai satu kalimat KD yang memiliki makna dan tujuan. Berikut merupakan salah satu contohnya.

Kompetensi Dasar kls X

1. Menganalisis berbagai gejala sosial dengan menggunakan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami hubungan sosial di masyarakat
2. Melakukan kajian, diskusi dan mengaitkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk mengenali berbagai gejala sosial dalam memahami hubungan sosial di masyarakat

Ketika mengartikan KD tersebut di atas secara parsial yaitu hanya mengambil konsep gejala sosial, kemudian penekanan pembelajaran yang akan dilaksanakan adalah terbatas mencari pengertian gejala sosial, bentuk-bentuk gejala sosial, factor-faktor yang melatar belakangi terjadinya gejala sosial dsb. Kata kerja operasional “Menganalisis” seolah dikesampingkan, demikian pula dengan konsep dasar sosiologi yang harusnya melekat dengan gejala sosial justru diabaikan. Kesalahan dalam membaca KD 3.3 ini berpengaruh pada ketidakjelasan dan ketidaksistematiskan materi yang diberikan pada peserta didik. Materi-materi yang diajarkan pada kelas X merupakan materi sosiologi yang dikaji dari sudut pandang mikro, sehingga gejala sosial dalam KD 3.3 ini seharusnya dianalisis dari sudut pandang mikro yaitu menggunakan konsep dasar sosiologi yang sudah diajarkan pada KD sebelumnya terkait interaksi sosial, nilai dan norma sosial, sosialisasi dan pembentukan kepribadian. Mayoritas guru membaca KD 3.3 ini hanya menekankan pada gejala sosial semata dan mengabaikan konsep dasar sosiologi, sehingga guru mengajarkan gejala sosial dengan menyampaikan materi kriminalitas, kemiskinan, kejahatan, konflik, dsb yang seharusnya baru akan dibelajarkan di kls XI atau kelas XII yang lebih memfokuskan pada kajian sosiologi makro.

Hal di atas terjadi karena kecenderungan guru-guru sosiologi SMA masih berorientasi pada materi semata. Kondisi seperti itu akan berimplikasi panjang, mulai dari penyusunan indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang kurang tepat, penerapan metode pembelajaran dan pemilihan teknik penilaian yang tidak sesuai serta secara keseluruhan pembelajaran menjadi tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan KD. Berikut ini ilustrasi perbandingan dalam merumuskan Kompetensi Dasar menjadi IPK.

Kelas XII

KD 3.1. Menganalisis perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya dalam kehidupan masyarakat

4.1. melakukan kajian, pengamatan dan diskusi dalam perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya

IPK

KOLOM A	KOLOM B
3.1.1. Menjelaskan pengertian perubahan sosial	3.1.1 Menemutunjukkan perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat
3.1.2. Mengidentifikasi teori-teori perubahan sosial sesuai tokoh pengembangnya	3.1.2 Mengidentifikasi mengapa terjadi perubahan sosial di lingkungan masyarakat
3.1.3. Mengidentifikasi fenomena sosial yang menunjukkan perubahan sosial berdasarkan pengamatan lingkungan	3.1.3 Menganalisa akibat perubahan sosial di lingkungan masyarakat
3.1.4. Mengidentifikasi tiga faktor yang mempengaruhi perubahan sosial	3.1.4 Menganalisis kesesuaian teori Perubahan Sosial dengan realitas sosial
3.1.5. Mengidentifikasi faktor pendorong perubahan sosial	4.1.1 Melakukan pengamatan, Di lingkungan masyarakat
3.1.6. Mengidentifikasi faktor penghambat perubahan sosial	4.1.2 Melakukan diskusi perubahanan sosial di lingkungan masyarakat
4.1.1. Membuat tulisan tentang fenomena sosial yang menunjukkan terjadinya dampak positif atau negatif perubahan sosial untuk masyarakat berdasarkan pengamatan sosial, sesuai salah satu teori perubahan sosial	4.1.3 Melaporkan hasil diskusi perubahanan sosial di lingkungan masyarakat

Rumusan IPK dalam Kolom A di atas menunjukkan IPK yang hanya berorientasi pada penuntasan materi atau pengetahuan yang terdapat dalam buku. IPK disusun berdasarkan susunan sub-sub materi atau sub-bab dalam buku pelajaran, sehingga “menganalisis akibat perubahan sosial” yang menjadi tuntutan utama dalam KD justru tidak ditemukan dalam rumusan IPK ini. Rumusan IPK yang kurang tepat dan cenderung berfokus pada penuntasan

materi dalam buku pelajaran akan sulit diterapkan dengan pembelajaran kontekstual dan pembelajaran induktif yang ditekankan Kurikulum 2013. Rumusan IPK yang berorientasi penuntasan konsep materi seperti yang tercantum dalam buku pelajaran membawa dampak yaitu guru tidak akan melakukan perubahan paradigmanya dalam mengajarkan sosiologi di SMA. Dalam setiap pertemuan pembelajaran di kelas, mereka selalu fokus pada penuntasan KD dengan cara membagi IPK yang disusun menjadi beberapa kali pertemuan dan mengabaikan keterkaitan dan kesatuan antar IPK.

Sedangkan rumusan IPK dalam Kolom B menunjukkan IPK yang benar-benar berorientasi dan mencerminkan ketercapaian KD. IPK yang dikembangkan seperti itu akan mendorong pada pembelajaran kontekstual dan pembelajaran induktif yang diawali dengan kegiatan belajar mengamati kasus-kasus riil atau fakta sosial menuju ke konseptualisasi-konseptualisasi serta gagasan untuk mengatasinya. Melalui IPK yang kontekstual maka praktek pengetahuan sosiologi akan mudah dilaksanakan dalam setiap tatap muka, karena guru tidak hanya berfokus menuntaskan penguasaan konsep-konsep materi. Dengan demikian aktivitas pembelajaran akan cenderung variatif, menyenangkan dan mampu menumbuhkan sikap kritis dan daya analisis siswa. Selain itu, IPK yang mendorong penerapan pembelajaran kontekstual akan mengarahkan guru dalam menyusun indikator soal berupa soal-soal yang *high order thinking* seperti soal-soal penerapan, analisis dan sintesis. Dengan demikian akan meminimalisir soal-soal pengetahuan yang sifatnya hafalan semata.

3. Pemahaman tentang Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Sosiologi

Permendiknas No 59 tahun 2013 tentang kurikulum SMA pada lampiran III pedoman guru mata pelajaran sosiologi menegaskan bahwa Kurikulum 2013 memiliki orientasi untuk membentuk karakter peserta didik bersikap religius dan memiliki etika sosial bersumber dari praktek pengetahuan yang dimiliki. Orientasi ini merujuk pada KD sebagaimana diharapkan dalam kaitan antara KD-3 dan KD-4 dengan KD-1 dan KD-2 dalam proses pembelajaran. Maka jika mengikuti orientasi ini, proses pembelajaran hendaknya dijalankan menekankan pentingnya kaitan antara pengetahuan, ketrampilan dan sikap religius dan etika sosial. Pembelajaran dalam mata pelajaran Sosiologi hendaknya lebih menekankan

praktek pengetahuan Sosiologi, daripada Sosiologi sebagai pengetahuan semata. proses pembelajaran dijalankan tidak hanya memperkenalkan pengetahuan Sosiologi dalam konsepsi-konsepsi atau teori-teorinya yang abstrak dan bersifat hafalan. Melainkan, lebih menekankan dimensi afeksi, atau kepedulian dan keterikatan peserta didik terhadap permasalahan sosial yang dihadapi dan itu didorong dengan menggunakan pengetahuan Sosiologi untuk memecahkan masalah sosial. Orientasi pembelajaran kurikulum 2013 menuntut guru benar-benar menerapkan pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan pengamatan dan analisis penulis, kemampuan memahami penerapan pendekatan pembelajaran saintifik masih terbatas yang jika dirunut penyebabnya adalah kembali lagi ke masalah awal yakni rendahnya pemahaman hakekat dan tujuan serta membaca dan memahami KD secara benar. Berikut ini salah satu ***contoh penerapan pendekatan pembelajaran saintifik yang kurang tepat***

Tabel 4. Contoh penerapan pendekatan pembelajaran saintifik yang kurang tepat

Tahapan Pembelajaran	Kegiatan
Mengamati	Mengamati gambar peristiwa sosial yang menunjukkan terjadinya perubahan sosial seperti perubahan peralatan pertanian yang tradisional seperti cangkul, dibandingkan dengan peralatan pertanian yang sudah modern berupa traktor .
Menanya	Siswa setelah mengamati gambar menumbuhkan rasa keingintahuan lebih lanjut dengan mengajukan berbagai pertanyaan tentang kehidupan masyarakat saat kejadian dalam gambar tersebut seperti: 1. Apakah menggunakan cangkul dapat menyelesaikan pekerjaan petani dengan baik? . Apakah menggunakan traktor dapat menyelesaikan pekerjaan pertanian lebih baik? . Mengapa petani beralih menggunakan mesin traktor? . Bagaimanakah petani menggunakan mesin traktor untuk membajak sawahnya? . Apakah berpengaruh terhadap perilaku petani setelah berubah menggunakan traktor? . Perubahan dengan menggunakan traktor menunjukkan ke arah yang lebih membaik atau memburuk hasil pertaniannya?
Mengumpulkan informasi	Siswa mencari berbagai informasi melalui kerja kelompok untuk mengumpulkan informasi. Data -data yang dibahas tentang: <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan peralatan pertanian yang mengakibatkan

	<p>perubahan sosial masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan sosial menjadi perhatian ahli sosiologi, sehingga membuat definisi tentang perubahan sosial. • Tokoh-tokoh sosiologi mengembangkan teori perubahan sosial. • Teori siklus dan contohnya dalam perubahan sosial • Teori perembangan dalam perubahan sosial • Teori sosial menurut teori klasik dalam perubahan sosial • Teori ketergantungan dalam perubahan sosial • Teori sistem dunia dalam perubahan sosial • Perubahan sosial disebabkan oleh : <ul style="list-style-type: none"> • penambahan jumlah penduduk. • Penemuan baru • Konflik sosial • Pemberontakan dan revolusi • Pengaruh lingkungan alam • Peperangan • Pengaruh kebudayaan masyarakat lain • Faktor pendorong perubahan sosial • Kontak dengan kebudayaan lain • Sistem pendidikan formal yang maju • Sikap menghargai karya seseorang dan keinginan untuk maju. • Toleransi • Sistem terbuka lapisan masyarakat • Penduduk yang heterogen • Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang kehidupan tertentu. • Orientasi ke masa depan • Nilai bahwa manusia harus selalu berijtihad untuk memperbaiki hidupnya. • Faktor penghambat perubahan sosial • Kurang hubungan dengan masyarakat lain. • Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat • Sikap masyarakat yang sangat tradisional • Vested interests • Rasa takut terhadap kegoyahan pada integrasi kebudayaan.
Mengasosiasikan	<p>Data-data yang diperoleh dari mengumpulkan informasi di atas, dihubungkan-hubungkan sehingga memperoleh kesimpulan sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian perubahan sosial • Teori-teori perubahan sosial • Faktor penyebab perubahan sosial dalam masyarakat • Faktor pendorong perubahan sosial dalam

	masyarakat • Faktor penghambat perubahan sosial dalam masyarakat.
Mengomunikasikan	Membuat laporan secara tertulis dan melaporkan hasilnya pada diskusi kelas. Dalam laporan ini secara terbuka menerima masukan-masukan penyempurnaan.

Penerapan pendekatan saintifik di atas kurang tepat karena antara apa yang diamati dan ditanya oleh peserta didik tidak menunjukkan kesinambungan dengan informasi yang harus dikumpulkan, kemudian di asosiasi dan dikomunikasikan. Fakta yang diamati dan ditanya sudah menunjukkan kontekstual yaitu perubahan sosial yang terjadi dengan adanya perubahan penggunaan alat pertanian tradisional menjadi modern, akan tetapi informasi yang harus dikumpulkan, diasosiasi, dan dikomunikasikan oleh peserta didik adalah data dan informasi berupa konsep-konsep materi yang sesungguhnya sudah lengkap dan jelas di buku pelajaran. Sederhananya, siswa didorong mengumpulkan suatu data dan informasi yang sesungguhnya sudah jelas di buku pelajaran mereka, jadi tinggal menyalin. Dari pertemuan ke pertemuan peserta didik kembali dijejali dengan konsep-konsep materi yang abstrak yaitu berupa Pengertian perubahan sosial, Teori-teori perubahan sosial, Faktor penyebab perubahan sosial dalam masyarakat, Faktor pendorong perubahan sosial dalam masyarakat, Faktor penghambat perubahan sosial dalam masyarakat, serta Teori-teori perubahan sosial yang begitu banyak. Dengan pembelajaran yang demikian justru guru mengesampingkan pengalaman belajar siswa yang mendorong siswa untuk berlatih mengkritisi tentang terjadinya perubahan sosial berupa perubahan penggunaan alat pertanian tradisional menjadi modern, apalagi sampai melatih siswa untuk menganalisisnya.

Untuk itu berikut ini adalah perbaikan contoh penerapan pendekatan pembelajaran saintifik di atas.

Tabel 5. Contoh penerapan pendekatan pembelajaran saintifik yang benar

Tahapan Pembelajaran	Kegiatan
Mengamati	Mengamati gambar peristiwa sosial yang menunjukkan terjadinya perubahan sosial seperti perubahan peralatan pertanian yang tradisional seperti cangkul, dibandingkan

	dengan peralatan pertanian yang sudah modern berupa traktor .
Menanya	Peserta didik mengajukan pertanyaan sebagai permasalahan yang akan dibahas pada pertemuan tersebut antara lain: Mengapa petani beralih menggunakan traktor? Akibat atau dampak apa saja yang ditimbulkan setelah petani beralih menggunakan traktor?
Mengumpulkan informasi	peserta didik didorong melakukan pengumpulan data atau informasi, interpretasi data, analisis data, dan berdasarkan analisis data itu ditarik kesimpulan-kesimpulan umum atas permasalahan Mengapa petani beralih menggunakan traktor? Akibat atau dampak apa saja yang ditimbulkan setelah petani beralih menggunakan traktor? Kemudian peserta didik menganalisis menggunakan teori yang relevan berdasarkan sumber yang ia miliki misal buku pelajaran, internet dll.
Mengasosiasikan	peserta didik didorong menggunakan hasil analisis dalam kaitan dengan konseptualisasi-konseptualisasi dan gagasan-gagasan, serta mengajukan pendapat atau argumen dari kesimpulan yang diperoleh
Mengomunikasikan	peserta didik membuat laporan tertulis dan mempresentasikan

Berdasarkan langkah tersebut maka proses dan hasil pembelajaran sosiologi di SMA dapat berjalan sesuai dengan hakekat dan tujuan pembelajaran sosiologi di SMA. Robet (2014) menegaskan bahwa pembelajaran sosiologi hendaknya melatih siswa SMA untuk memahami dan membedakan persoalan-persoalan subyektif dengan persoalan public sehingga dapat mendorong keterlibatan sosial siswa dalam masyarakatnya. Selain itu, pembelajaran sosiologi di SMA tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, namun mampu meningkatkan rasa ingin tahu, mempertajam analisis sosial, serta memperluas pandangan siswa dalam menjalani dan terlibat dalam kehidupan kesehariannya dalam bermasyarakat.

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa tujuan belajar sosiologi adalah untuk mendapatkan imajinasi sosiologi, sehingga seseorang yang belajar sosiologi bisa memahami setiap gejala sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Upaya memahami setiap gejala sosial akan dapat tercapai jika seseorang tersebut melakukan pengamatan, pengumpulan data dan informasi, analisis data dan sebagainya. Untuk itu penulis berpendapat bahwa tepat kiranya jika pembelajaran sosiologi di SMA menekankan pada pendekatan pembelajaran

saintifik. Namun demikian pendekatan saintifik yang meliputi 5 langkah yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan harus diterapkan secara benar agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Langkah-langkah dalam 5M harus menunjukkan kesinambungan dan menunjukkan cara berfikir ilmiah, sehingga apa yang diamati harus berkorelasi dengan apa yang akan ditanya, dikumpulkan informasi, diasosiasi dan dikomunikasikan. Hal ini perlu ditanamkan secara benar dan menyeluruh kepada guru sosiologi SMA.

4. Kreativitas Guru Dalam Mengajar Sosiologi

Pada akhirnya ketika guru telah benar-benar memahami hakekat dan tujuan pembelajaran sosiologi, kompetensi-kompetensi yang akan dicapai dan pendekatan serta model pembelajaran sosiologi, akan mendorong tumbuhnya daya kreativitas dan inovasi guru dalam mengajarkan materi-materi sosiologi. Tidak hanya semata-mata tujuannya untuk meningkatkan hasil belajar, namun yang lebih utama adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman-pengalaman belajar sesuai hakikat & tujuan pembelajaran sosiologi. Penulis meyakini bahwa kreativitas dan inovasi yang tumbuh dalam mengajarkan sosiologi akan berdampak pada minat dan motivasi siswa yang selama ini menjadi masalah. Sebagai ilustrasi adalah contoh kreativitas dan inovasi seorang guru sosiologi di SMA di Kota Semarang. Dalam artikelnya berjudul "Pembelajaran Sosiologi Yang Menggugah Minat Siswa" Insriani (2011) dengan sangat gamblang menceritakan pengalaman-pengalamannya selama mengajarkan materi-materi sosiologi di SMA. Apa yang dilakukan Insriani sesungguhnya cerminan dari harapan dan tujuan pembelajaran sosiologi dalam Kurikulum 2013. Dengan kata lain semangat perubahan mata pelajaran sosiologi dalam Kurikulum yang keluar tahun 2013 telah ia terapkan di tahun 2010 bahkan mungkin sebelumnya.

Kesadaran Insriani untuk melakukan perubahan dalam mengajarkan sosiologi di SMA bermula dari rendahnya minat belajar sosiologi. Jika dianalisis, maka sumber permasalahannya adalah hampir sama dengan permasalahan mendasar pembelajaran sosiologi yang penulis uraikan di awal tulisan ini. Dengan kreativitas dan inovasinya, guru menerapkan strategi yang kreatif dan inovatif dalam mengajarkan sosiologi di kelasnya antara lain dengan

membiasakan mengajukan pertanyaan kritis, eksplorasi artikel dan gambar/foto, eksplorasi film, penelitian sederhana dan menyusun catatan harian.

Lebih lanjut Insriani (2011) menjelaskan bahwa melalui strategi ini, pembelajaran yang bersifat konstruktivisme lebih mudah dioperasionalkan. Cara ini lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pembelajaran secara mandiri dan menjadikan siswa lebih dekat memahami kenyataan sosial sebagai bagian dari kehidupannya sekaligus sebagai materi pembelajaran sosiologi. Inspirasi dari pengalaman tersebut di atas adalah bahwa kreativitas dan inovasi guru dalam melaksanakan pembelajaran sosiologi sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dalam mengajarkan sosiologi di tingkat SMA dan sangat dimungkinkan untuk dilaksanakan oleh para guru SMA mata pelajaran sosiologi. Untuk menumbuhkan jiwa kreatif dan inovatif membutuhkan pemahaman yang benar dan menyeluruh tentang pembelajaran sosiologi yang dibarengi dengan kesadaran guru untuk melakukan refleksi serta perubahan dalam melaksanakan pembelajaran sosiologi di SMA.

Penutup

Permasalahan dalam pembelajaran sosiologi yang mengemuka ternyata tidak sesederhana pada rendahnya minat dan motivasi siswa SMA semata dalam mengikuti pembelajaran sosiologi yang mereka anggap membosankan. Namun sesungguhnya terdapat beberapa permasalahan mendasar baik permasalahan yang terkait dengan guru, bahan ajar maupun proses pembelajarannya itu sendiri. Perbaikan dan penyempurnaan yang ada di setiap pergantian kurikulum ternyata kenyataan dilapangan belum mampu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran sosiologi tersebut. Berdasarkan pengamatan dan analisis penulis, perbaikan dan penyempurnaan masih sebatas pada dokumen kurikulum saja namun belum menyentuh langsung pada kondisi proses pembelajaran di kelas, bahkan kurikulum terbaru atau Kurikulum 2013 yang sudah hampir 3 tahun berjalan sekalipun.

Untuk itu perlu langkah nyata memperbaiki kondisi tersebut, menurut pendapat penulis diawali dari meningkatkan kompetensi guru sosiologi sebagai ujung tombak pelaksanaan perubahan kurikulum. Meskipun berdasarkan pengalaman penulis, adalah hal yang tidak semudah membalikan telapak tangan untuk melakukan perubahan seperti yang diinginkan kurikulum. Perlu perubahan

paradigma atau pola pikir yang benar dan konsisten pada diri setiap guru sosiologi SMA sehingga mereka mampu menterjemahkan perubahan-perubahan yang diinginkan kurikulum ke dalam aktivitas pembelajaran mereka di kelas. Maka untuk merubah paradigma lama yang sudah terlanjur mengakar pada mereka, perlu usaha keras berbagai pihak yang terkait dengan peningkatan kompetensi guru sosiologi SMA, diantaranya adalah menanamkan kembali pemahaman yang benar dan menyeluruh tentang: 1) hakekat dan tujuan pembelajaran sosiologi, 2) kompetensi dasar pembelajaran sosiologi, 3) pendekatan dan model pembelajaran sosiologi dan 4) menumbuhkan kreativitas dan inovasi guru dalam mengajar sosiologi. Tentu saja langkah tersebut tidak berarti akan menyelesaikan problematika pembelajaran sosiologi secara tuntas. Perlu dibarengi dengan peningkatan dari aspek lain, misalnya saja perbaikan kualitas buku teks pembelajaran sosiologi, perubahan dan peningkatan kualifikasi guru sosiologi SMA yang kini mayoritas masih berlatar belakang bukan sosiologi atau pendidikan sosiologi.

D. Aktivitas Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan andragogi lebih mengutamakan pengungkapan kembali pengalaman peserta diklat menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar, menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. mendiskusikan materi pelatihan
 - b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan penyelesaian masalah /kasus
 - c. melaksanakan refleksi

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Lakukan analisis terhadap RPP yang anda miliki

F. Rangkuman

Permasalahan mendasar pembelajaran sosiologi di tingkat SMA saat ini adalah proses pembelajaran sosiologi cenderung mengajarkan doktrin norma, moral, etika yang disampaikan secara teoritis dengan acuan buku pelajaran. Proses pembelajaran dengan paradigma seperti itu tidak hanya mengakibatkan materi pelajaran sosiologi menjadi membosankan, namun menjadi materi yang bersifat abstrak dan cenderung mempelajari konsep atau materi hafalan isi buku pelajaran semata. Siswa hanya diajak melakukan justifikasi berdasarkan penilaian normatif bukannya dilatih melakukan analisa dan refleksi atas fenomena permasalahan di masyarakat. Mata pelajaran sosiologi di SMA belum mampu memberikan semacam alat sederhana yang bisa dipakai menjelaskan dengan fakta dan *moral public*. Ketidamampuannya bahkan menyebabkan rendahnya kemampuan siswa mengamati dan mentransformasi persoalan-persoalan dalam masyarakat. Sesungguhnya Kurikulum 2013 telah mengakomodir permasalahan tersebut dengan berusaha merubah paradigma dalam mengajarkan sosiologi di SMA. Namun menjadi hal yang tidak mudah mengingat paradigma lama telah mengakar pada para guru mata pelajaran sosiologi SMA. Permasalahan mendasar adalah bagaimana menanamkan paradigma mengajarkan sosiologi yang seharusnya di SMA sesuai semangat perubahan dalam Kurikulum 2013.

Berdasarkan kajian teori dan pengalaman penulis dalam mendampingi implementasi Kurikulum 2013, maka langkah yang mendesak dilakukan dalam merubah paradigma mengajarkan sosiologi di SMA adalah memberi pemahaman yang benar dan menyeluruh kepada setiap guru mata pelajaran sosiologi SMA tentang: 1) hakekat dan tujuan materi pembelajaran sosiologi di SMA, 2) kompetensi dasar mata pelajaran sosiologi di SMA serta 3) penerapan pendekatan dan model pembelajaran sosiologi yang benar. Berdasarkan langkah tersebut maka proses pembelajaran sosiologi di SMA dapat berjalan sesuai tujuannya yakni melatih siswa SMA untuk memahami dan membedakan persoalan-persoalan subyektif dengan persoalan public

sehingga dapat mendorong keterlibatan sosial siswa dalam masyarakatnya. Selain itu, pembelajaran sosiologi di SMA tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, namun mampu meningkatkan rasa ingin tahu, mempertajam analisis sosial, serta memperluas pandangan siswa dalam menjalani dan terlibat dalam kehidupan kesehariannya dalam bermasyarakat.

D. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang anda pahami setelah mempelajari materi permasalahan pembelajaran sosiologi?
2. Apa rencana tindak lanjut anda setelah kegiatan pelatihan ini ?

Kunci Jawaban Pedagogik

KD	<p>3.1 Mendeskripsikan fungsi Sosiologi dalam mengkaji berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat</p> <p>4.1 Melakukan kajian, diskusi dan menyimpulkan fungsi Sosiologi dalam memahami berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat</p>
TEMA	Mengenal sosiologi
SUB TEMA	Pengertian sosiologi, sejarah ilmu sosiologi
TUJUAN PEMBELAJARAN	<p>1. Melalui diskusi dan telaah sumber, siswa dapat memahami pengertian sosiologi</p> <p>2. Melalui diskusi dan telaah sumber siswa dapat mengetahui latar belakang lahirnya sosiologi</p> <p>3. Melalui diskusi dan telaah sumber siswa dapat mengenal dan menjelaskan pemikiran "<i>founding fathers</i>"</p>
ALOKASI WAKTU	3X45 MENIT
PEMBELAJARAN	<p>1. Kegiatan Mengamati Siswa dibimbing oleh guru mengamati gambar tokoh pencetus atau "<i>founding fathers</i>" dan membaca pemikiran-pemikirannya</p> <p>2. Kegiatan Menanya Siswa menanya hal yang terkait dengan gambar dan pemikiran dari <i>founding fathers</i></p> <p>3. Kegiatan Mengeksplorasi Siswa secara berkelompok mendiskusikan tentang:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. pengertian sosiologi b. latar belakang lahirnya sosiologi c. pokok-pokok pikiran tokoh pencetus/<i>founding fathers</i> sosiologi <p>4. Kegiatan Mengasosiasi Siswa mendiskusikan pembahasan dan mengolah hasil temuan atau jawaban atas permasalahan diatas</p> <p>5. Kegiatan Mengkomunikasikan Siswa secara berkelompok mengkomunikasikan hasil temuan/ diskusi kepada kelompok lainnya di kelas</p>

EVALUASI

1. Implementasi pendekatan saintifik sebagai metode ilmiah dalam pembelajaran Kurikulum 2013 dapat diketahui, antara lain dengan indikator....
 - a. materi ajar berbasis fakta yang dapat dijelaskan dengan penalaran tertentu, bukan kira-kira atau khayalan semata
 - b. pembelajaran guru lebih objektif, sehingga terbebas dari alur berpikir logis dan tidak sistematis
 - c. tujuan dirumuskan dengan basis fakta secara bebas namun jelas, sehingga mudah dalam pencapaiannya
 - d. implementasi pendekatan saintifik sebagai metode ilmiah dalam pembelajaran Kurikulum 2013 dapat ditengarai
2. Langkah pertama dalam pendekatan saintifik adalah mengamati sebagai upaya mewujudkan kontekstual teaching and learning. Untuk mencapai kompetensi dasar “Mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial yang muncul dalam masyarakat”, kegiatan mengamati yang tepat adalah
 - a. membaca berita masalah kemiskinan di suatu daerah
 - b. mengamati video masalah-masalah sosial
 - c. Mengamati gambar masalah-masalah sosial
 - d. membaca buku siswa terkait bab permasalahan sosial
3. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Kegiatan berikut ini yang tepat dilaksanakan oleh peserta didik ketika mempelajari materi metode penelitian sosial berdasarkan pendekatan ilmiah... .
 - a. Mengkaji masalah sosial di lingkungan sekolahnya
 - b. Mendiskusikan permasalahan sosial dan pemecahannya
 - c. membuat rangkuman materi metode penelitian sosial
 - d. membuat kliping tentang contoh masalah sosial

PENUTUP

Modul diklat guru pembelajar ini merupakan salah satu sumber belajar bagi peserta pelatihan atau diklat guru pembelajar. Melalui modul diklat guru pembelajar ini diharapkan bisa memberikan bahan belajar mandiri yang bisa menunjang terlaksananya diklat guru pembelajar baik yang berbentuk tatap muka, dalam jaringan maupun yang campuran.

Sebagai penyusun kami menyadari masih banyak kekurang sempurnaan dalam modul ini, untuk itu kami menunggu kritik dan saran dari pembaca untuk menyempurnakan modul diklat guru pembelajar ini.

DAFTAR PUSTAKA

Profesional:

- Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis: Kritik Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Beilharz, Peter. 2002. *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cabin, Philipe & Jean Francois Dortier (ed). 2004. *Sosiologi: Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Coulon, Alain. 2008. *Etnometodologi*. Yogyakarta: Lengge-Genta Press.
- Hardiman, F. Budi. 2004. *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1992. *Sosiologi Jilid 2*. Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Henslin, James N. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Alih Bahasa: Kamanto Sunarto. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 2*. Terjemahan Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Narwoko, Dwi dan Suyanto, Bagong (ed). 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Edisi II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nugroho, Heru. 1993. *Kritik Sebagai Metode dalam Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Fisipol UGM.
- Osborne, Richard. 2001. *Filsafat untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Osborne, Richard & Borin Van Loon. 1998. *Mengenal Sosiologi For Begginers*. Bandung: Mizan
- Polak, J.B.A.F Mayor. 1996. *Sosiologi. Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: Balai Buku Ikhtiar
- Ritzer, George. 1996. *Sociological Theory*. Edisi keempat. Mc-Graw Hill Publication International.
- Poloma, Margareth M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Priyono, B. Herry. 2002. *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Jakarta: KPG
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Ritzer, George.1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Penyadur: Alimandan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George. 2006. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Penyadur: Alimandan. Jakarta: Kencana
- Roucek and Warren. 2000. *Sociology an Introduction*. Paterso New Jersey: Littlefield Adam & Co.
- Sanderson, Stephen K. 2011. *Makrososiologi* (edisi kedua). Jakarta: Raja Grafindo Persada, (cet. ke-6). Hal. 22-26.
- Santoso, Listiyono, Dkk. 2006. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Siahaan, Hotman M. 1986. *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sindhunata. 1983. *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*. Jakarta: Gramedia.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*, Edisi I. Jakarta: Badan Penerbitan FE-UI.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soerjono, Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*. Jakarta: LPFE-UI
- Usman, Sunyoto. 2004. *Sosiologi: Sejarah Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: CIRed-Jejak Pena.
- Veeger, Karel J. 1997. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama – APTIK.
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Pedagogik:

- Hanum, Farida. 2011. Konsep, Materi Dan Pembelajaran Sosiologi. Makalah pada Seminar Regional Pembelajaran dan Pendidikan Karakter Mapel Sosiologi di UNS
-2005. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Sosiologi Berbasis Kompetensi. *Makalah Semiloka Dosen dan Guru-Guru Sosiologi di IKP Singaraja Bali*

- Insriani, Hezti. 2011. Pembelajaran Sosiologi Yang Menggugah Minat Siswa. Jurnal Komunitas 3 (1) tahun 2011 halaman 92-102. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Kemendikbud, 2014. *Pedoman guru mata pelajaran sosiologi kurikulum 2013*.
- Kemendikbud, 2015. *Modul Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015 Jenjang SMA/SMK Mata Pelajaran Sosiologi*
- Kemendikbud, 2014. *Permendikbud Nomor 59 tahun 2014 tentang Kurikulum SMA*
- Kemendikbud, 2013, *Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang KD dan Struktur Kurikulum SMA*
- Kemendikbud, 2013. *Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi*
- Mc Colum (2009) *A scientific approach to teaching*.
<http://kamccollum.wordpress.com/2009/08/01/a-scientific-approach-to-teaching/> diunduh pada 30 Juli 2015
- Robet, Robertus. 2014. Harmoni dan Struktur Yang Statis: Wajah Sosiologi dalam Buku Pelajaran Sosiologi SMA. Makalah yang tidak dipublikasikan.
-2015. Arah Perbaikan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sosiologi. Makalah yang tidak dipublikasikan.
- Santosa, Agus. 2009. Pembelajaran Sosiologi di SMA
<https://agsasman3yk.wordpress.com/2009/07/13/sosiologi-sma/> diunduh pada 30 Juli 2015
- Tim Penyusun, 2015. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015 Mata Pelajaran Sosiologi. Jakarta: Kemdikbud



PPPPTK Pkn DAN IPS

**Jln. Arhanud, Pendem, Kec. Junrejo
KOTA BATU – JAWA TIMUR**

Telp. 0341 532 100

Fax. 0341 532 110

Email p4tk.pknips@gmail.com

www.p4tkpknips.id